

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Alquran adalah wahyu Ilahi yang berisi nilai-nilai universal kemanusiaan. Ia diturunkan untuk dijadikan petunjuk, bukan hanya untuk sekelompok manusia ketika ia diturunkan, tetapi juga untuk seluruh manusia hingga akhir zaman<sup>1</sup>. Alquran adalah kitab manusia, karena ia seluruhnya berbicara untuk dan tentang manusia.<sup>2</sup> Pengaruh al-Qur'an dan jejaknya di samping tampak nyata pada sendi-sendi bangunan peradaban Islam, baik dalam struktur keilmuan Islam dengan segala cabangnya<sup>3</sup>, maupun terlihat pada ilmu-ilmu empiris (*al-'ulum al-tajribiyah*) yang pernah ditorehkan para ilmuwan muslim dalam lembar-lembar kemajuan peradaban Islam.<sup>4</sup>

Untuk mampu melahirkan peradaban Islam, ratusan bahkan ribuan karya tafsir ditulis untuk mengambil petunjuk Alquran. Berbagai aspek yang menarik dari kitab suci ini menjadi obyek yang mendapatkan perhatian dari umat Islam. Salah satunya adalah fakta tentang urutan surat dalam Mushaf. Tertib mushaf usmani tidak sesuai dengan urutan kronologis turunnya. Dalam mushaf Usmani, surat yang pertama kali dijumpai adalah surat al-Fatihah, kemudian surat al-baqarah. Hal tersebut membuktikan bahwa urutan dalam tertib mushaf usmani sangat berbeda dengan kronologis turunnya al-Qur'an. Untuk mencari hubungan logis antar ayat dan atau antar surat itu kemudian dalam khazanah *'ulum al-qur'an* muncul piranti baru yakni *ilmu munasabah*.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Hasani Ahmad Said, "Diskursus Munasabah al-Qur'an; Menyoal Perdebatan Otentisitas al-Qur'an," *Jurnal al-Dzikra* Vol. 5, No. 9 Juli-Desember 2011.

<sup>2</sup> Jalaluddin Rahmat, Islam dan Pluralisme; Akhlak al-Qur'an Menyikapi Perbedaan, dalam Abad Badruzaman, *Cerdas Membaca Zaman Berbekal Ulumul Qur'an*...h. 2

<sup>3</sup> Adnan Muhammad Zarzur, *'Ulm al-Qur'an Wa Ta'rikh Tausiqihi*, dalam Abad Badruzaman, *Cerdas Membaca Zaman Berbekal Ulumul Qur'an; Pembacaan Baru atas Konsep Makiyyah-Madaniyah dan Asbab al-Nuzul*, (Jakarta: Sa'adah Pustaka Mandiri, 2016), h. 1.

<sup>4</sup> Badruzaman, *Cerdas Membaca Zaman Berbekal Ulumul Qur'an*...h.1.

<sup>5</sup> *Ilm al-Munasabah* (ilmu tentang keterkaitan antara satu surat/ayat dengan surat/ayat lain) merupakan bagian dari *'Ulm Al-Qur'an*. Ilmu ini posisinya cukup urgen dalam rangka menjadikan keseluruhan ayat Alquran sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistik*). Sebagaimana tampak dalam salah satu metode Tafsir Ibn Kasir "*al-Qur'an yufassiru ba'dhuha ba'dhan*", posisi

Dalam mushaf usmani jika diamati secara sepintas urutan teksnya mengesankan Alquran memberikan informasi yang tidak sistematis dan melompat-lompat. Hal tersebut bisa saja menjadikan *reader* (Mufassir) menjadi atomistik dalam pembacaannya. Maka dalam konteks pembacaan secara holistik pesan spiritual Al-qur'an, salah satu instrumen teoritiknya adalah dengan '*Ilm al-munasabah*. Keseluruhan teks dalam Al-qur'an, merupakan kesatuan struktural yang bagian-bagiannya saling terkait. Keseluruhan teks Al-qur'an menghasilkan pandangan dunia yang pasti. Dari sinilah umat Islam dapat memfungsikan Al-qur'an sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang betul-betul mencerahkan dan mencerdaskan.

Ulama yang pertama kali menaruh perhatian *muna>sabah* menurut al-Zarkasyi, adalah Abu> Bakr 'Abd Allah Ibn al-Naisa>bu>ri (w. 324 H.) seorang *ha>fizal-Qur'an*, seorang *faqih*, dan pernah menjadi Ima>m di Irak. Hal ini terindikasikan apabila ada orang yang membaca ayat-ayat atau surat Al-quran di depannya, maka ia selalu bertanya mengapa ayat ini ditempatkan di samping ayat itu? Adakah hikmah penempatan surat ini di samping surat itu? Karena itu, Ima>m Abu Bakar al-Naisaburi yang memaparkan ilmu tersebut di Baghdad, mengecam sementara ulama di negerinya karena mereka tidak tahu segi persesuaian ayat yang satu dengan ayat yang lain.<sup>6</sup>

Kajian *muna>sabah* selalu menarik para pemerhati al-Qur'an, hal ini terbukti dengan banyaknya karya tafsir yang menjadikan *muna>sabah* sebagai pisau analisis dalam mengkaji ayat-ayat al-Qur'an. Diantaranya adalah Fakhr al-Di>n al-Ra>zi> dalam magnum opus-nya *Mafa>tih} al-Gaib*, al-Suyu>ti dalam *Asra>r Tarti>b al-Qur'a>n*, Burha>n al-Di>n al-Biq'a'i dengan bukunya *Nazm al-Durar fi> Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar*, Abu> Ja'far al-Garnat}i> dalam *al-Burha>n Fi Tana>sub suwar al-Qur'a>n*, al-A's}imi dalam *al-Burha>n Fi> Tarti>b Suwar al-Qur'an*, M. 'Ali> al-S}a>bu>ni> dalam *S}afwah al-Tafa>si>r*, M. Rasyid Rid}a dalam *al-Manar*, dan Quraish Shihab dalam *al-Misbah*-nya.

---

ayat yang satu adalah menafsirkan ayat yang lain, maka memahami Alquran harus utuh. Jika tidak, maka akan masuk dalam model penafsiran yang sepotong-sepotong (*atomistik*).

<sup>6</sup>Lihat, al-Zarkasyi, *al-Burha>n fi 'Ulu>mal-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1957).h. 36.

Dari beberapa karya tafsir yang telah disebutkan, karya al-Biqā'i adalah yang dinilai sebagai kitab ensiklopedia *muna> sabah*, Hal ini karena karya al-Biqā'i adalah satu-satunya tafsir yang secara konsisten memaparkan *muna> sabah* al-Qur'an. Dalam kitabnya, al-Biqā'i tidak hanya mencantumkan keserasian antar ayat atau surat semata, ia juga membahas hal lain terkait dengan *muna> sabah* dimana karya tafsir lain tidak melakukan hal itu dengan kata lain mereka menggunakan *muna> sabah* secara parsial

Kajian *muna> sabah* telah berjalan berabad-abad silam, meski demikian kajian tersebut masih mewarnai kajian 'ulu> m al-Qur'an di ranah akademik. Lazimnya sesuatu yang usang namun tetap dipertahankan pasti menyimpan sesuatu yang layak dan memang tetap relevan, sehingga tidak lenyap dimakan zaman. Kajian keislaman tentunya juga sudah merambah ke dunia Barat, tidak terkecuali kajian *muna> sabah*. Bagaimana pendapat mereka tentang *muna> sabah* juga merupakan sesuatu yang menarik untuk diperbincangkan secara serius di dunia akademik.

Ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih riset dengan tema "*muna> sabah*", dan mengapa tokoh al-Biqā'i yang dipilih dalam penelitian ini, bukan yang lain. Pertama *muna> sabah* dalam kajian 'ulu> m al-qur'a> n merupakan tema yang selalu relevan dan menarik perhatian bukan hanya dikalangan ulama, namun juga dikalangan orientalis. Kedua, pengetahuan tentang *muna> sabah* penting diketahui oleh para calon mufasir. Hal ini di dasarkan pada kenyataan bahwa al-qur'an tersusun tidak berdasar kronologis turunnya, sehingga dengan modal memiliki pemahaman yang baik terkait *muna> sabah* maka produk tafsir yang dihasilkan tidak atomistik, melainkan *holistik* karena dalam proses "perajutan" antar surat dan antar ayat adalah tepat.

Ketiga al-Biqā'i > menceritakan bahwa dirinya menghabiskan waktu yang panjang untuk meneliti *muna> sabah* al-Qur'an dan hasil penelitiannya mewujudkan dalam *Magnum opus*-nya yakni *Nazm al-Durar Fi> Tana> sub al-A> ya> t wa al-Suwar*. Ia meyakini bahwa menekuni ilmu ini termasuk mengamalkan perintah Allah berikut:

*Inilah kitab yang kami turunkan kepadamu, penuh dengan berkah di dalamnya, dan supaya kamu memerhatikan ayat-ayat-Nya, dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang berpikir (QS. S}a> d : 9).*

Hal itu juga dikategorikan sebagai bagian dari perenungan dan pengkajian terhadap al-Qur'an, seperti yang disifatkan oleh nabi kepada Ibnu 'Abba>s.<sup>7</sup> Ia juga menyerukan kepada semua umat Islam, khususnya para ulama agar menekuni ilmu *muna>sabah*, sebab ilmu ini memiliki begitu banyak manfaat, mampu mengungkap rahasia dibalik susunan dan urutan al-Qur'an, serta menemukan kekokohan struktur dan redaksinya. Ia juga mengatakan posisi *muna>sabah* terhadap ilmu tafsir sama seperti posisi ilmu bayan terhadap ilmu nahwu<sup>8</sup>.

Keempat, al-Biqā>'i> dengan *magnumopus*-nya begitu banyak mendapatkan testimoni yang positif dari para ulama, dan dinobatkan sebagai *maestro*-nya *muna>sabah*. Setidaknya hal itu terekam dalam buku *The Unity of The al-Qur'an*. "Kitab itu luar biasa! Sebelumnya, tak seorang pun yang menulis tentang *muna>sabah* al-qur'an sebaik Ima>m al-Biqā>'i>. Kitab itu mampu mengupas dan mengungkap rahasia-rahasia al-Qur'an", komentar Haji Khalifah<sup>9</sup>. Demikian pula Muh{ammad Ah{mad Yu>suf berkomentar " *Nazm al-Durar* tidak bisa dipadankan dengan karya siapa pun! Tidak ada kitab yang kualitasnya mendekati kualitas kitab tersebut. Di dalamnya terdapat tafsir yang komprehensif dan cermat terhadap al-Qur'an, sehingga setiap ayat dan surat bisa dipahami dengan baik. Kitab itu sangat padat dan ringkas, hal ini menunjukkan penulisnya sangat cerdas dan jenius, menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan mampu memadukan antara ilmu rasional dan ilmu tekstual<sup>10</sup>.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada dua aspek, yakni *muna>sabah* antar ayat, dan *muna>sabah* antar surat dalam Tafsir *Nazm al-Durar fi> Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar*. *Muna>sabah* antar ayat yakni meliputi hubungan antar ayat dengan ayat dalam satu surat; hubungan antara satu ayat dengan *fa>sfilah* (penutupnya); keserasian hubungan antar kalimat dengan kalimat dalam ayat; hubungan antara

---

<sup>7</sup> Burha>n al-Di>n al-Biqā>'i>, *Nazm al-Durar Fi< Tsana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1427 H/ 2006 M), Jilid I, h 3-4

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>9</sup> Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunu>n 'an Asas al-Kutub wa al-Funu>n*, dalam Amir Faishol Fath, *The Unity or The al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), h. 169

<sup>10</sup>*Ibid.*

kata dalam satu ayat; dan hubungan ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. Sedangkan *Muna>sabah* antar surat meliputi hubungan surat dengan surat sebelumnya; hubungan awal uraian surat dengan akhir uraian surat; hubungan antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya; keserasian tema surat dengan nama surat; keserasian penutup surat dengan uraian awal/mukadimah surat berikutnya; hubungan antara kisah dalam satu surat; hubungan antara surat-surat Al-qur'an; dan hubungan antara *fawa>tiḥ al-suwar* dengan isi surat.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian (*reseacrh question*) berikut:

1. Bagaimana landasan berfikir al-Biqā'i tentang *muna>sabah* ?
2. Bagaimana pola al-Biqā'i dalam mengungkap sisi *muna>sabah* antar surat dalam tafsirnya?
3. Bagaimana pola al-Biqā'i dalam mengungkap sisi *muna>sabah* antar ayat dalam tafsirnya?
4. Bagaimana implikasi kajian *muna>sabah* al-Biqā'i terhadap tafsir Alqur'an?

### D. Tujuan dan Kontribusi

Studi ini dilakukan untuk memenuhi beberapa harapan dan tujuan yang ingin dicapai. Pada garis besarnya studi ini dimaksudkan untuk menggali informasi seputar fakta-fakta empirik penerapan *munasabah* dalam rancang-bangun penafsiran Al-qur'an.

Realisasi penelitian ini akan bermanfaat dan signifikan paling tidak: *pertama*, memperluas kajian penafsiran Al-qur'an tentang *muna>sabah al-Qur'an* secara konseptual. Karena perkembangan zaman dan tuntutan realitas hidup umat manusia mengharuskan ditemukannya model-model yang berbeda dan baru tentang *muna>sabah* yang lebih akomodatif dan mendekati kepada maksud Al-qur'an. *Kedua*, adanya kajian ini dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu-ilmu Al-qur'an. Karena ilmu Al-qur'an bukanlah disiplin ilmu yang mati dan terbatas untuk jangkauan masa lampau saja, akan tetapi juga mengakomodir perkembangan baru sesuai dengan pemahaman manusia dalam setiap zamannya.

Dan terakhir, kajian ini dapat memberikan arah baru bagi penelitian-penelitian serupa yang lebih intensif di belakang hari. Kesenambungan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain, selain dapat mengurangi tumpang tindih (*overlapping*) informasi, ia juga bisa menjadi koreksi bagi penelitian terdahulu yang menawarkan pandangan baru sebagai antisipasi atas persoalan-persoalan yang dihadapi zamannya.

Oleh karena itu, studi ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan disiplin ilmu *muna> sabah al-Qur'an* di dunia akademik sekaligus menguatkan dan mendukung teori umum tafsir bahwa antara satu ayat dengan ayat al-Qur'an saling menafsirkan sekaligus menguatkan metode tematik sebagai metode yang relatif terbaik dalam tafsir al-Qur'an karena tersusun di atas teori kesatuan pesan al-Qur'an.

#### E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut adalah hasil penelusuran peneliti terkait dengan studi tentang diskursus *muna> sabah al-Qur'an* yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

*Pertama*, Al-Zarqani yang menulis kitab *Manahil al-'Irfan fi 'Ulu> m al-Qur'a>n*. Buku ini merupakan buku pengantar ilmu-ilmu Al-qur'an yang penekanannya tertuju pada perkembangan terkini seputar ilmu Al-qur'an. Lebih lanjut buku ini menjawab problematika yang dilontarkan para ilmuwan Barat. Satu di antara sub bab yang dikaji adalah *munasabah*. Dalam kesimpulannya mengemukakan bahwa kesatuan al-qur'an dari segi lafal, susunan kalimat, susunan ayat, jumlah ayat dan surat serta keragaman maksud dan tujuan yang disampaikannya. Menurut al-Zarqani bahwa tertib susunan ayat dan surat adalah *ijtihadi*.<sup>11</sup>

*Kedua*, Muhammad Burhan al-Din Al-Zarkasyi yang menulis kitab *Al-Burha>n Fi> 'Ulu> m al-Qur'a>n*. Al-Zarkasyi berpendapat bahwa kalam Tuhan tidak diturunkan secara tidak sengaja, kebetulan, dan tanpa sasaran dan tujuan tertentu. Dengan demikian, setiap penggunaan dan susunan kata (*lafaz*), konstruksi ayat dan surat serta peralihan tema yang terdapat di dalamnya memiliki kekuatan konsep

---

<sup>11</sup>Muhammad 'Abd al-'Azim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulu> m al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1998).

sebagai suatu kalam yang utuh dan padu (*muttasiqat al-mabani wa muntazimat al-ma'ani ka al-kalimat al-wahidah*).<sup>12</sup>

*Ketiga*, Nasr Hamid Abu Zayd yang menulis *Maflum al-Nas: Dirasah Fi' Ulu>m al-Qur'an*. Secara khusus Abu Zayd mengungkapkan bahwa *muna>sabah* merupakan salah satu bagian dari aspek i'jaz (kemukjizatan) Al-qur'an. Bahwa semua surat dan ayatnya disusun secara *tauqifi*. Di antara yang jelas-jelas mukjizat ialah *uslub* dan susunannya yang mengagumkan. Abu Zayd sebagai wakil dari ulama kontemporer, berpendapat bahwa urutan-urutan surat dalam mushaf sebagai *tauqifi* karena menurut dia, pemahaman seperti itu sesuai dengan konsep wujud teks imanen yang sudah ada di *lauh al-mahfuz*. Perbedaan antara urutan “turun” dan urutan “pembacaan” merupakan perbedaan yang terjal dalam susunan dan penyusunan yang pada gilirannya dapat mengungkapkan “persesuaian” antar ayat dalam satu surat, dan antar surat yang berbeda, sebagai usaha menyingkapkan sisi lain dari *i'jaz*.<sup>13</sup>

*Keempat*, al-Suyuti yang menulis kitab *Asra>r Tartib al-Qur'an*. Dalam buku ini, ia mengupas *tartib al-Qur'an*, kemudian memberikan cara dan tahapan untuk menemukan *munasabah al-Qur'an*. Teori dan aplikasi yang dilakukan memberikan gambaran secara luas dan lugas. Dalam konsep al-Suyuti *munasabah* adalah ilmu yang menjelaskan persyaratan baiknya kaitan pembicaraan (*irtibat al-kalam*) apabila ada hubungan keterkaitan antara permulaan pembicaraan dan akhir pembicaraan yang tersusun menjadi satu kesatuan<sup>14</sup>.

*Kelima*, Quraish Shihab dkk yang telah menulis tentang *munasabah*. Menurutnya, ada delapan jenis *munasabah* yang bisa ditemukan dalam al-Qur'an. Pertama, *munasabah* antar satu surat dengan surat sebelumnya. Kedua, *munasabah* antara ama surat dengan isi kandungannya. Ketiga, *munasabah* antara fawatih suwar dengan isi surat. Keempat, *munasabah* antara ayat pertama dan terakhir dalam satu surat. Kelima, *munasabah* antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surah. Keenam, *munasabah* antara kalimat sau dengan kalimat lain dalam satu

---

<sup>12</sup> Muhammad Burhan al-Di>n Al-Zarkayi, *Al-Burhan fi> 'Ulum al-Qur'an* (Mesir: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957).

<sup>13</sup>Lihat, Nasr Hamid Abu Zayd, *Maflum al-Nas: Dirasah Fi'Ulum al- Qur'an* (Kairo: Dar al-Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1992).

<sup>14</sup>„Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr ibn Muhammad Abu al-Fadl al-Suyuti, *Asrar Tartib al-Qur'an*, (Kairo: Dar al-l'tisam, 1978).

surat. Ketujuh, munasabah antara fasilah dengan isi ayat. Kedelapan, munasabah antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.<sup>15</sup>

*Keenam*, Endad Musadad yang menulis tesis dengan judul *Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb*. Kesimpulan akhir Musadad mengatakan bahwa al-Razi dalam tafsirnya hanya mengemukakan lima jenis *munasabah* yaitu *munasabah* surat dengan surat, *munasabah* awal uraian dengan akhir uraian surat, *munasabah* antar awal dengan akhir surat sebelumnya, *munasabah* antar ayat dengan ayat dalam satu surat, dan *munasabah* kalimat dengan kalimat dalam ayat. Bentuk hubungan tersebut lanjut Musadad didasarkan pada satu cara (metode) yaitu menghubungkan surat/ayat dengan surat/ayat sebelumnya dengan menjelaskan keserasiannya baik dilihat dari materi tema sentral surat, hubungan yang serasi antara kalimat dalam ayat maupun hubungan kebahasaan di antara ayat atau surat.<sup>16</sup>

*Ketujuh*, Lukmanul Hakim yang menulis disertasi *Analisis Tentang Aspek Munasabah Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Studi Munasabah Antar Surat dan Antar Ayat)*. Dalam kesimpulan akhirnya, Hakim mengatakan bahwa tidak ditemukan pernyataan al-Maraghi secara eksplisit mengenai tujuan akhir dari penggaliannya dalam aspek *munasabah* dalam kitab tafsirnya. Apakah *munasabah* sebagai penguat dukungannya pada ke *tauqifiy-an tartib al-surat* di dalam mushaf atau penggaliannya dalam masalah ini sebagai penambah khazanah kemukjizatan Al-qur'an yang terus menantang manusia untuk menggalinya. Hakim menemukan konklusi dari penelitian bahwa kesatuan ide Al-qur'an merupakan bagian dari kemukjizatan Al-qur'an, dan Al-qur'an adalah kalamullah.<sup>17</sup>

Amir Faishol Fath menulis karya *Nazariyyah al-Wihdah al-Qur'aniyyah 'Inda 'Ulama' al-Muslimi>n wa Dauruha fi Fikr al-Isla>m*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Nasiruddin Abbas dengan judul *The Unity of al-Qur'an*. Di dalamnya dijelaskan sekilas tentang al-Biq'a'i dan *munasabah al-Qur'an-nya* meliputi hubungan surat al-Fatihah dengan surat sebelumnya, hubungan huruf

---

<sup>15</sup> M Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 75-77.

<sup>16</sup>Endad Musadad. "Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb." *Tesis*, UIN Syarif hidayatullah Jakarta, 2005.

<sup>17</sup>Lukmanul Hakim. *Analisis Tentang Aspek Munasabah Dalam Kitab Tafsir al-Maraghi (Studi Munasabah Antar Surat dan Antar Ayat)*. *Disertasi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.



*munqata'ah* dengan kandungan surat, hubungan antar kalimat dalam satu surat, antara bagian akhir surat dengan pertengahan ayat, dan hal-hal lain. Tulisan ini membantu penulis untuk meneliti lebih jauh berbagai hal terkait dengan *munasabah al-Qur'an* dalam kitab *Nazm al-Durar*, khususnya terkait bentuk-bentuk *munasabah al-Qur'an* dalam kitab tersebut.<sup>18</sup>

Said Ali Setiyawan menulis “*Munasabah* dalam Surat al- Rahman dimana fokus karyanya hanya pada *munasabah* surat al-Rahman”. Hasil dari penelitiannya adalah ditemukannya hubungan dalam surat al- Rahman: *munasabah* dengan surat sebelum dan sesudahnya dan *munasabah* di antara ayat-ayat dalam surat al-Rahman Diana di sana ditemukan juga cara dan landasan berpikir yang dipakai al-Biqā'i dalam menggali *munasabah al-Qur'an*. Kajian ini secara sekilas menggali bentuk-bentuk *munasabah al-Qur'an* karena hanya terbatas pada surat al-Rahman Namun demikian, penelitian dalam tesis ini sangat membantu penulis dalam menggali lebih mendalam dan komprehensif bentuk-bentuk *munasabah al-Qur'an* dalam wilayah yang lebih luas.<sup>19</sup>

Di samping itu, ada beberapa tulisan dalam jurnal yang layak disebut. M. Jabir menulis riset dengan judul “Korelasi (Munasabah) Ayat dan Surah dalam al-Qur'an”, Jurnal Hunafa, Vol 3, No. 2 (2006). Tulisan ini berisi tentang teori *munasabah* yang ada dalam studi Qur'an secara umum. Karena hanya teoritis, maka tidak banyak yang dipaparkan terkait aplikasinya, terlebih menurut al-Biqā'i.<sup>20</sup>

Tulisan lain adalah tulisan M. Yusuf, “Munasabah dalam al-Qur'an (Suatu Kajian tentang I'jaz al-Qur'an”, Jurnal Tajdid, Vol. 11, No. 2, 2012. Tulisan Yusuf lebih menekankan tentang bagaimana *munasabah* yang ada dalam al-Qur'an yang bisa menjelaskan antara satu ayat dan surat terhadap ayat dan surat lain sebagai bentuk kemujizatannya al-Qur'an. Namun berbeda fokusnya dibanding penelitian ini

---

<sup>18</sup>Amir Faishol Fath, *The Unity of Al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1431 H/2010 M), h. 169-184.

<sup>19</sup>Said Ali Setiyawan, “Munasabah dalam Surat al-Rah}man: Studi Kritis terhadap Pemikiran Burhan al-Din al-Biqā'i dalam Kitab Nazm al-Durar,” *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis 1435 H/2013 M, h. 54-79.

<sup>20</sup>M. Jabir, “Korelasi (Munasabah) Ayat dan Surah dalam al-Qur'an", Jurnal Hunafa, Vol 3, No. 2 (2006).

meskipun tulisan ini juga sangat membantu menajamkan pemahaman tentang relasi munasabah dan I'jaz.<sup>21</sup>

Demikian juga dengan tulisan Supriyanto, “Munasabah al-Qur'an; Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi”, *Jurnal Intizar*, Vol 19, No.1, 2013). Tulisan ini fokus terhadap ayat-ayat munasabah yang terdapat d dalam surat-surat yang diketahui dibaca Nabi dalam shalatnya. Bagaimana kesesuaian masing-masing surat itu. Dengan demikian berbeda dengan penelitian ini.<sup>22</sup>

Artikel lain ditulis oleh Mahfuz, dengan judul “Analisis al-Munasabah fi al-Qur'an; Antara Orientasi I'jaz dan Orientasi Wihdah”, *Jurnal Tribakti*, Vol 25, No. 1, 2014). Tulisan ini menjelaskan bagaimana dalam kajian munasabah ada tarik menarik antara kepentingan untuk menjelaskan aspek I'jaz dalam al-Qur'an dan kepentingan untuk menegaskan kesatuan tema pokok dalam al-Qur'an, sesuatu yang bisa berjalan beriringan. Berbeda dengan tulisan Mahfuz ini, penelitian akan fokus ke aplikasi munasabah dalam karya al-Biq'a'i.<sup>23</sup>

Abu Bakar menulis sebuah artikel, “Kontekstualisasi Munasabah Pada Tafsir Mushaf dan Tafsir Nuzuli: Analisis Komparatif antara afsir Tartib al-Mushaf dan tafsir Tartib al-Nuzul”, *Jurnal Dialogia*, Vol 14, No. 2, 2016. Abu Bakar menjelaskn bagaimana munasabah itu dilihat pada dua ranah yang berbeda yaitu ranah tafsir yang ditulis dengan tartib mushaf dan ranah tafsir yang ditulis dengan tartib nuzuli. Secara komparatif penulis berhasil memotret bagaimana perbandingannya. Meski berbeda, penelitian Abu Bakar menarik untuk dikaji dengan cermat.<sup>24</sup>

Ada artikel lain tulisan Suryadi dan Rudi Ahmad, “Signifikansi Munasabah Ayat al-Qur'an dalam Tafsir Pendidikan”, *Jurnal Ulul Al-bab*, vol 17, No. 1, 2016).Tulisan Suryadi dan Ahmad melihat pada aspek manfaat kajian

---

<sup>21</sup> M. Yusuf, “Munasabah dalam al-Qur'an (Suatu Kajian tentang I'jaz al-Qur'an)”, *Jurnal Tajdid*, Vol. 11, No. 2, 2012

<sup>22</sup> Supriyanto, “Munasabah al-Qur'an; Studi Korelatif Antar Surat Bacaan Shalat-Shalat Nabi”, *Jurnal Intizar*, Vol 19, No.1, 2013

<sup>23</sup> Mahfuz, “Analisis al-Munasabah fi al-Qur'an; Antara Orientasi I'jaz dan Orientasi Wihdah”, *Jurnal Tribakti*, Vol 25, No. 1, 2014

<sup>24</sup> Abu Bakar, “Kontekstualisasi Munasabah Pada Tafsir Mushaf dan Tafsir Nuzuli: Analisis Komparatif antara afsir Tartib al-Mushaf dan tafsir Tartib al-Nuzul”, *Jurnal Dialogia*, Vol 14, No. 2, 2016.

munasabah bagi kajian ayat-ayat yang bernuansa tarbawi. Tentu ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan.<sup>25</sup>

Tulisan yang juga relevan adalah artikel bersama yang ditulis oleh Sherly Devani, Wawan Hernawan dan Izzah Faizah Siti R.K, “Munasabah dalam Safwah al-Tafasir Karya Muhammad 'AlI al-Sabuni,” Jurnal al-Bayan, Vol.2, No. 2, 2017. Tulisan Devani dan kawan-kawan ini mendeskripsikan aplikasi munasabah namun khusus yang terdapat dalam tafsir Safwah al-Tafasir karya al-Sabuni. Dengan demikian berbeda dengan penelitian ini.<sup>26</sup>

Lukmanul Hakim telah menulis “Munasabah Ayat dalam Surat al-Naba' (analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz dalam Kitab al-Nabau al-Azim Nazratun Jadidatun fi al-Qur'an),” Jurnal an-Nida, vol 41, No.2, 2017. Dalam tulisan ini dijelaskan bagaimana Darraz menggunakan munasabah dalam tafsirnya. Hanya saja Hakim lebih fokus ke surat al-Naba' sebagai obyek yang diteliti. Dengan demikian artikel ini berbeda dengan penelitian ini.<sup>27</sup>

Berdasarkan *review* terhadap beberapa tulisan di atas, belum ada tulisan yang mencerminkan locus, fokus, dan orientasi atau pendekatan sebagaimana yang peneliti lakukan melalui studi ini. Penelitian mengenai aspek *munasabah* di dalam *tafsir* karya al-Biqā'i dengan fokus kajian pada *muna>sabah* antar surat dan antar ayat dianggap penting dan layak untuk dilanjutkan.

## F. Kerangka Teori

Penelitian ini diletakkan pada suatu landasan teori dan paradigma bahwa literatur tafsir dan ulum al-Qur'an merupakan karya manusia biasa, seperti karya-karya yang lain. Sebagi teks kedua, dalam pengertian teks yang dihasilkan dari analisis terhadap teks pertama (teks Al-Qur'an), kitab *Nazm al-Durar Fi>Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar* diposisikan sebagai produk budaya yang tidak lepas dari interaksi dan dialektika penulisnya dengan dunia dan sejarah

---

<sup>25</sup>Suryadi dan Rudi Ahmad, “Signifikansi Munasabah Ayat al-Qur'an dalam Tafsir Pendidikan”, Jurnal Ulul Al-bab, vol 17, No. 1, 2016)

<sup>26</sup> Sherly Devani, Wawan Hernawan dan Izzah Faizah Siti R.K, “Munasabah dalam Safwah al-Tafasir Karya Muhammad 'AlI al-Sabuni,” Jurnal al-Bayan, Vol.2, No. 2, 2017

<sup>27</sup> Lukmanul Hakim, “Munasabah Ayat dalam Surat al-Naba' (analisis Metodologi Penafsiran Abdullah Darraz dalam Kitab al-Nabau al-Azim Nazratun Jadidatun fi al-Qur'an),” Jurnal an-Nida, vol 41, No.2, 2017.

lokalitasnya.<sup>28</sup> Pemikiran yang tersimpan dibalik teks tafsir memiliki kecenderungan tertentu sejalan dengan dunia penulisnya. Dengan paradigma ini tentunya berimplikasi pada pemahaman bahwa *munasabah* dalam kitab karya al-Biqā'i adalah ijthadi.

Munasabah merupakan cabang ulum al-Qur'an yang bersifat rasional. Artinya. Ilmu ini lahir bukan berdasarkan pertimbangan riwayat yang ada dari rasul namun berdasarkan logika dan penerimaan rasio tentang eksistensi relasi antar ayat dan surat dalam al-Qur'an sebagai bagian yang saling menafsirkan. (*al-Qur'an yufassir ba'duhu ba'dan*).

Dalam konstruksi dan urutan ayat dan surat yang nampak tidak tertib, namun dalam al-Qur'an ditemukan kesatuan tema besar yang bisa digali sehingga kontradiksi dan perbedaan bisa diselesaikan dalam payung kesatuan tema besar. Perbedaan redaksi semata mata merupakan respon atas perbedaan realitas yang dihadapi al-Qur'an dan bukan kontradiksi yang saling menafikan.

Al-Razi dalam tafsirnya, sebagaimana hasil penelitian Musadad, mengemukakan lima jenis *munasabah* yaitu *munasabah* surat dengan surat, *munasabah* awal uraian dengan akhir uraian surat, *munasabah* antar awal dengan akhir surat sebelumnya, *munasabah* antar ayat dengan ayat dalam satu surat, dan *munasabah* kalimat dengan kalimat dalam ayat. Bentuk hubungan tersebut lanjut Musadad didasarkan pada satu cara (metode) yaitu menghubungkan surat/ayat dengan surat/ayat sebelumnya dengan menjelaskan keserasiannya baik dilihat dari materi tema sentral surat, hubungan yang serasi antara kalimat dalam ayat maupun hubungan kebahasaan di antara ayat atau surat.<sup>29</sup>

Quraish Shihab membagi *munasabah* ke dalam delapan bagian: Pertama, *munasabah* antar satu surat dengan surat sebelumnya. Kedua, *munasabah* antara surat dengan isi kandungannya. Ketiga, *munasabah* antara fawatih suwar dengan isi surat. Keempat, *munasabah* antara ayat pertama dan terakhir dalam satu

---

<sup>28</sup>Mengaitkan teks dengan konteks ini penting dengan prinsip, setiap pemikiran selalu merupakan hasil pergumulan sang pemikir dengan realitas sosial yang dihadapinya, karena setiap pemikiran selalu merupakan refleksi atas problem sosial yang berkembang pada masanya. Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, cet. Kedua, 1993, h. 287. Lihat juga model penelitian tafsir Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Jakarta:Teraju, 2003), cet ke-1, h. 33-34.

<sup>29</sup>Endad Musadad. "Munasabah dalam Tafsir Mafatih al-Ghayb." *Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2005.

surat. Kelima, munasabah antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surah. Keenam, munasabah antara kalimat satu dengan kalimat lain dalam satu surat. Ketujuh, munasabah antara fasilah dengan isi ayat. Kedelapan, munasabah antara penutup surat dengan awal surat berikutnya.

Perbedaan kedua pakar itu bukan perbedaan yang tajam. Namun lebih pada perincian dari apa yang bisa disebut sebagai munasabah sesuai dengan pengalaman masing-masing dalam menggali aspek penting dari relasi pesan al-Qur'an ini. Pada beberapa bagian nampak ada kebersinggungan yang bisa dijadikan satu.

Penelitian ini akan menggunakan dua fokus telaah munasabah: *Pertama*, munasabah ayat, yang ditelisik lagi melalui lima spesifikasi yaitu kajian munasabah antar ayat dengan ayat dalam satu surat, hubungan antara satu ayat dengan *fasilah* (Penutupnya), keserasian hubungan antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, hubungan antara kata dalam satu ayat dan hubungan ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. *Kedua* adalah pola munasabah surat, yang terbagi menjadi delapan telisik yaitu pola munasabah surat: munasabah antar surat dengan surat sebelumnya, *munasabah* awal uraian surat dengan akhir uraian surat, *munasabah* antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya, keserasian tema surat dengan nama surat, keserasian penutup surat dengan uraian awal/mukadimah surat berikutnya, hubungan antara kisah dalam satu surat, hubungan antara surat-surat Al-qur'an dan hubungan antara *fawa>ti{ al-suwar* dengan isi surat.

#### G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan fokus pada studi pemikiran tokoh. Untuk memperoleh informasi yang memadai dari pertanyaan-pertanyaan penelitian maka akan digunakan studi dokumentasi, dan studi literatur yang relevan.

Dalam penelitian ini, ditempuh beberapa langkah: *pertama*, penulis membaca dan memahamai munasabah dengan bagian-bagiannya. *kedua*, penulis membaca karya al-Biq'a'I secara seksama. *Ketiga*, penulis menklasifikasi hasil bacaan sesuai dengan teori bagian munasabah yang digunakan sekaligus disesuaikan dengan masalah penelitian yakni munasabah ayat dan munasabah surat. *Keempat*, menganalisis tiap data yang telah dipaparkan sehingga ditemukan

bentuk dan aplikasi *munasabah* antar surat maupun antar ayat yang digunakan oleh al-Biqa'i. Kelima, setelah tipologi selesai, penulis menjelaskan implikasi kajian *Munasabah al-Biqa'I* ini bagi studi Qur'an secara umum. Keenam, penulis menyimpulkan hasil sesuai dengan rumusan masalah.

Data primernya adalah karya al-Biqa'i, *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Sedangkan data sekunder meliputi beberapa karya yang menjadi rujukan utama karyanya *Tafsir al-Baidawi* karya al-Qadi Nasir al-Baidawi dan kitab *al-Burhan fi Tartib suwar al-Qur'an* karya al-'Allamah Abi Ja'far Ahmad Ibn Ibrahim Ibn al-Zubair al Saqaf al-'Asimi al-Andalusi al-Mu'allim, kitab *al-Itqan* dan *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar* karya al-Suyuti dan kitab *al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an* karya al-Imam Badr al-Din bin 'Abdillah al-Zarkasyi al-Misri al-Syafi'i serta tulisan lainnya dalam jurnal dan tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema di atas.

Dengan teknik *deskriptif-analitis*, akan terdeskripsikan bagaimana tafsir tersebut dalam menggunakan *munasabah* sebagai bagian utama pola penafsiran yang kemudian digunakan untuk menjawab keresahan akademik yang tercantum dalam pertanyaan penelitian (*research question*).

#### H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka rasionalisasi pembahasan dalam riset ini, maka sistematika penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, pembatasan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan wawasan umum tentang *munasabah al-Qur'an* dimana dikaji peran *munasabah* sebagai instrumen penafsiran, yang meliputi melacak tradisi awal *munasabah* Alquran, *munasabah* perspektif pakar ilmu Al-quran dari klasik hingga pra-modern, *munasabah* dalam tinjauan ilmu Al-qur'an kontemporer, dan menyoal *munasabah*: respon terhadap kritik ilmu Barat dan orientalis.

Bab *ketiga* membahas tentang profil al-Biqā'ī mulai kelahiran, riwayat ilmiah, karya-karyanya kemudian disusul dengan pembahasan profil tafsir *Nazm al-Durar fi Tana'sub al-A'ya't wa al-Suwar*, mulai latar belakang kitab tersebut ditulis, sistematika, hingga metode, dan coraknya.

Bab *keempat* membahas tinjauan terhadap konsep dan penerapan munasabah dalam tafsir *Nazm al-Durar fi Tana'sub al-A'ya't wa al-Suwar* yang meliputi dua telaah model munasabah: *Pertama*, model munasabah ayat yang ditelisik lagi melalui lima spesifikasi yaitu kajian munasabah antar ayat dengan ayat dalam satu surat, hubungan antara satu ayat dengan *fasilah* (Penutupnya), keserasian hubungan antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, hubungan antara kata dalam satu ayat dan hubungan ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat. *Kedua* adalah pola munasabah surat yang terbagi menjadi delapan telisik yaitu pola munasabah surat: munasabah antar surat dengan surat sebelumnya, *munasabah* awal uraian surat dengan akhir uraian surat, *munasabah* antara awal surat dengan akhir surat sebelumnya, keserasian tema surat dengan nama surat, keserasian penutup surat dengan uraian awal/mukadimah surat berikutnya, hubungan antara kisah dalam satu surat, hubungan antara surat-surat Alqur'an dan hubungan antara *fawa'tih al-suwar* dengan isi surat. Selanjutnya akan dilihat implikasinya bagi studi dan tafsir al-Qur'an secara umum.

Bab *kelima* merupakan bab penutup, yang berisi tentang kesimpulan yang di tarik dari pembahasan dari sub-sub sebelumnya, dalam rangka menjawab masalah pokok yang telah dirumuskan di bagian pendahuluan dan juga memuat saran- saran konstruktif.

## BAB II

### TEORI UMUM TENTANG MUNASABAH

#### A. Definisi Munasabah

Secara etimologi, *munasabah* berasal dari kata *na>saba-yuna>sibu-muna>sabatan*.<sup>30</sup> Dalam bahasa Arab kata ini digunakan untuk tiga makna: hubungan kekerabatan, puisi tentang wanita, dan jalan yang lurus.<sup>31</sup> Ketiga makna di atas, mengerucut pada makna pertalian dan keterkaitan.<sup>32</sup> Munasabah juga berarti *al-musya}kalah* yakni kesamaan atau keserupaan, sebagaimana dikatakan "*laisa bainahuma> muna>sabah*"<sup>33</sup>, bersesuaian (*tama>s}ala*), pertalian (*al-nisbah al-tana>sub: al-ta'a>luq wa al-irtiba>t*)<sup>34</sup>, *musya>rakah* (persekutuan)<sup>35</sup>, dan hubungan (*ittis}a>l*).<sup>36</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa *muna>sabah* secara etimologi adalah keterkaitan yang terjadi antara suatu hal dengan hal lainnya yang tidak terbatas pada aspek kesamaan, keserupaan, perpadanan atau kedekatan makna semata. Tetapi, meliputi berbagai bentuk hubungan meskipun dalam sisi atau ukuran yang minim.

Sementara secara terminologi, para ahli ulumul qur'an sepakat bahwa munasabah adalah relasi antar ayat maupun antar surat dalam al-qur'an. Baik relasi tersebut terlihat jelas maupun yang masih samar-samar. Perbedaan di antara mereka hanya pada luas tidaknya cakupan munasabah tersebut. Manna' al-Qat{t{a>n mengatakan munasabah adalah relasi antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat atau antara satu ayat dengan beberapa ayat lain, atau relasi antara surat dengan surat yang lain.<sup>37</sup> Al-Zarkasyi mengatakan munasabah

---

<sup>30</sup> Ibra>hi>m Must{afa>, dkk. *al-Mu'jam al-Wasi>t*, (Madinah: Maktabah al-'Ilmiyyah, tt), h. 924

<sup>31</sup> Khalil bin Ah{mad al-Fara>hidi, *al-'Ain*, (tk: Mauqi' al-Waraq, tt), Juz 2, h. 67.

<sup>32</sup> M. ibn Mukrim ibn Manz}u>r al-Afriqi> al-Misri, *Lisa>n al-Arab*, (Beirut: Dar S{a>dir, tt), juz 1, h. 755.

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1411-1412.

<sup>35</sup> Muh}ammad ibn Abi> Bakr ibn Abd al-Qa>dir al-Ra>zi>, *Mukhta>r al-S{ih}h}ah*, muh}aqqiq: Mah}mu>d Kha>t}ir, (Beirut: Maktabah Libanab Na>syiru>n, 1415 H/1995 M), juz 1, h. 688.

<sup>36</sup> Abu> H{asan Ah}mad Ibn Fa>ris ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqa>yis al-Lughah*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1979), juz 5, h. 423.

<sup>37</sup> Manna' al-Qat{t{a>n, *Maba>h{is}fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*, (Cairo: Mansyura>t al-'As{r al-H{adi>s}, 1973), h. 97



adalah mengaitkan antar kata maupun kalimat dalam al-qur'an, baik secara nalar, indrawi, dan imajinasi maupun secara global terperinci.<sup>38</sup> Al-Suyuti mengatakan relasi antar ayat maupun surat banyak ragamnya baik hubungan yang umum atau yang khusus, bersifat logis, indrawi, khayalan, atau hubungan-hubungan lain yang bersifat sebab akibat, hubungan kesepadanan, maupun hubungan yang berlawanan.<sup>39</sup> Hanya saja istilah yang digunakan terkadang berbeda antara satu dengan lainnya. Ibn 'Arabi menggunakan istilah *irtiba>t*,<sup>40</sup> al-Ra>zi menggunakan istilah *al-ta'alluq*, dan *ittis{a>l*.<sup>41</sup>

## B. Landasan Berpikir Munasabah

Landasan atau prinsip yang menjadi dasar lahirnya ilmu munasabah adalah adanya fakta bahwa di satu sisi ayat-ayat dan surat-surat al-qur'an disusun tidak berdasarkan kronologi turunnya wahyu. Surat *al-'Alaq* menempati urutan ke-96 dalam tertib mushaf Usmani. Padahal ia merupakan surat yang pertamakali diturunkan. Di sisi lain, penyusunan tersebut ternyata berdasarkan petunjuk langsung dari nabi (*tauqifi*), bukan berdasarkan ijtihad atau kesepakatan para sahabat.<sup>42</sup> Karena nabi Muhammad, setiap kali menerima wahyu selalu

<sup>38</sup> Badr al-Di>n Muh{ammad al-Zarkasyi>, *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur'an*, (Beirut: Da>r Ih{ya> al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), Jilid I, h. 37.

<sup>39</sup> Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rah{man bin Abi> Bakr al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n fi 'ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), Cet. III, h. 470.

<sup>40</sup> al-Zarkasyi>, *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n*,... h. 42.

<sup>41</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 51-52.

<sup>42</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 188. Mengenai susunan surat dalam al-qur'an, apakah memang benar tauqifi atau ijtihadi sebenarnya masih terdapat perselisihan di antara ulama pakar ulumul qur'an. Percakapan mereka sudah dinarasikan dengan baik oleh Amir Faishol Fath. Setidaknya ada tiga pendapat mengenai hal tersebut. *Pertama*, kelompok yang mengatakan bahwa susunan surah al-qur'an adalah hasil ijtihadi. Argumentasi mereka adalah adanya perbedaan susunan surat-surat al-qur'an yang terdapat dalam mushaf para sahabat menunjukkan betapa unsur ijtihadi sangat dominan. Mushaf Ibnu Mas'ud dimulai dengan surah al-baqarah, lalu al-Nisa', dan surah Ali Imran. Sementara Mushaf Ali bin Abi Thalib di susun berdasarkan waktu turunnya ayat dan surat al-qur'an. Demikian juga susunan Mushaf Ubay bin Ka'ab berbeda dengan dua sahabatnya tersebut. *Kedua*, Kelompok yang mengatakan bahwa susunan al-qur'an adalah tauqifi, kecuali Al-Anfa>l dan al-Taubah. Argumentasi kelompok ini disandarkan pada hadis riwayat Imam Ahmad yang mengatakan menurut Utsman bin 'Affan surat al-Anfal merupakan surat yang pertamakali diturunkan di Madinah. Sedangkan al-Taubah termasuk surat yang diturunkan terkahir kali, namun keduanya mempunyai kemiripan isi dan kisah, sehingga nabi menanggukkan penempatan keduanya. Sementara kelompok yang terakhir bersikukuh bahwa susunan surat dan ayat dalam al-qur'an adalah tauqifi. Lihat. Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-kaustar, 2010), h. 53-73.

menginstruksikan para penulis wahyu, "letakkan ayat ini dalam surah ini".<sup>43</sup> Sehingga penyusunannya tidak serampangan dan tentunya mengandung nilai-nilai filosofi atau hikmah yang sangat dalam. Dalam hal ini munasabah difungsikan sebagai piranti untuk mengungkap hikmah tersebut.

Di dalam al-Qur'an, seringkali ditemukan uraian tentang suatu masalah yang belum tuntas, namun dilanjutkan dengan uraian masalah lain. Tidak sedikit suatu uraian muncul tanpa ada kaitan dengan uraian sebelumnya.<sup>44</sup> Hal tersebut seakan-akan memberikan kesan bahwa kandungan al-Qur'an itu tidak sistematis. Abu> Bakar al-Naisa>bu>ri (W.324 H) seringkali bertanya kepada orang yang membaca al-qur'an dihadapannya,

لِمَ جُعِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ إِلَى جَنْبِ هَذِهِ؟ وَمَا الْحِكْمَةُ فِي جَعْلِ هَذِهِ السُّورَةَ إِلَى جَنْبِ هَذِهِ  
السُّورَةَ؟

*Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini? Apakah hikmah peletakan surat ini setelah surat ini?.*

Hal inilah yang menjadikan al-Zarkasyi berkesimpulan bahwa al-Naisa>bu>ri merupakan peletak dasar kajian ilmu munasabah.<sup>45</sup> Al-Suyu>t{i> pun sepakat dengan al-Zarkasyi>.<sup>46</sup> Hanya saja keduanya tidak menuturkan apakah al-Naisa>bu>ri memiliki karya tentang munasabah atau tidak. Dalam *al-Tafsi>r wa al-Mufassiru>n* karya al-Dzahabi> pun tidak terindeks. Sehingga kalau

---

<sup>43</sup> Muh{ammad bin 'I>sa> bin Saurah bin Mu>sa al-Tirmi>z{i>, *Sunan al-Tirmi>z{i>*, (Beirut: Da>r al-Garb al-Isla>mi>, 1998), Juz 5, h. 123. Nomor hadis 3086. Ayat-ayat al-qur'an turun sedikit demi sedikit, selama dua puluh dua tahun, dua bulan, dan dua puluh hari. Terkadang yang satu surat utuh, hanya belasan ayat, beberapa ayat, bahkan pernah hanya satu ayat. Berapapun ayat yang turun, Rasul saw. selalu menyampaikan kepada penulis wahyu berdasarkan petunjuk Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril bahwa ayat yang baru saja diterimanya merupakan lanjutan dari ayat A yang sebelumnya telah turun, atau ayat tersebut merupakan awal dari suatu surat dan lanjutannya belum turun lagi. Dari sisi terlihat bahwa penyusunan ayat-ayat al-qur'an sebagaimana terlihat sekarang, tidak didasarkan pada masa tahapan turunnya, tetapi disusun oleh Allah berdasarkan keserasian hubungan ayat-ayat dan surahnya. Lihat M Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari aspek kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 244.

<sup>44</sup>keharaman makanan tertentu seperti babi, ancaman terhadap yang enggan menyebarluaskan pengetahuan, anjuran bersedekah, kewajiban menegakkan ukum, wasiat sebelum mati, kewajiban puasa, dan hubunangan suami istri dikemukakan al-qur'an secara berurutan dalam rangkaian ayat surat al-baqarah.

<sup>45</sup> Badr al-Di>n Muh{ammad al-Zarkasyi>, *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur'an...* Jilid I, h. 37.

<sup>46</sup> Jala>l al-Di>n 'Abd al-Rah{man bin Abi> Bakr al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n fi> 'ulu>m al-Qur'a>n*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), Cet. III, h. 471.

pun al-Naisa>bu>ri memiliki karya tentang munasabah, bisa jadi kitab tersebut sudah hilang ditelan zaman.

Landasan berpikir munasabah berikutnya adalah mengikuti metode yang diintrodusir oleh nabi Saw. yakni menginterpretasikan al-qur'an dengan ayat al-qur'an yang lain, dikarenakan ayat-ayat tersebut memiliki keterpautan. Hanya saja istilah munasabah belum dikenal pada masa itu. Nabi bersabda:

إِنَّ الْفُرْآنَ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا فَلَا تُكْذِبُوا بَعْضَهُ بِبَعْضٍ<sup>47</sup>

*Sesungguhnya al-qur'an itu sebagiannya membenarkan sebagian yang lain, maka janganlah kalian mendustakan sebagiannya dengan sebagian yang lain.*

Pengaplikasian hadis di atas, bisa dilihat saat beliau menafsirkan lafal (الظلم) di dalam suatu ayat dengan (الشرك) yang dikutip dari ayat lain. Pernah suatu ketika sahabat bertanya kepada Rasul tentang maksud ayat 62 dari surat al-An'a>m:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

*orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapatkan petunjuk. (QS. Al-An'a>m: 82).*

Ayat ini cukup mengganggu pikiran para sahabat, karena ayat tersebut mengandung makna bahwa mereka yang mencampuradukan iman dengan aniaya (kezaliman) tidak akan memperoleh keamanan dan petunjuk. Ini berarti, seakan-akan percuma mereka beriman karena tidak akan bebas dari azab, sebab mereka sadar bahwa tidak ada diantara mereka yang tidak pernah melakukan aniaya. Tetapi mereka merasa tenang dan puas setelah nabi Saw menafsirkan (الظلم) di dalam ayat itu dengan (الشرك) dengan mengutip ayat 13 surah luqman, sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu*

---

<sup>47</sup>Sulaima>n bin Ah{mad bin Ayyu>b Abu> al-Qa>sim al-T{abra>ni, al-Mu'jam al-Ausat{, (Kairo: Da>r al-H{aramain,tt), Jilid V, h. 302

*mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13).*

Jadi jelaslah bahwa yang dimaksud dengan *al-z}ulm* adalah *al-Syirk*. Sehingga peluang mendapat jaminan aman dan petunjuk masih berlaku bagi orang yang sesekali melakukan kesalahan, baik sengaja maupun tidak disengaja, selama tidak menyekutukan Allah swt.

Pemaknaan *zulm* (ayat ke-82 dari surat al-An'am) dengan syirik (ayat ke-13 dari surat luqman) yang dilakukan oleh nabi merupakan embrio lahirnya ilmu munasabah. Dengan kata lain munasabah memiliki landasan yang kuat untuk tetap dilestarikan dan bahkan dikembangkan.

Landasan berpikir munasabah berikutnya adalah sebagaimana pendapat Al-Zarkasyi bahwa munasabah merupakan bagian dari *i'jaz al-qur'an* (kemukjizatan al-qur'an).<sup>48</sup> Beberapa ulama yang mengurai aspek kemukjizatan al-qur'an di antaranya Ibnu Qutaibah (w. 276 H/889 M) dengan karyanya *Ta'wi}l Musykil al-Qur'a>n*,<sup>49</sup> Al-Khat}t}a>bi> (w.388 H/998 M) dengan karyanya *Baya>n I'ja>z al-Qur'a>n*,<sup>50</sup> Al-Ba>qilla>ni> (w. 430 H/1039 M) dengan karyanya *I'ja>z al-Qur'a>n*,<sup>51</sup> dan 'Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni> (w. 471 H/1079 M) dengan karyanya *Dala>'il al-I'ja>z*.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Badr al-Di>n Muh}ammad al-Zarkasyi>, *al-Burha>n fi 'Ulu>m al-Qur'an*, (Beirut: Da>r Ih{ya> al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), Jilid I, h. 37

<sup>49</sup> Nama lengkap Ibnu al-Qutaibah adalah 'Abdullah ibn Muslim ibn Qutaibah ibn Muslim al-Marwazi>. Tanah kelahirannya adalah Kufah, dikatakan ada juga Baghdad, pada tahun 213 H pada akhir kekhilafahan al-Makmu>n dan wafat pada tahun 276 H., karyanya yang terkenal dalam bidang al-Qur'an adalah *Ta'w}l musykil al-Qur'an*.

<sup>50</sup> Nama lengkap Al-Khat}t}a>bi> adalah Abu> Sulaima>n H{amd Ibn Ibra>hi>m al-Khat}t}a>bi>. Lahir di Bist, Afganistan tahun 319 H dan wafat tahun 388 H. Karya-karyanya dinilai memiliki materi yang berbobot, pemikiran yang mendalam, analisis yang tajam dan cermat, juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Beberapa karyanya seperti *Ghari>b al-H{adi>s/ Ma'a>lim al-Sunan fi> Syarh} Sunan Abi> Dawud, A'la>m al-Sunan fi> Syarh} al-Bukha>ri>*, dan *Baya>n I'ja>z al-Qur'a>n*. Lihat Umar Ya>si>n T{aha> al-Malla>h, "Wuju>h al-I'ja>z al-Qur'a>n 'Inda al-Ima>m al-Khat}t}a>bi> min Khila>l Kita>bihi> Baya>n I'ja>z al-Qur'a>n Dira>sah Tah}li>liyyah" dalam majalah Fakultas al-Ulu>m al-Isla>miyyah Ja>miah al-Maus}il, 1434 H/2013 M.

<sup>51</sup> Nama lengkapnya adalah Abu> Bakr Muh}ammad ibn al-T{ib ibn Muh}ammad al-Ba>qilla>ni>. Lahir di Basrah, tepatnya di Irak pada 338 H. dan meninggal pada 403 H. Ia dikenal sebagai tokoh memiliki kecerdasan, kejeniusan, ketajaman analisis dan keluasan ilmunya. Banyak karya yang telah terlahir dari tangannya, di antaranya *I'ja>z al-Qur'a>n*, *al-Iba>nah fi> Itja>l Ahl al-Kufri wa al-D{ala>l*, dan *al-Ins}a>f*.

<sup>52</sup> Ia adalah Abu> Bakr 'Abd al-Qahir bin 'Abd al-Rah}ma>n ibn Muh}ammad al-Jurja>ni>. Lahir di Jurjan, Iran. Ia adalah seorang tokoh yang sangat pakar dalam bidang bahasa. Karyanya yang sangat berbobot dalam kajian al-Qur'an adalah *Dala>il al-I'ja>z* yang identik dengan kajian al-Ma'a>ni> dan *Asra>r al-Bala>ghah* yang identik dengan kajian al-Baya>n.

Dalam kitab *Ta'wi'l Musykil al-Qur'an*, sebagaimana tergambar dari judulnya, Ibnu Qutaibah mencoba mengurai tuduhan atas berbagai kontradiksi, kejanggalan dan kerancuan *uslu>b-uslu>b* dan makna-makna al-Qur'an yang dilontarkan oleh orang-orang yang mengingkari kemukjizatan al-Qur'an. Ibnu Qutaibah menjelaskan beberapa ayat yang disangka kontradiksi dengan cara mengutip ayat lain,<sup>53</sup> syair-syair klasik,<sup>54</sup> maupun kajian analisis bahasa.<sup>55</sup>

Karya al-Khat}t}a>bi> *Baya>n I'ja>z al-Qur'a>n* menjelaskan berbagai macam kemukjizatan al-Qur'an serta mengajukan pandangannya. Baginya mukjizat al-Qur'an yang paling tinggi adalah kemukjizatan balaghahnya. Menurutnya puncak dari karakteristik kemukjizatan balaghah yang melekat pada al-Qur'an adalah penempatan lafal-lafal dalam sebuah kalimat pada tempat yang sangat tepat dan serasi. Posisinya tidak bisa digantikan dengan lafal yang lain. Jika itu dilakukan maka hanya akan merusak makna.<sup>56</sup> Kitab ini ditulis dengan metode tanya jawab. Permasalahan-permasalahan seputar kemukjizatan al-Qur'an yang diragukan oleh pengingkar al-Qur'an, seperti kerancuan susunan ayat,<sup>57</sup> banyaknya pengulangan,<sup>58</sup> banyaknya kata-kata yang gharib,<sup>59</sup> dan banyaknya pembuangan serta peringkasan.<sup>60</sup> Keberatan-keberatan ini dijawab oleh al-Khat}t}a>bi secara jelas dengan mengutip penafsiran-penafsiran para ulama,<sup>61</sup> syi'ir-syi'ir arab, dan analisis bahasa. Upaya-upaya ini meskipun tidak secara langsung ditunjukkan untuk mengungkap *muna>sabah al-Qur'an*, tapi dapat dilihat dari beberapa penjelasan al-Khat}t}a>bi yang menunjukkan bahwa ia

---

Dengan dua karyanya ini ia dikenal sebagai peletak dasar kedua ilmu yang merupakan bagian dari balaghah. Ia meninggal pada 471 H.

<sup>53</sup> Ibn Qutaibah, *Ta'wi'l Musykil al-Qur'a>n Syarh} al-Sayyid Ah}mad S{aqra>*, (kairo: Da>r al-Tura>s}, cetakan kedua tahun 1393 H/1973 M), h. 65.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 50.

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 52.

<sup>56</sup> Al-Rumma>n, al-Khat}t}a>bi>, dan al-Ba>qilla>ni>, *S{ala>s/ Rasa>il fi> I'ja>z al-Qur'a>n*, tah}qi>q: Muh}ammad Khalaf Alla>h Ah}mad dan M. Zaghlu>l Sala>m, (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, cetakan ke-3 1119 H), h. 29.

<sup>57</sup> QS. al-Anfa>l [8]: 4 dan 5. Lihat *Ibid.*, h. 49-50

<sup>58</sup> QS. al-Rah}ma>n [55] dan al-Mursalat [77]: Lihat *Ibid.*, h. 53.

<sup>59</sup> QS. Yusuf [12]: 17, S{a>d [38]: 6, dan al-'A<diya>t [100] 8. Lihat *Ibid.*, h.37-39.

<sup>60</sup> QS. al-Ra'd [13]: 31, Lihat *Ibid.*, h. 51.

<sup>61</sup> Al-Khat}t}a>bi> menjelaskan maksud dari QS. al-Anfa>l [8]: 4 dan 5 yang disangka rancu susunannya dengan mengutip beberapa tafsiran terhadap dua ayat ini. Bahwa kedua ayat ini tidak rancu. Maksudnya adalah ayat ke-4 menjelaskan bagi orang yang beriman dengan sebenarnya maka bagi mereka derajat yang tinggi, sebagaimana ketika Allah menyuruh Nabi keluar dari rumah dengan tujuan untuk berperang meskipun orang-orang mukmin membencinya (ayat ke-5). Tapi mereka tetap mengimaninya dengan hak. *Ibid.*, h. 53.

memberikan perhatian pada keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an yang termasuk dalam aspek kemukjizatan al-Qur'an yang paling tinggi.

Al-Ba>qilla>ni> dalam karyanya memberikan contoh QS. al-Mu'min. Baginya surat ini memiliki kesatuan makna yang menjadi bukti kemukjizatan balaghah al-Qur'an. Dalam menjelaskan keterkaitan ayat-ayat dalam surat ini al-Ba>qilla>ni> memberikan narasi tambahan yang menunjukkan betapa teratur dan harmonisnya urutan dan sistematika ayat-ayatnya.<sup>62</sup> Sementara, 'Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni> dengan menulis kitab *Dala>'il al-I'ja>z* mencoba menjelaskan kemukjizatan Balaghah al-Qur'an. Salah satu pendapatnya yang fenomenal adalah kemukjizatan al-Qur'an terletak pada *naz}m* dan *ta'li>f* (struktur dan susunannya). Al-Jurja>ni> berkeyakinan seseorang tidak bisa memahami dan menjelaskan keunggulan serta kesempurnaan bahasa dan sastra al-Qur'an secara proporsional tanpa memperhatikan konstruksi atau strukturnya (*al-Naz}m*).<sup>63</sup> Lebih lanjut al-Jurja>ni> menjelaskan, dalam perkumpulan sebuah kata, meniscayakan adanya struktur, relasi, serta keharmonisan antar unsur-unsur pembuat ayat. Relasi kata dalam ayat dengan kedudukan serta fungsinya masing-masing dalam konteks tertentu, secara umum dapat membentuk sebuah makna (*ma'a>ni al-nahwi*)<sup>64</sup> yang menghasilkan suatu keindahan dan kesempurnaan (*maza>ya*) dari Kalam Allah. Itulah yang dimaksud al-Jurja>ni> dengan *al-naz}m*, yakni konsep konstruksi atau struktural.<sup>65</sup>

Al-Suyu>t{i> mengatakan “bahwa bukan salah bintang, jika ia terlihat kecil dalam pandangan manusia, melainkan keterbatasan indra-lah yang perlu dipermasalahkan.”<sup>66</sup> Dengan kata lain, bukan salah al-qur'an jika ia terlihat rancu sistematika susunannya, namun salah pembacanya yang memiliki keterbatasan ilmu dalam memahami sisi kemukjizatan al-qur'an dari sisi munasabahny. Quraish Shibah memasukan munasabah dalam karyanya yang berjudul

---

<sup>62</sup> Al-Ba>qilla>ni>, *I'ja>z al-Qur'a>n*, tah}qi>q: al-Sayyid Ah}mad al-Saqar, (Kairo: Da>r al-Ma'a>rif, t.t), h. 12-20.

<sup>63</sup>Fatima El-Zahra, “Konsep Nazm Menurut 'Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni>”, h. 13. academia.edu.com, diakses 24 agustus 2018.

<sup>64</sup> Hal ini bisa terwujud dengan terpenuhinya persyaratan-persyaratan penggunaan i'rab yang berfungsi untuk mengatur keselarasan dan keserasian antara subyek dan obyek kata, atau antara kata benda dengan kata kerja. *Ibid.*, h. 5. Lihat sumber aslinya 'Abd al-Qa>hir al-Jurja>ni>, *Dala>'il al-I'ja>z fi 'Ilmi al-Ma'a>ni>*, (Beirut: Da>r al-Ma'a>rif, 1984), h. 282-286.

<sup>65</sup> *Ibid*

<sup>66</sup>Abi> Bakr al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n fi> 'ulu>m al-Qur'a>n*,... Jilid III, h. 472

*Kemukjizatan al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Dengan kata lain, alih-alih sepakat dengan tuduhan atas kekacauan sistematika urutan ayat dan surat dalam al-qur'an. Dengan munasabah justru akan terlihat unsur kemukjizatan al-qur'an.<sup>67</sup>

Salah satu tujuan al-qur'an dengan memilih sistematika demikian adalah mengingatkan manusia khususnya kaum muslim bahwa ajaran-ajaran al-qur'an adalah satu kesatuan terpadu yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kekacauan sistematika al-qur'an dalam serangkaian surat al-baqarah misalnya, itu disebabkan al-qur'an ingin agar umatnya melaksanakan ajarannya secara terpadu.<sup>68</sup> Tidaklah babi lebih dianjurkan untuk dihindari daripada keengganan menyebarluaskan ilmu. Bersedekah pun tidak lebih penting daripada menegakkan keadilan. Kemudian wasiat sebelum mati dan menunaikannya tidak kalah daripada berpuasa. Sehingga al-qur'an menunjukkan puasa dan ibadah lainnya (hubungan vertikal) tidak boleh menjadikan seseorang lupa pada kebutuhan jasmaniahnya (hubungan horizontal). Demikian terlihat ketepaduan ajaran-ajarannya.

Landasan berpikir munasabah berikutnya adalah, adanya kenyataan bahwa tidak semua ayat al-qur'an memiliki *sabab al-nuzu>l*. Padahal dalam rangka menjawab problematika umat, harus diketahui kesesuaian konteks antara era dimana mufasir hidup dengan era al-qur'an diturunkan. Faktor ini juga yang mendorong para mufasir untuk mencari kesesuaian atau keterkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lain. Bahkan munasabah bisa menggantikan posisi asbabun

---

<sup>67</sup> Menurut Quraish Shihab, penilaian baik dan buruk suatu sistematika uraian berkaitan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penyusunnya. Misalnya jika seseorang yang memiliki tiga saudara, kemudian ada yang bertanya, tolong sebutkan secara berurutan siapa di antara mereka yang paling pintar. Bisa jadi jawabannya B, A, kemudian C. Tentunya urutannya menjadi berbeda jika yang ditanyakan siapa di antara mereka yang paling muda, atau yang paling kaya, paling murah senyum, dan pertanyaan lainnya. Quraish Shihab menambahkan Ayat-ayat al-qur'an merupakan serat yang membentuk tenunan kehidupan seorang muslim serta benang yang menjadi rajutan jiwanya. Karena itu, seringkali pada saat al-qur'an berbicara tentang suatu persoalan, menyangkut satu dimensi atau aspek tertentu, tiba-tiba ayat lain muncul berbicara tentang aspek lain yang secara sepintas terkesan tidak saling berkaitan. Bagi yang tekun mempelajarinya, akan menemukan keserasian hubungan yang amat mengagumkan, sama dengan keserasian hubungan yang memadukan gejolak dan bisikan-bisikan hati manusia, sehingga pada akhirnya dimensi dan aspek yang tadinya terkesan kacau, menjadi terangkai dan terpadu indah, bagai kalung mutiara yang tidak diketahui di mana ujung dan di mana pangkalnya. Lihat Quraish Shihab, *Kemukjizatan al-Qur'an...*h. 245-247

<sup>68</sup> Quraish Shihab, *Kemukjizatan al-Qur'an...*h. 246.

nuzul dalam metodologi penafsiran jika memang tidak diketahui bagaimana konteks awal diturunkannya ayat tersebut.

Al-Zamakhshari>, sebagaimana dikutip Abu> ‘Ala>’, menjelaskan bahwa pemisahan al-Qur’an dalam bentuk surat-surat itu menjadi sebab berturut-turutnya keserupaan dan kesebandingan, kesesuaian sebagian dengan sebagian yang lain dan makna-makna menjadi serupa dan susunannya menjadi saling menjawab.<sup>69</sup> Bahkan al-Qat{t{a>n dalam kitab *Maba>h{is/-nya* memasukkan kajian munasabah dalam sub bagian Asba>b al-Nuzu>l<sup>70</sup>, seolah-olah ia ingin mengatakan bahwa jika suatu ayat tidak diketahui *sabab nuzul*-nya maka ilmu munasabah bisa menjadi alternatif penggantinya.

### C. Pola munasabah antar ayat:

Menurut al-Suyu>t{i>, munasabah antar ayat ada yang terlihat jelas, karena pembicaraan suatu ayat belum sempurna, dan ayat berikutnya datang dalam bentuk penegasan, pertentangan, penafsiran atau dalam bentuk badal. Dengan kata lain, ayat tersebut berfungsi menyempurnakan ayat sebelumnya. al-Suyu>t{i> menambahkan munasabah antar ayat juga terkadang masih samar-samar, karena setiap kalimat terlihat berdiri sendiri, sehingga seolah-olah tidak memiliki keterkaitan.

#### 1. Hubungan antar ayat yang terlihat jelas

Pola munasabah ini secara khusus bisa berbentuk persambungan-persambungan. Di mana persambungan itu setidaknya memiliki empat bentuk, yakni di-’at{af-kan, memiliki makna yang sepadan (*al-tanz{is>r*), memiliki makna yang kontradiksi(*al-mad{a>ddah*), penyebutan secara beruntun (*istit{rad*).

##### a. Munasabah yang ditandai dengan huruf ’at{af.

Pola munasabah jenis ini bisa terjadi dalam dua kondisi.

*Pertama* hubungan antar kalimat dalam satu ayat. *Kedua* hubungan

---

<sup>69</sup> A<dil ibn Muh}ammad Abu> ‘Ala>, *Mas}a>bih} al-Durar fi> Tana>sub A<ya>t al-Qur’a>n al-Kari>m wa al-Suwar*, (Madinah: al-Ja>mi’ah al-Isla>miyyah, 1425 H), h. 47.

<sup>70</sup> Manna’ al-Qat{t{a>n, *Maba>h{is/fi> ’Ulu>m al-Qur’a>n*, (Cairo: Mansyura>t al-’As{r al-H{adi>s}, 1973), h. 97



antar ayat dalam satu surat. Untuk bentuk yang pertama dapat dilihat dalam QS. al-H{adi>d ayat 4 berikut:

يعلم ما يلج في الارض وما يخرج منها وما ينزل من السماء وما يعرج فيها

*Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya dan apa yang turun dari langit dan apa yang keluar dari padanya.*

Menurut al-Suyu>t{i>, keberadaan huruf ‘at{af dalam ayat tersebut, menjadikan kalimat-kalimat dalam ayat tersebut memiliki hubungan lawan kata. Dalam menguatkan argumennya, al-Suyu>t{i> menambahkan contoh lainnya, yakni Qs. al-Baqarah ayat 245.

والله يقبض ويبسط واليه ترجعون

*Dan Allah menyempitkan dan melapangkan rejeki, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

Melapangkan dan menyempitkan, masuk dan keluar, turun dan naik, langit dan bumi, semuanya memiliki hubungan antonim. Dan di antara lawan kata yang lain adalah penyebutan rahmat setelah adzab dan penyebutan kecintaan setelah kebencian. Hubungan beberapa kata tersebut terlihat jelas dengan adanya huruf ‘at{af.

Sementara bentuk yang kedua ( hubungan antar ayat yang ditandai dengan huruf ‘ataf) dapat dilihat dalam QS. al-Isra’ ayat 1 dan 2 berikut:

سبحان الذي اسرى بعبدہ ليلا من المسجد الحرام الى المسجد الاقصى الذي باركنا حوله لنريه من آياتنا انه هو السميع البصير. (الاسراء: ١)  
واتينا موسى الكتاب وجعلناه هدى لبني اسرائيل الاتخذوا من دوني وكيلا (الاسراء: ٢)

Dua ayat di atas dihubungkan oleh huruf ‘at{af. Hubungan antara kedua ayat tersebut, menurut Zarkasyi ditandai dengan adanya peristiwa-peristiwa ghaib yang dipertontonkan oleh Allah swt. kepada nabi saw saat melakukan perjalanan isra’ mi’raj, dan diinformasikan kepadanya kisah orang-orang masa lampau sebagai tanda mukjizat nabi. Maksudnya, maha suci Allah yang telah membeberkan kepada nabi Muhammad sebagian kekuasaan-Nya

dan yang telah menceritakan kepadanya kisah nabi Musa dan kaumnya.<sup>71</sup>

- b. Hubungan antar ayat karena memiliki kesepadanan makna (*al-Tanz{i>r}*).

Munasabah jenis ini bisa dikatakan sebagai pola munasabah antar ayat dengan ayat sebelumnya. Namun yang menjadi fokus utama adalah hubungan kandungan makna dari dua ayat tersebut, yakni hubungan kesepadanan makna.<sup>72</sup> Munasabah pola ini dapat dilihat dalam hubungan antara ayat 5 dari surat al-anfal dengan ayat sebelumnya, yaitu:

كما اخرجك ربك من بيتك بالحق وان فريقا من المؤمنين لكارهون (الانفال: ٥)

*Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran. Padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya.*

Ayat di atas merespon peristiwa enggannya sahabat nabi saat diperintahkan untuk berjihad menegakkan panji Islam. Padahal sudah jelas balasannya, jika menang disamping dapat pahala juga dapat harta rampasan perang, namun jika mati maka surga sudah menantinya. Ayat tersebut memiliki kesepadanan makna (munasabah bentuk *al-tanz{i>r}*) dengan ayat sebelumnya<sup>73</sup>, yakni:

اولئك هم المؤمنون حقا لهم درجات عند ربهم ومغفرة ورزق كريم (الانفال: ٤)

*Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.*

Ayat ini turun dalam rangka merespon keengganan sahabat atau Ketidaksukaan mereka terhadap pembagian harta rampasan yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw. Hubungan kesepadanan makna dua ayat di atas tergambar oleh adanya perbandingan antara ketidakrelaan para sahabat terhadap harta rampasan yang dibagi oleh rasul dengan keengganan keluar rumah untuk berjihad. Padahal kedua perbuatan itu

<sup>71</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'an...*.h. 42

<sup>72</sup> Al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n fi> 'ulu>m al-Qur'a>n...*.h. 472

<sup>73</sup> Al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n fi> 'ulu>m al-Qur'a>n...*.h. 472

mengandung arti kemenangan, pertolongan, perolehan harta rampasan dan kebangkitan Islam. Maka, hendaklah mereka tunduk kepada perintah dan meninggalkan hawa nafsu mereka.<sup>74</sup>

- c. Hubungan antar ayat karena memiliki makna yang kontradiksi (*al-mad{a>ddah*).

Munasabah jenis ini seringkali menyebutkan dua sifat yang berlawanan, contohnya setelah menyebutkan sifat-sifat orang yang beriman, ayat berikutnya tentang sifat-sifat orang kafir. Setelah menyebutkan tentang rahmat, ayat berikutnya tentang adzab. Dengan kata lain, hubungan antar ayat dengan ayat sebelumnya adalah hubungan pertentangan makna.<sup>75</sup> Contohnya dapat dilihat dalam ayat 6 dari surat al-baqarah dengan ayat sebelumnya:

ان الذين كفروا سواء عليهم اذذرتهم ام لم تنذرهم لا يؤمنون (البقرة: ٦)

*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman. (QS. al-Baqarah: 6).*

Ayat di atas berbicara tentang sifat orang kafir yang menutup pintu hatinya untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Sehingga hidayah tidak bisa masuk. Dengan kata lain karakter orang kafir adalah suka membangkang peringatan Tuhan. Hal ini berbeda dengan ayat sebelumnya yang menyebutkan sifat-sifat atau karakter kaum beriman yang selalu patuh dan mendapat keberuntungan.

اولئك على هدى من ربهم واولئك هم المفلحون (البقرة: ٥).

*Mereka (orang-orang yang beriman) itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. al-Baqarah: 5).*

Munasabah antara ayat ini dengan ayat sesudahnya adalah hubungan *mad{a>ddah* (kontradiksi). Dalam dua surat di atas, masing-masing dijelaskan sifat orang mukmin dengan sifat orang kafir. Surat al-baqarah ayat 5 menjelaskan karakter kaum beriman yang selalu patuh dan mendapat keberuntungan. Sedangkan dalam ayat selanjutnya dijelaskan

---

<sup>74</sup> *Ibid*

<sup>75</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*...h. 472

karakter orang kafir yang suka membangkang peringatan Tuhan, Pertentangan ini dimaksudkan untuk mengikat perintah al-qur'an dan mengamalkannya serta motivasi untuk beriman.

Secara lebih rinci, ayat-ayat sebelumnya berbicara tentang al-qur'an. Ia merupakan hidayah bagi kaum yang beriman. Setelah menyebutkan sifat-sifat orang yang beriman, ia menyambung dengan penyebutan sifat orang-orang kafir. Sehingga antara keduanya ada hubungan yang kontradiksi (iman dan kafir). Hikmah penyebutan dua sifat yang saling berlawanan tersebut agar menimbulkan kecintaan dan keteguhan untuk tetap menjadi yang pertama (beriman), seperti dikatakan dalam sebuah adagium "dengan antonimnya semua hal menjadi jelas".

d. Hubungan antar ayat karena penyebutan secara beruntun (*istit{rad}*).

Munasabah pola ini agak rumit, karena hubungan pokok pembicaraan ayat satu dengan lainnya seringkali disela oleh hal lain. Dengan kata lain al-qur'an menyebutkan hal lain (perpindahan makna) dengan cepat, kemudian kembali lagi pada pokok pembicaraan yang semula. Hal ini sedikit berbeda dengan istilah *takhallus{* yang memang sengaja benar-benar berpindah dari pokok pembicaraan awal secara total.<sup>76</sup>

Contoh munasabah pola *istit{rad}* dapat dilihat dalam ayat 26 dari surat al-A'raf:

يا بني ادم قد انزلنا عليكم لباسا يواري سواتيكم وريشا ولباس التقوى ذلك خير

*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. (QS. al-A'raf: 26)*

Menurut al-Zamakhshari, ayat di atas menggunakan metode *istit{rad}*.<sup>77</sup> Pesan yang akan disampaikan al-qur'an sebenarnya adalah tentang taqwa. Namun ayat tersebut memiliki hubungan *istit{rad}* dengan beberapa ayat sebelumnya. Pada QS. al-A'raf ayat 22, Adam dan hawa memakan buah khuldi yang menjadikan aurat keduanya terbuka.

---

<sup>76</sup> Perbedaan antara *Istit{rad}* dengan *takhallaus{* dapat dilihat pada Al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n fi> 'ulu>m al-Qur'a>n...h. 473.*

<sup>77</sup> Abu> al-Qasi>m Mah{mu>d bin 'Amr al-Zamakhshari>, *al-Kasya>f'an H{aqa>'iq gawa>mid{ al-Tanzi>l, (Beiru>t: Da>r al-Kutub al-'Arabi>, 1407 H), Juz 2, h. 97*

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ

*Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. (QS. Al-A'ra>f: 22).*

Beberapa ayat berikutnya bercerita tentang teguran Tuhan, nasihat, dan permohonan taubat Adam dan Hawa. Dimana beberapa hal tersebut menyela pokok pembicaraan pertama dan menunda pokok pembicaraan tersebut. Secara cermat al-Zamakhshari menyimpulkan bahwa ayat ke 26 diletakkan setelah ayat yang menjelaskan tentang terbukanya aurat dan penutupannya dengan daun dimaksudkan untuk memaparkan penciptaan pakaian berupa daun tersebut merupakan karunia Allah. Dengan kata lain ayat tersebut menunjukkan karunia tentang penciptaan pakaian, karena ketelanjangan (terbukanya aurat) adalah aib yang sangat tercela, dan menutup aurat adalah pintu besar untuk memasuki taqwa.<sup>78</sup>

## 2. Hubungan antar ayat yang masih abstrak.

Munasabah jenis ini menurut Manna' al-Qat{t{a>n memerlukan ketelitian dalam mengungkap aspek munasabah. Salah satu caranya dengan memperhatikan konteks logis ayat yang dibicarakannya.<sup>79</sup> Misalnya dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17-20:

افلا ينظرون الى الابل كيف خلقت (الغاشية: ١٧)  
والى السماء كيف رفعت (الغاشية: ١٨)  
والى الجبال كيف نصبت (الغاشية: ١٩)  
والى الارض كيف سطحت (الغاشية: ٢٠)

*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan. (QS. al-Ghasyiyah ayat 17-20:).*

Empat ayat di atas, sepiantas memang tidak memiliki hubungan. Apa hubungannya antara onta, langit, gunung, dan bumi. Namun dengan melihat konteks logis, maka ayat-ayat tersebut memiliki hubungan yang sangat erat. Konteks logis ayat-ayat tersebut terletak pada adat kebiasaan

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> Manna' al-Qat{t{a>n, *Maba>h{is/fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n*,..h. 98

para peternak unta (masyarakat Arab badui). Penggabungan antara onta, langit dan gunung ini karena memperhatikan adat istiadat kebiasaan yang berlaku di kalangan lawan bicara yang tinggal di padang pasir, di mana kehidupan mereka bergantung pada onta sehingga mereka amat memperhatikannya. Namun keadaan demikian pun tidak berlangsung kecuali bila ada air yang dapat menumbuhkan rumput di tempat gembalaan dan diminum onta. Inilah yang menjadi sebab mengapa wajah mereka selalu menengadah ke langit menanti turunnya hujan.<sup>80</sup>

Onta juga membutuhkan perlindungan sehingga para peternak membutuhkan tempat perlindungan yang aman, yaitu gunung-gunung yang didakinya. Para peternak primitif itu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain menelusuri bumi. Karena kebiasaan orang badui memang hidup nomaden. Maka gambaran-gambaran dalam rentetan ayat di atas, akan terlihat jelas bagi orang badui. Sehingga apabila penghuni padang pasir mendengar ayat-ayat di atas, hati mereka merasa menyatu dengan apa yang mereka saksikan sendiri yang senantiasa tidak terlepas dari benak mereka.<sup>81</sup>

Munasabah jenis ini juga dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah ayat 189 berikut:

يسألونك عن الإهلة قل هي مواقيت للناس والحج وليس البر بان تأتوا البيوت من ظهورها ولكن البر من اتقى وأتوا البيوت من ابوابها واتقوا الله لعلكم تفلحون.

*Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.(QS. al-Baqarah: 189).*

Menurut al-Suyuti, terkadang ada yang mengatakan apa hubungan antara hukum-hukum bulan sabit dengan hukum memasuki rumah?. Maka pertanyaan ini dijawab dengan pernyataan bahwa ketika Allah menyebutkan bahwa bulan sabit adalah waktu-waktu untuk menunaikan ibadah haji, padahal di antara tradisi mereka pada musim ini

---

<sup>80</sup>Manna' al-Qat{t{a>n, Maba>h{is|fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n,..h. 98. lihat juga Al-Zarkary, al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'an...h. 45

<sup>81</sup>Ibid. lihat juga Al-Zarkary, al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'an...h. 45

adalah mendatangi rumah-rumah mereka dari belakang.<sup>82</sup> Lantas dijelaskan di sini bahwa perbuatan yang agak menyusahkan mereka ini bukanlah suatu kebaikan. Akan tetapi kebaikan menurut Allah adalah menjauhi segala larangan-Nya. Oleh karena itu dapat dipahami seolah-olah Allah ingin mengatakan "inilah yang layak kalian tanyakan (tentang tradisi kalian yang kurang baik) bukan tentang hakikat dari bulan.

#### D. Pola munasabah antar surat:

Menurut Al-Razi, kelembutan-kelembutan ujaran al-Qur'an paling banyak tersimpan dalam susunan dan relasi ayat-ayat dan surat-suratnya.<sup>83</sup> Setiap surat dalam al-Qur'an mempunyai tujuan dan tema utama. Al-Syabi memiliki pandangan bahwa dalam satu surat walaupun mengandung beragam tema, tetapi tema-tema tersebut berkaitan antara satu dan lainnya. Oleh karena itu, seseorang sebaiknya jangan mengarahkan pemahaman hanya pada awal surat, tetapi hendaknya memperhatikan bagian akhir surat juga.

Sayid Qutb memiliki pandangan bahwa setiap surat al-Qur'an membentuk satu kesatuan sekaligus mempunyai kesatuan tematik.<sup>84</sup> Mengenai kesatuan tematik al-Qur'an baginya adalah tauhid, sementara yang lain adalah pendukung tema utama. Dalam hal menjelaskan aspek *munasabah al-Qur'an* Sayid Qutb menggunakan istilah *al-irttiba*.<sup>85</sup>

Menurut al-Suyuti munasabah antar surat terjadi dalam tiga bentuk. *Pertama*, munasabah antara pembuka dan penutupnya. *Kedua*, hubungan antara awal uraian surat dengan penutup surat sebelumnya.. *Ketiga* munasabah antara permulaan surat yang menggunakan huruf *muqat'ah* dengan kandungan universalnya.<sup>86</sup>

#### 1. Hubungan munasabah antara pembuka dan penutupnya.

---

<sup>82</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulu'um al-Qur'an*...h. 474

<sup>83</sup> Masruchin, "Al-Razy dan Studi Munasabah dalam Tafsirnya", *Jurnal al-Dzikra*, Vol.X, No. 2, 2016, h. 82

<sup>84</sup> Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1405 H), cet. XI, h. 2958-3178.

<sup>85</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, h. 51-52.

<sup>86</sup> Al-Suyuti, *al-Itqan*...h. 475-479

Munasabah antara awal surat dengan akhir surat. Contohnya ialah apa yang terdapat dalam surat al-Qas{as}. Surat ini dimulai dengan menceritakan kisah nabi Musa, menjelaskan langkah awal dan pertolongan yang diperolehnya, kemudian menceritakan tentang tindakannya ketika ia mendapatkan dua orang laki-laki yang sedang berkelahi.<sup>87</sup>

قال ربي بما انعمت علي فلن اكون ظهيرا للمجرمين (القصص: ١٧)

Musa berkata “ Ya Tuhanku dengan nikmat yang telah engkau anugerahkan kepadaku, aku sekali-kali tiada akan menjadi penolong bagi orang-orang yang berdosa.

Kemudian surat ini diakhiri dengan menghibbur rasul saw, bahwa ia akan keluar dari Makkah dan dijanjikan akan kembali lagi, serta melarangnya menjadi penolong bagi orang-orang kafir. (al-Qas{as{: 85-86).<sup>88</sup>

Contoh lain, Al-Zamakhshari berkata, Allah telah menjadikan pembukaan surat al-Mukminun dengan (قد افلح المؤمنون) sesungguhnya beruntunglah bagi orang-orang yang beriman.<sup>89</sup> Dan pada penutupnya dengan (انه لا يفلح الكافرون) Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak beruntung.<sup>90</sup> Dengan demikian dapat diketahui hubungan antara awal surat dengan penutupnya adalah hubungan kontradiksi, dimana orang-orang yang beriman akan mendapat kebahagiaan (di akhirat), sementara orang kafir tidak mendapatkannya.<sup>91</sup>

Al-Kirmani dalam kitab al-‘Aja>’ib yang semisal dengannya, dia berkata tentang surat S{ad. Allah memulai dengan peringatan dan menutupnya dengannya juga. Yaitu (ان هو الا ذكر للعالمين) al-qur’an ini tidak lain peringatan bagi semesta alam.<sup>92</sup>

2. Hubungan antara awal uraian surat dengan penutup surat sebelumnya. hubungan antara nama surat dengan tujuan umumnya.

---

<sup>87</sup> *Ibid.* Lihat juga al-Qat{t{a>n, *Maba>h{is|...h.* 99.

<sup>88</sup> *Ibid.*

<sup>89</sup> Al-Zamakhshari, *al-Kasya>f'an H{aqa>'iq Gawa>mid{ al-Tanzi>l...Juz 3, h. 174*

<sup>90</sup> *Ibid.* h. 206.

<sup>91</sup> Al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n...h.* 475

<sup>92</sup> *Ibid.*



Munasabah pola ini bisa dilihat dalam pembukaan surat al-H{adi>d dengan akhir uraian surat al-Wa>qi'ah. Ayat pertama surat al-h{adi>d dimulai dengan tasbih.<sup>93</sup>

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۱

Pembukaan ini sesuai dengan akhir surat al-Wa>qi'ah yang memerintahkan bertasbih.

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ٩٦

*Maka bertasbihlah dengan menyebut nama Tuhanmu yang maha besar". (QS. al-Wa>qi'ah: 96).*

Menurut al-Suyu>t{i, Jika pembukaan setiap surat dicermati secara seksama, maka akan terlihat puncak keserasian dengan penutup surat sebelumnya. Meskipun hal itu kadang-kadang terlihat samar, dan kadang-kadang tampak jelas.<sup>94</sup> Bertolak dari pendapatnya al-Suyu>t{i> tersebut dapat diketahui bahwa hubungan antara awal uraian surat al-h{adi>d dengan akhir surat al-Wa>qi'ah masuk dalam kategori hubungan yang terlihat jelas.

Sementara contoh hubungan antara awal uraian suatu surat dengan akhir surat lain yang masih samar-samar, dapat dilihat dalam hubungan antara awal uraian surat al-An'a>m dengan akhir surat al-Ma>'idah. Diketahui bahwa pembukaan surat al-An'a>m dimulai dengan pujian (*al-h{amdu*).

الحمد لله الذي خلق السماوات والارض وجعل الظلمات والنور

*Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang. (QS. al-An'a>m:1).*

Sementara akhir surat al-Ma>'idah tidak memuat tentang anjuran untuk memuji Allah. Berikut adalah redaksinya:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ١٢٠

<sup>93</sup> Al-Qat{t{a>n, *Maba>h{is/ fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n...h. 99*

<sup>94</sup> Al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n...h. 475*

*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Ma>'idah:120).*

Hubungan antara awal surat al-An'a>m dengan akhir surat al-Ma>'idah secara sepintas memang tidak jelas jika ditinjau dari aspek makna dari kata *al-h{amdu*. Namun jika dilihat lebih seksama, pada akhir al-Ma>'idah dikatakan bahwa Allah adalah pemilik langit dan bumi. Makna tersebut sesuai dengan awal al-An'a>m yang mengatakan bahwa Allah pencipta langit dan bumi. Maka hak pujian memang sangat layak diperuntukkan bagi pencipta dan pemilik bumi dan langit.

Menurut al-Qat{t}a>n pembukaan surat al-An'a>m dengan *al-h{amdu* sangat sesuai dengan penutup akhir surat al-Ma>'idah yang menerangkan keputusan di antara para hamba berikut balasannya.<sup>95</sup> “Jika engkau menyiksa mereka, sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu, dan jika engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah yang maha perkasa dan maha bijaksana.”.(QS. al-Maidah:181-120).<sup>96</sup>

Contoh lain, hubungan antara awal uraian surat fa>t{ir dengan akhir surat Saba'. Surat Fa>t{ir dimulai dengan hamdalah.

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أجنحةٍ مثنى وثلثَ  
وَرُبْعٍ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝١

*Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Fa>t{ir: 1 ).*

Ayat di atas sesuai dengan dengan penutupan surat sebelumnya, yaitu firman Allah:

وحيل بينهم وبين ما يشتهون كما فعل بأشياءهم من قبل انهم كانوا في شك  
مريب(سبأ: ٥٤).

*Dan di halangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam. (QS. Saba>': 54).*

<sup>95</sup> Al-Qat{t}a>n, *Maba>h{is/ fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n...h. 99*

<sup>96</sup> *Ibid.*

Kesesuaian di atas sebagaimana terlihat bagaimana orang-orang kafir yang selama di dunia tidak mengimani Allah dan rasulnya, sementara di akhirat mereka ingin diberi kesempatan untuk memperbaiki amalnya. Dan ternyata Allah menghalangi keinginan mereka, Allah maha kuasa atas segala sesuatu. Hal ini memiliki kesesuaian dengan yang terdapat dalam QS. al-An'a>m ayat 45 berikut “ maka orang-orang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam”.<sup>97</sup>

Menurut al-Qa{t{ta>n, munasabah jenis ini juga dapat dilihat dalam uraian awal surat al-quraisy dengan akhir surat al-Fi>l. Menurutny hubungan tersebut karena kebiasaan tentara gajah mengakibatkan orang quraisy dapat mengadakan perjalanan pada musim dingin dan musim panas, sehingga al-Akhfasy mengatakan bahwa hubungan antara kedua surat ini termasuk hubungan sebab akibat.<sup>98</sup>

Contoh lain, hubungan antara uraian awal sural a-baqarah dengan akhir surat al-fa>tih}ah.

### ذلك الكتاب لا ريب فيه

*Kitab al-qur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa). (QS. Al-Baqarah: 2)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa jalan yang lurus adalah mengikuti petunjuk al-qur'an. Ayat tersebut memiliki hubungan yang erat dengan akhir surat al-Fa>tih{ah yakni:

### اهدنا الصراط المستقيم

*Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. (QS. Al-Fa>tih{ah: 6)*

Hubungan antara uraian awal surat al-baqarah dengan akhir surat al-fa>tih{ah di atas adalah hubungan tafsir (penjelasan). Permohonan jalan lurus (*s{ira>t{ al-mustaqi>m*) yang dipanjatkan

<sup>97</sup> Al-Suyu>t{i, *al-Itqa>n...h. 475.*

<sup>98</sup> Al-Qat{t{a>n, *Maba>h{is/ fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n...h. 99*

oleh orang beriman dalam surat al-fa>tih{ah, dijelaskan bahwa al-qur'an lah petunjuk jalan yang lurus tersebut.<sup>99</sup>

Munasabah pola ini bisa juga berkembang menjadi hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya. Misalnya al-Suyu>t{i> memaparkan hubungan antara surat al-fa>tih}ah dengan al-baqah, dan surat al-'Imra>n.

Menurut al-Suyu>t{i>, al-Fatihah mengandung tema sentral: ikrar ketuhanan, perlindungan kepada Tuhan, dan terpelihara dari agama Yahudi dan Nasrani. Sedangkan surat al-Baqarah mengandung tema sentral pokok-pokok (akidah) agama, sementara surat Ali Imran mengandung tema sentral menyempurnakan maksud yang terdapat dalam pokok-pokok agama itu. Sehingga Penempatan ketiga surat ini secara berurutan menunjukkan bahwa ketiganya mengacu pada tema sentral yang memberikan kesan, masing-masing surat saling menyempurnakan bagi tema tersebut.<sup>100</sup>

Terkait dengan kelogisan dalam sistematika urutan tiga surat di atas, secara cermat al-Suyu>t{i> mengatakan bahwa, al-Fa>tih{ah sangat tepat sebagai urutan surat yang pertama, karena ia sebagai pembuka. Sementara al-baqarah menempati urutan kedua, karena dalam surat tersebut banyak memuat dialog dengan umat Yahudi. Demikian juga mengapa surat Ali Imran menempati urutan ketiga, karena di dalamnya banyak memuat dialog dengan kaum Nasrani. Secara historis, keberadaan kaum Yahudi lebih dahulu lahir dari kaum Nasrani. Dengan kata lain kitabnya pun demikian, di mana Kitab Taurat adalah asal dan Injil adalah cabang baginya. Selain itu, yang pertama sekali diseru Nabi saw di Madinah ialah kaum Yahudi; kemudian baru beliau berhadapan dengan kaum Nasrani.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n*...h. 476.

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*

3. Munasabah antara permulaan surat yang menggunakan huruf *muqat{a'ah* dengan kandungan universalnya.

Al-Zarkasyi berkata, permulaan surat-surat dengan huruf yang terputus-putus dan pengkhususan setiap surat dengan huruf yang dijadikan sebagai huruf awalnya, memiliki kedudukan masing-masing yang berbeda antara satu dengan lainnya. Surat yang diawali dengan huruf (الم) tidak menempati kedudukan (الر), demikian juga tidak menempati kedudukan (حم), (طس), (طه), يس (طه), dan lainnya.<sup>102</sup>

Setiap surat yang dimulai dengan salah satu huruf darinya, maka kebanyakan huruf pada surat itu adalah dengan huruf tersebut. Pada Surat Qaf, di dalamnya banyak disebutkan kata-kata yang ada huruf *qaf* nya. Sementara isinya seputar penyebutan Al-Qur'an, Makhluq, pengulangan perkataan secara terus-menerus, kedekatan pada anak cucu Adam, pemantauan dua orang malaikat, perkataan 'Atid dan Rakib, penggiringan dan pelemparan ke Neraka Jahanam, penyebutan janji, penyebutan orang-orang yang bertakwa, hati, masa-masa lalu, penjelajahan negeri, hancurnya dunia, hak-hak ancaman dan sebagainya.<sup>103</sup>

Pada Surat Yunus, kata-kata yang disebutkan dengan huruf *ra* ' sekitar dua ratus kata atau lebih, karena itulah dimulai dengan: (الر). Surat Shad mengandung penjelasan tentang permusuhan yang bermacam-macam. Pertama adalah permusuhan antara Rasulullah saw. dengan orang-orang kafir dan perkataan mereka: *"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan*). Kemudian diikuti dengan cerita tentang dua orang yang saling bermusuhan di hadapan Nabi Dawud, kemudian permusuhan para penduduk neraka, kemudian tentang permusuhan Iblis dengan anak cucu Adam, kemudian tentang keturunan dan kesesatan mereka.<sup>104</sup>

Dan (الم) memiliki tiga buah *makhraj*, yaitu tenggorokan, lidah dan dua bibir secara berurutan. Ini adalah isyarat pada permulaan yang berupa penciptaan dan akhiran yang berupa hari kiamat serta pertengahan yang berupa kehidupan dunia dengan pelaksanaan perintah dan larangan syari'at.

---

<sup>102</sup> Al-Zarkasyi, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n...*Juz 1, h. 167

<sup>103</sup> Al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n...*h. 477. Lihat juga Al-Zarkasyi, *al-Burha>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n...*Juz 1, h. 167.

<sup>104</sup> Al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n...*h. 477

Dan setiap surat yang dimulai dengan huruf-huruf ini mengandung tiga hal ini.<sup>105</sup>

Surat Al A'raf menambahkan huruf shad, karena di dalamnya ada penyebutan kisah-kisah, kisah Nabi Adam dan nabi-nabi setelahnya dan karena di dalamnya ada penyebutan: (*maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya*). Karena itulah, ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa makna: adalah: (*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*). Dan pada Surat Ar Ra'd ditambahkan huruf ra', karena adanya firman Allah swt: (*yang meninggikan langit tanpa tiang [sebagaimana] yang kamu lihat*): Dan karena adanya penyebutan kilat, petir dan lain-lainnya..<sup>106</sup>

Kebiasaan Al Qur'an dalam menyebutkan huruf-huruf *muqat{a'ah*, selalu menyebutkan setelahnya hal-hal yang berkaitan dengan Al Qur'an. Seperti firman Allah swt: (*Kitab [Al Qur'an] ini tidak ada keraguan padanya*). (*Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan [yang berhak disembah] melainkan Dia. Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab [Al Qur'an] kepadamu dengan sebenar-benarnya. (Alif Laam Raa. Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmah). (Thaahaa. Kami tidak menurunkan Al Qur'an ini kepadamu agar kamu menjadi susah). (Thaa Siin [Surat] ini adalah ayat-ayat Al Qur'an, dan [ayat-ayat] Kitab yang menjelaskan. (Yaa Siin. Demi Al Qur'an yang penuh hikmah) .(Shaad, Al Qur'an yang mempunyai keagungan). (Qaaf. Demi Al Qur'an yang sangat mulia.*<sup>107</sup>

Perkembangan pola munasabah, baik antar ayat maupun antar surat kedepannya bergantung pada keahlian dan ketelitian seorang mufassir. Jika sistematika susunan ayat al-qur'an diyakini tauqifi, tidak demikian halnya dengan munasabah. Karena mencari keterpautan makna antar ayat maupun antar surat sifatnya adalah ijtihadi.

---

<sup>105</sup> Al-Suyu>t{i>, *al-Itqa>n*...h. 477

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> *Ibid.*, h. 478.



### BAB III

#### AL-BIQA<'I< DAN TAFSIR NAZM AL-DURAR FI< TANA<SUB AL- A<YA<T WA AL-SUWAR

##### A. Profil Mufassir

###### 1. Kelahiran

Nama lengkap al-Biqa>'I adalah Ibra>hi>m bin 'Umar bin H{asan al-Ruba>t} bin 'Ali> bin Abi> Bakar al-Biqa>'i> al-H|urba>wi> al-Sya>fi'i.<sup>108</sup> Nama *kunyah*-nya adalah Abu> al-H{asan dan *laqab*-nya adalah Burha>n al-Di>n.<sup>109</sup> Ia lahir pada tahun 809 H/1406 M di desa *H|urbah rauh{an*, masih kawasan *al-Biqa>*<sup>110</sup>. Ayahnya bernama Ibra>hi>m bin 'Umar, ia wafat saat al-Biqa>'I berusia 12 tahun (821 H).<sup>111</sup> Sementara ibunya bernama Fa>t{imah binti 'Ali> bin Muh{ammad al-Sulami, sepeninggal suaminya ia membawa al-Biqa>'i menuju Damaskus, untuk memulai hidup baru yang lebih baik. Ia wafat di Damaskus pada 827 H.<sup>112</sup>

Damaskus saat itu di bawah pemerintahan dinasti Mamalik, lebih tepatnya mamluk Burji (783-923 H). Dinasti penyelamat peradaban umat Islam dari kehancuran, baik akibat dari perang salib, maupun serangan bangsa Tatar. Setidaknya dengan adanya beberapa nama seperti Ibnu Taimiyah, Jala>l al-Di>n al-Suyu>ti, Ibnu Khalikan, Ibnu Khaldun, Ibnu Tagribirdi, Nashi>r al-Di>n al-T{u>si, al-Faraz al-

---

<sup>108</sup> Burha> al-Di>n al-Biqa>'i> berasal dari kabilah bani Hasan. H{asan memiliki tiga anak yakni Yu>nus, 'Ali dan Makki. Al-Biqa>'i lahir dari keturunan Makki. Nasabnya bersambung hingga sahabat Sa'd bin Abi> Waqa>s} al-Zuhri. Lihat Khair al-Di>n bin Mah{mu>d bin Muh{ammad bin 'Ali al-Zirikli>, *al-A'la>m li al-Zirikli>*, (tt: Da>r al-'ilm al-Mala>yi>n, 2002), Juz 1, h. 56. Lihat juga Mus{t{afa> bin 'Abd Allah al-Qast{int{i>ni> al-Ru>mi>, *Kasyf al-Z{unnu>n 'an Asa>mi> al-Kutub wa al-Funu>n*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1419 H/1999 M), Juz 5, h. 21, Lihat juga 'Umar Rid{a> Kah{a>lah, *Mu'jam al-Mu'allifi>n Tara>jim Mus{annif al-Kutub al-'Arabiyyah*, (Beirut: Da>r Ih{ya>' al-Tura>s|tt), Juz 1, h. 712, Lihat juga Muh{ammad bin 'Ali> bin Muh{ammad bin 'Abd Allah al-Syauka>ni>, *al-Badr al-T{a>li' bi Mah{a>sin Man ba'd al-Qarn al-Sa>bi'* (Kairo: Da>r al-Kita>b al-Isla>mi, tt) Juz 1, h. 19

<sup>109</sup> Al-Zirikli>, *al-D{au' al-la>mi' li al-Zirikli>*, , Juz 1, h. 101

<sup>110</sup> *Al-H|urbah* adalah nama suatu tempat yang airnya berlimpah ruah di daerah *al-Biqa'*. Sementara *al-Biqa>*, bentuk *plural* dari *buq'ah*, merupakan sebuah lembah di Suriyah (Sekarang Libanon). Panjangnya sekitar tujuh puluh mil yang terbentang antara Ba'labak, Hamas, dan Damaskus. Lihat Burha>n al-Di>n Abi> al-H{asan Ibra>hi>m bin 'Umar al-Biqa>'i>, *Mas{a>'id al-Naz{r li al-Isyra>f 'ala> Maqa>s{id al-Suwar*, ditahqiq oleh 'Abd al-Sami>' Muh{ammad Ah{mad H{asanain, (Riya>d{ : Maktabah al-Ma'a>rif, 1987), h. 31-33

<sup>111</sup> Tepatnya pada malam ahad, 12 Sya'ban tahun 821 H, sebuah peristiwa buruk menimpa keluarga al-Biqa>'i. Tanpa alasan yang jelas Bani Maza>h{im membantai semua anggota keluarganya. Akibatnya sembilan orang meninggal dunia, termasuk di dalamnya adalah ayah dan dua pamannya. Meskipun kepalanya sempat terkena goresan pedang, namun al-Biqa>'i masih bisa diselamatkan. Lihat Ibra>hi>m bin 'Umar al-Biqa>'i>. *Iz{ha>r al-'As{r li Asra>r Ahl al-'As{r Ta>ri>h} al-Biqa>'i>*, di tah{qi>q oleh Muh{ammad Sa>lim bin S}adi> al-'Aufi>, (Riya>d{ : al-T{aba>'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi>', 1992), h. 23

<sup>112</sup> al-Biqa>'i>. *Iz{ha>r al-'As{r li Asra>r*.h. 23, bandingkan al-Biqa>'i>, *Mas{a>'id al-Naz{r*..., h. 35



Gibni, dan Ibnu Hajar al-'Asqalani, membuktikan bahwa semangat memproduksi ilmu, baik ilmu agama maupun sains, ada pada era dinasti tersebut.<sup>113</sup> Kondisi yang demikian berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter keilmuan al-Biqa'i.

Hal lain yang turut membentuk kepribadian al-Biqa'i adalah kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan.<sup>114</sup> Sementara pada era dinasti Mamluk Burji, terdapat klasifikasi strata sosial. Di mana sistem sosial masyarakat pada masa dinasti tersebut terbagi menjadi dua bagian. Pertama kelompok penguasa, pemimpin, dan prajurit. Kelompok berikutnya terbagi menjadi enam bagian, yakni orang kaya (pengusaha), orang menengah (pedagang), petani, kuli, orang miskin dan *al-fuqara'* (orang-orang fakir) meliputi golongan terpelajar dan para ulama.<sup>115</sup> Al-Biqa'i masuk dalam kategori golongan yang terakhir, dan golongan tersebut sering mendapat hinaan dari kelompok sosial yang pertama. Mereka hidup sangat sengsara karena segala sumber daya alam hanya milik kelompok pertama. Sedangkan mereka hanya menjadi pekerja. Sistem pemerintahan yang mengintimidasi kelompok kedua, justru membuat para ulama dan para pecinta ilmu merasa bertanggung jawab atas keadaan tersebut. Mereka semakin gigih dalam menyebarkan ilmu. Menurut penulis, kegigihan, ketekunan, dan ketelitian al-Biqa'i dalam merajut munasabah antar surat maupun antar ayat dalam al-qur'an memiliki hubungan yang erat dengan sistem sosial tersebut.

Al-Biqa'i adalah seorang ulama yang ensiklopedis (*mufassir*, *muhaddis*, *muarikh*, *tabah* *fi al-'ilm*) namun memilih hidup dengan sangat sederhana. Ia memilih tinggal di masjid, untuk mengajar, menulis, dan berdiskusi tentang keilmuan.<sup>116</sup> Meskipun sebenarnya bisa saja ia menerima tawaran dari penguasa untuk menjadi al-qadi (pemutus hukum), dan tenaga pengajar di kalangan keluarga istana. Karena pada masa dinasti mamluk, ketergantungan penguasa dengan para ulama sangat tinggi, terutama saat mencari *problem solving* atas suatu permasalahan. al-Biqa'i wafat di Damaskus pada malam Sabtu, tanggal 18 Rajab, tahun 885 H.<sup>117</sup>

---

<sup>113</sup> Carlk Brockelman, *Tarikh al-syuhub al-Islamiyyah*, (Beirut: Dar 'Ilm al-Malayiyyin, 1974), h. 369. Lihat juga Mundzirin Yusuf, "Peradaban Dinasti Mamluk di Mesir", *Thaqafiyat* Vol. 16, No. 2, Desember 2015, h. 194-196. Bandingkan al-Biqa'i, *Mas'ud al-Nazr li al-Isyraf'ala Maqasid al-Suwar*, Jilid 1, h. 17

<sup>114</sup> al-Biqa'i. *Izhar al-'Asr li Asrar Ahl al-'Asr*, Jilid 1, h. 23

<sup>115</sup> *Ibid.*, h. 38. Lihat juga al-Biqa'i, *Mas'ud al-Nazr li al-Isyraf'ala Maqasid al-Suwar*, Jilid 1, h. 20

<sup>116</sup> al-Biqa'i. *Izhar al-'Asr li Asrar Ahl al-'Asr*, Juz 1, h. 20

<sup>117</sup> *Ibid.*, Juz. 1, h. 38

## 2. Rihlah Ilmiah

Al-Biqā'i belajar membaca dan menulis al-qur'an dari lingkungan keluarga. Ia berhasil menghafalkan al-qur'an di usia 10 tahun di bawah bimbingan pamannya.<sup>118</sup> Sementara materi keislaman lainnya, ia dapatkan dari cendekiawan-cendekiawan muslim di wilayah Damaskus, Kairo, dan quds. Di bawah bimbingan mereka, al-biqā'i berhasil tumbuh menjadi sosok ilmuan yang ensiklopedis.

Di Damaskus (mulai tahun 823 H), ia berguru pada beberapa syaikh terkemuka, beberapa di antaranya adalah Syaikh Syaraf al-Di>n S{idqah al-D{ri>r (ulama ahli qira'at), Ta>j al-Di>n Muh{ammad bin Baha>dir bin 'Abd Allah ( ahli dalam bidang Nahwu, S{araf, dan Fiqih), Syaikh Abi> H{a>mid, Sabt{ ibn al-Syahi>d, (keduanya juga ahli dalam bidang Nahwu, S{araf, dan Fiqih), Abu> al-Khair Syams al-Di>n Muh{ammad al-Jazari (ulama ahli qira'at 'Asyr), Taqi>Taqiy al-Di>n Abu> Bakar bin Ah{mad bin Qa>d{i> Syuhbah (ahli dalam bidang fiqih).<sup>119</sup>

Studi di Quds (mulai tahun 827 H), al-Biqā'i berguru pada syaikh al-'Ammā>d Isma>il bin Syaraf (ahli hisab), Tilmi>z{ bin al-Ha>yim (ahli I'rab dan al-Jabar), Syaikh Zin al-Di>n Ma>hir (ahli hisab dan fara'id), al-H{a>fiz{ Ta>j al-Di>n bin al-Gaza>li>, 'Ammā>d bin Syaraf, dan al-Zain al-Qaba>bi (pengajar kitab al-Nukhbah karya Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni>).<sup>120</sup> Kemahiran al-Biqā'i dalam menulis mulai terlihat ketika ia di Quds, di mana setelah menghafal dua kitab karya Ibnu al-Ha>yim: al-Jabr dan al-H{isa>b, al-Biqā'i mulai menulis kitabnya sendiri dalam bidang yang sama dan diberi nama al-Ba>h{ah. Demikian juga setelah menghafal separuh awal kitab al-Bahjah karya Ibnu al-Warid, ia mengarang kitab Kifa>yah al-Qa>r' wa Ganiyyah al-Muqri' berdasarkan riwayat Abi> 'Amr.

Sementara di Kairo (mulai 834 H), ia berguru kepada al-H{a>fiz{ Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni (pakar dalam bidang hadis), Abi> al-Fath{ Muh{ammad bin Muh{ammad al-Maidu>mi>, Syaikh Taqiy al-Di>n 'Ali> bin 'Abd al-Ka>fi al-Subki (pakar mantiq, ushul fiqih, dan qira'at), Jama>l al-Di>n bin Muh{ammad bin

---

<sup>118</sup>

<sup>119</sup> Al-Biqā'i>i>. *Iz{ha>r al-'As{r...* Juz. 1, h. 26. Lihat juga Syams al-Di>n Muh{ammad bin 'Abd al-Rah{man al-Skha>wi>, *al-D{au' al-la>mi li Ahl al-Qur'an al-Ta>si'*, (Beirut: Da>r al-Jail, tt), Juz 1, h. 102

<sup>120</sup> Al-Biqā'i>i>. *Iz{ha>r al-'As{r...* Juz. 1, h. 27

Nuba>taḥ, al-H{a>fiz{ 'Ala> al-Di>n Muglat{a>i (ahli sya'ir dan sejarah), dan S{ala>h{ al-Di>n Khali>l al-'Ala>'i (ahli hadis dan fiqh).<sup>121</sup> Di antara beberapa gurunya tersebut, al-Biqā'i sangat dekat dengan Ibnu H{ajar, al-Biqā'i mendapat perlakuan istimewa darinya. Hal tersebut lantaran, al-Biqā'i sudah hafal kitab *Tuh{fah* karya Ibnu Hajar saat ia berguru padanya. Ibnu H{ajar juga memuji beberapa kitab yang telah ditulis oleh al-Biqā'i, pada kesempatan yang lain predikat 'Ala>mah juga disematkan oleh Ibnu H{ajar kepada al-Biqā'i.<sup>122</sup>

Proses pematangan keilmuan juga dilakukan al-Biqā'i dengan cara berkunjung ke beberapa guru yang berada di H{alb, al-Iskandariyah dan Dimya>t.<sup>123</sup> Rihlah Ilmiah al-Biqā'i ke berbagai negara di atas, mempertemukannya dengan banyak ulama yang pakar dalam bidangnya masing-masing. Dari pergumulannya tersebut, sedikit banyak turut membentuk karakter keilmuan al-Biqā'i, sehingga ia berhasil menjadi ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan.

### 3. Karya-Karya

Al-Biqā'i>'i> banyak menulis buku dengan tema yang beragam (meliputi berbagai disiplin keilmuan).<sup>124</sup> Dalam bidang Tafsir, ia menulis kitab *Nazm al-Durar*

<sup>121</sup> *Ibid*, h. 29

<sup>122</sup> Al-Biqā'i>'i>. *Iz{ḥa>r al-'As{r...Juz. 1, h. 41*

<sup>123</sup> Al-Skha>wi>, *al-D{au' al-la>mi li Ahl al-Qur'an al-Ta>si'*, Juz 1, h. 102

<sup>124</sup> Dalam kitab *Iz{ḥa>r al-'As{r li Asra>r Ahl al-'As{r Ta>ri>h} al-Biqā'i>'i>*, disebutkan bahwa al-Biqā'i telah menghasilkan 66 karya ilmiah, yakni: *al-Iba>ḥ{ah fi> Syarḥ{ al-Ba>ḥ{ah, al-Ajwibah al-Sariyyah fi> al-Ga>z al-Jazariyyah, Ah{san al-Kala>m, Ah{ba>r al-Jala>d fi> fath{ al-Bila>d, Asad al-Biqā'i>' al-na>ḥisah fi> Mu'tadi> al-Muqa>dasah, al-Asfa>f 'an Asyraf al-Asfa>r, Aswa>q al-Aswa>q min Mas{a>ri' al-'Asya>q, Isy'a>r al-Wa>'i bi Asy'a>r al-Biqā'i>'i>, Asyala>' al-Ba>z 'Ala> Ibn al-H{aba>z, al-As{l al-As{i>l fi> Tah{ri>m al-naql min al-Taura>t wa al-Inji>l, At{ba>q al-Agla>l fi> A'na>q al-D{ala>l, Al-It{la>' 'ala> H{ajjah al-Wada>', Iz{ḥa>r al-'As{ri li Asra>r Ahl al-'As{r, al-'Ila>m bi Sinn al-Hijrah Ila> al-Sya>m, al-Aqwa>l al-Qawi>mah fi> ḥ{ukm al-Naql 'an al-Kutub al-Qadi>mah, Ina>rah al-Fikr bima> huwa al-H{aqq fi> Kaifiyyah al-Z{ikr, al-Intis{a>r min al-Mu'tadi> bi al-Abs{a>r, al-Ba>ḥ{at fi> 'Ilmi> al-H{isa>b wa al-Masa>ḥ{ah, Baz{l al-Nas{ḥ{ wa al-Syafaqah li al-Ta'ri>f bi S{ah{bah Waraqah, Baya>n al-Ijma>' 'ala> man' al-Ijtima>', Tatmi>m I>sa>gu>ji>, Tah{z{i>r al-'Iba>d min Ahl al-'Ina>d bi bid'ah al-Ittih{a>d, Tadmi>r al-Ma'a>rid{ fi> Takfi>r ibn al-Fa>rid{, Tahdi>m al-Arka>n man laisa bi al-Imka>n Abda' mimma> Ka>na, Tahz{i>b Jumal al-H{awanji>, Ja>mi' al-Fata>wi> li I>d{a>ḥ{ Bahjah al-H{a>wi>, al-Ja>mi' al-Mubi>n lima> Qi>la fi> wa Kaayyin, al-Jumal fi> Muh{tas{ar Niha>yah al-Amal fi al-Mant{i>q, Jawa>hir al-Bih{a>r fi> Nazm Si>rah al-Nabiyy al-Muh{ta>r, Jawa>hir wa al-Durar fi> Muna>sabah al-Ayy wa al-Suwar, H{air al-Za>d min Kita>b al-'Iṭiqā>d, Dala>lah al-Burha>n 'ala> an Laisa fi> al-Imka>n Abda'u Mimma> Ka>na, Dala>lah al-Burha>n al-Qawi>m 'ala> Tana>sub A>y al-Qur'a>n al-'Az{i>m, Dala>l al-Burha>n li Muns{af al-Iḥ{wa>n, Radd al-Jawa>b li Sa>'il al-Murta>b, Raf' al-Lis{a>m 'an 'Ara>is al-Niz{a>m, Zawa>l al-Syiddah bi Qita>l Ahl al-Riddah, Sirr al-Ru>ḥ{, al-Saif al-Masnu>n al-Lamma>' 'ala> al-Maftu>n bi al-Ibtida>', Syarḥ{ Jam' al-Jawa>mi' fi> Us{u>l al-Fiqh, Syarḥ{ Jawa>hir al-Bih{a>r, Syarḥ{ Kita>b al-H{a>wi>, S{awa>b al-Jawa>b li Sa>'il al-Murta>b al-Mu'a>rid{ al-Muja>dil fi> Kufr ibn Fa>rid{, al-D{awa>bit{ wa al-Isya>ra>t li Ajza>' 'Ilm al-Qira>'a>t, 'Az{m wasi>lah al-Is{a>bah fi> S{un'ah al-Kita>bah, 'Unwa>n al-Zama>n fi> Tara>jim al-Syuyu>ḥ{ wa al-Aqra>n, 'Unwa>n al-'Unwa>n, al-Fa>rid{, al-Fath{ al-Qudsi> fi> A>yah al-Kursi>, Qauḥ{ al-Zabadi min Suqt{ al-Zandi, Qadh{ al-*

fi> Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar, Dala>lat al-Burha>n al-Qawi>m 'ala> Tana>sub al-A>ya> al-Qur'a>n al-kari>m, al-Fath{ al-Qudsi> fi> A>yat al-Kursi>, dan al-Jawa>hir wa al-Durar fi> Muna>sabat al-Aya>t wa al-Suwar. Sementara dalam bidang Ulumul Qur'an, ia menulis kitab al-Aqwa>l al-Qawi>mah fi> H{ukm al-Naql min al-Kutub aL-Qadi>mah, dan al-Saif al-Masnu>n al-Lama>' 'ala> al-Fata> al-Maftu>n bi al-Ibda>'. Dalam bidang qira'at dan tajwid, ia menulis kitab Kifa>yat al-Qa>ri' wa ganiyyat al-Muqri' bi qira>at Abi> 'Amr bin al-'Ala>' al-Bas{ri>, al-Qaul al-Mufi>d fi> Us{u>l al-Tajwi>d li Kita>b al-H{ami>d, dan al-D{awa>bi>t{ wa al-Isya>ra>t li Ajza>' 'Ilm al-Qira>'a>t.<sup>125</sup>

Dalam bidang hadis, ia menulis kitab al-Nukt al-Wafiyah fi> Syarh{ al-Fiyah li al-'Ira>qi>, dan al-'Ila>m bi Sinn al-HIjrah ila> al-Sya>m.<sup>126</sup> Dalam bidang fikih, ia menulis kitab al-I>z{a>n bi Fath{ Asra>r al-Tasyahhud wa al-Az{a>n. Sementara dalam bidang usul fikih, ia menulis kitab Syarh{ Jam' al-Jawa>mi' li al-Subki>, dan Baya>n al-Ijma>' 'ala> Man' al-Ijtima>' fi> Bid'at al-Fana>' wa al-Sima>'. Dalam bidang akidah, ia menulis kitab al-Nukt wa al-Fawa>'id 'ala> Syarh{ al-'Aqa>'id li Sa'd al-Di>n al-Tifta>za>ni>, dan Tanbi>h al-Gabi> bi Takfi>r 'Umar bin al-Fa>rid{ wa Ibn 'Arabi>.<sup>127</sup>

Dalam bidang Syair, ia menulis kitab Isy'a>r al-Wa>'i> bi Isy'a>r al-Biqa>'i>, dalam bidang aritmatik, ia menulis kitab al-Ba>h{ah fi> 'ilmay al-H{isa>b wa al-Masa>h{ah. Sementara dalam bidang sejarah, ia menulis kitab Jawa>hir al-Bih{a>r fi> Naz{m Si>rah al-Nabi> al-Mukhta>r, Baz{l al-Nus{ wa al-Syifqat li al-Ta'ri>f bis{uh{bat waraqah, al-It{la>' 'ala> H{ajjat al-Wada>', Iz{ha>r al-'As{r li Asra>r Ahl al-'As{r, 'Unwa>n al-Zama>n fi> Ta>ri>kh al-Syuyu>kh wa al-Aqra>n,

---

Fikr, al-Qaul al-Fa>riq bain al-S{a>diq wa al-Muna>fiq, al-Qaul al-Ma'ru>f, al-Qaul al-Mufi>d fi> Us{u>l al-Tajwi>d, Kifa>yah al-Qa>ri> fi> Riwa>yah Abi> 'Amr, La'b al-'Arab bi al-Muyassir, Ma> la> Yastagni> 'anh al-Insa>n min milh{ al-Lisa>n, Muh{tasfar al-Si>rah al-Nabawiyah wa al-S{ala>s{ah al-H{ulafa>', Mas{a>'id al-Naz{r li Isyra>f 'ala> Maqa>s{id al-Su>rah, al-Multaqit{ min Mu'jam al-T{abra>ni> fi al-Wast{, Muntaqi> al-Gari>b al-Fa>ni>, Naz{m al-Durar fi> Tanasub al-A>y wa al-Suwar, al-Nukt wa al-Fawa>'id 'ala> Syarh{ al-'Aqa>'id, al-Nukt al-Wad{iyah bima> fi> Syarh{ al-Fiyah, Wasyy al-H{ari>r fi Ih{tis{a>r Tafsi>r Ibn H{ari>r. Lihat Ibra>hi>m bin 'Umar al-Biqa>'i>. Iz{ha>r al-'As{r li Asra>r Ahl al-'As{r Ta>ri>h} al-Biqa>'i>, di tah{qi>q oleh Muh{ammad Sa>lim bin S}adi> al-'Aufi>, (Riya>d{ : al-T{aba>'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi>', 1992), h. 32-38.

<sup>125</sup> Al-Biqa>'i>. Iz{ha>r al-'As{r li Asra>r Ahl al-'As{r.. h. 32-38. Lihat juga al-Biqa>'I, Mas{a>'id al-Naz{r li al-Isyra>f 'ala> Maqa>s{id al-Suwar... Jilid 1, h. 51-62.

<sup>126</sup> al-Biqa>'I, Mas{a>'id al-Naz{r li al-Isyra>f 'ala> Maqa>s{id al-Suwar... Jilid 1, h. 63-65. Bandingkan dengan Al-Biqa>'i>. Iz{ha>r al-'As{r li Asra>r Ahl al-'As{r.. h. 32-38.

<sup>127</sup> Al-Biqa>'i>. Iz{ha>r al-'As{r li Asra>r Ahl al-'As{r.. h. 32-38

*Mukhtas{ar 'Unwa>n al-Zama>n, dan Akhba>r al-Jala>d fi> Fath{ al-Bila>d, al-Wafaya>t, Mukhtas{ar Si>rah al-Rasu>l wa S/ala>s/ah min al-Khulafa>' al-Ra>syidiu>n, al-A'la>m bi Sinn al-Hijrati ila> al-Sya>m, dan Jawa>hir al-Bih{a>r fi> Nazm Si>rah al-Mukhta>r.*<sup>128</sup>

Melihat sedemikian banyaknya karya al-Biqa'I, maka tidak berlebihan jika Ibnu H{ajar al-'Asqala>ni memberinya gelar *al-'alla>mah*. Dengan kata lain, penulis juga ingin menjulukinya sebagai ulama ensiklopedis karena sedemikian luasnya keilmuan al-Biqa'I (*tabah{h{ur fi al-'ilm*).

## B. Profil Tafsir

### 1. Latar belakang penulisan tafsir

Al-Biqa'I mulai menulis kitab *Nazm al-Durar Fi Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar* di Kairo, pada bulan Sya'ban 861 H/1457 M, sampai hari selasa, 7 Sya'ban 875 H/29 Januari 1470 M. Dengan kata lain butuh waktu 14 tahun untuk menyelesaikan karya fenomenal ini. Salah satu penyebab dari lamanya penulisan tafsir tersebut adalah konsistensi al-Biqa'I untuk tetap memunculkan aspek munasabah dalam setiap interpretasinya. Al-Biqa'i pernah termenung selama berbulan-bulan untuk memikirkan hubungan perurutan ayat dengan ayat maupun surat dengan surat, seperti ketika ia memikirkan aspek munasabah QS. Ali 'Imra>n (3): 121 dengan ayat sebelum dan sesudahnya, demikian juga dengan QS.al-Nisa' (4): 127.<sup>129</sup>

Menurut al-Biqa'I belum ada sebuah karya tafsir yang konsisten menggunakan munasabah dalam setiap kali menafsirkan ayat-ayat al-qur'an. Sementara yang ada sifatnya masih parsial, misalnya kitab *al-Tah{ri>r wa al-Tah{bi>r li Aqwa>l A'immah al-Tafsi>r fi> Ma'a>ni> Kala>m al-Sami' al-Bas{i>r* karya Ibnu al-Naqi>b,<sup>130</sup> dan *Mifta>h{ al-Ba>b al-Muqfil 'ala> Fahm al-Qur'a>n al-Mumazzal* karya al-Rabba>ni Abi> al-H{asan 'Ali ibn Ah{mad ibn Hasan al-H{ara>li.<sup>131</sup> Padahal menurutnya, aspek munasabah sangat penting untuk membantu dalam memahami ayat al-qur'an dengan

---

<sup>128</sup> Al-Biqa>'I, *Mas{a'id al-Naz{r li al-Isyra>f 'ala> Maqa>s{id al-Suwar...* Jilid 1, h. 66-67. Bandingkan dengan Al-Biqa>'i>. *Iz{ha>r al-'As{r li Asra>r Ahl al-'As{r..* h. 32-38.

<sup>129</sup> Al-Biqa>'i>. *Iz{ha>r al-'As{r li Asra>r Ahl al-'As{r..* h. 37. Lihat juga

<sup>130</sup> Al-Biqa'I menilai kitab ini sudah memadukan hubungan antar ayat, tapi belum memadukan tiap-tiap kalimatnya. Juga telah memadukan hubungan tiap kisah, tapi tidak pada tiap ayat-ayatnya, Lihat al-Biqa'I, *Nazm al-Durar fi> Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar ..* Jilid 1, h. 7.

<sup>131</sup> Al-Biqa'I, *Nazm al-Durar fi> Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar,...* Jilid 1, h. 6-7.

benar. Oleh karenanya ia memiliki keinginan untuk menulis tafsir yang sesuai dengan gagasannya tersebut. Alasan lain adalah, al-Biq'a'i mengikuti apa yang diperintahkan Allah swt, sebagaimana tertulis dalam QS. Shad (38) ayat: 29

كُتِبُ أَنْزَلْتَهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ رُؤَا ءَايَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ۚ ٢٩

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran*

Bagi al-Biq'a'i, ayat di atas mengandung ideal moral agar ayat al-qur'an senantiasa dipahami dengan baik melalui perenungan yang mendalam.<sup>132</sup> Dan munasabah adalah piranti yang tepat untuk melakukan hal tersebut. Dalam mukaddimahny, al-Biq'a'i mengatakan : "Tafsir ini saya namakan *Nazm al-Durar fi> Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar*, Ini adalah kitab yang luar biasa, membahas disiplin ilmu (munasabah) yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Orang-orang cerdas merasa tidak mampu untuk membahas masalah ini.<sup>133</sup>

'Abd al-Sa>mi' Muh{ammad Ah{mad bin H{asanain, mengatakan bahwa al-Biq'a'i merupakan pelopor atau pembaharu dalam bidang tafsir karena berhasil mendobrak kebiasaan mufassir sebelumnya yang hanya mengandalkan riwayat dalam tafsirnya ( bi al-Ma'tsur) dan tidak menganggap sumber yang lain.<sup>134</sup>

## 2. Sistematika

Manuskrip kitab *Nazm al-Durar* bisa dijumpai pada beberapa perpustakaan berikut: Mesir, Turki, Madinah, Riyad, Tunis, Damaskus, Irak, Paris, dan London. Kitab tersebut tercetak pertamakali di India dalam 18 jilid besar, namun tidak memuat 30 Juz, melainkan hanya sampai akhir surat Qaf.<sup>135</sup> Pada era sekarang, kitab ini sudah diterbitkan oleh dua penerbit yang berbeda, yakni Da>r al-Kita>b al-Isla>miyyah, dan Da>r al-Kutub al-'ilmiyyah. Keduanya menerbitkan kitab tersebut utuh 30 juz, lengkap mulai dari surat al-fatihah sampai al-Nas, bedanya hanya dalam jumlah jilidnya. Di mana penerbit yang pertama mencetak kitab tersebut dalam bentuk 22 jilid, sementara DKI hanya dalam 8 jilid besar.

---

<sup>132</sup> al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar*, Jilid 1, h. 3-4.

<sup>133</sup> *Ibid*, Jilid 1, h. 3.

<sup>134</sup> *Ibid*

<sup>135</sup> Al-Biq'a>'I, *Mas{a>'id al-Naz{r li al-Isyra>f'ala> Maqa>s{id al-Suwar...* Jilid 1, h. 61

Sistematika pembahasan dalam masing-masing jilid dari tafsir Nazm al-Durar terbitan Daar al-Kitaab al-Islamiyyah adalah sebagai berikut:

Tabel 1:

Sistematika Pembahasan dalam *Tafsir Nazm al-Durar fi Tana'sub al-Ayat wa al-Suwar*

Jilid	Isi	Jumlah Halaman
I	Surat al-Fatihah dan Surat al-Baqarah hingga ayat ke 82.	499 halaman
II	Surat Al-Baqarah ayat 83-176	357 halaman
III	Surat Al-Baqarah ayat 177-252.	499 halaman
IV	Surat Al-Baqarah dan Ali 'Imran hingga ayat ke 91.	482 halaman
V	Surat Ali 'Imran dan al-Nisa'	535 halaman
VI	Surat al-Maidah	372 halaman
VII	Surat al-An'am dan al-A'raf ayat ke 87.	464 halaman
VIII	Surat al-A'raf, al-Anfal, dan al-Taubah hingga ayat ke 93	676 halaman
IX	Surat al-Taubah, Yunus dan Hud.	408 halaman
X	Surat Yusuf, al-Rad, dan Ibrahim.	445 halaman
XI	Surat al-Hajj, al-Nahl, dan al-Isra'.	543 halaman
XII	Surat al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan al-Anbiya'.	516 halaman
XIII	Al-Hajj, Al-Mu'minin, al-Nur, dan al-Furqan.	440 halaman
XIV	Surat al-Syura, al-Naml, al-Qasas dan al-Ankabut.	482 halaman
XV	Surat al-Rum, Luqman, al-Sajdah, al-Ahzab, dan Saba'.	541 halaman
XVI	Surat Fatir, Yasin, al-Saffat, Saad, dan al-Zumar.	574 halaman
XVII	Surat Gafir, Fussilat, al-Syura, dan al-Zukhruf.	507 halaman
XVIII	Surat al-Dukhan, al-Jasiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hajjrat, Qaf, dan al-	482 halaman

	Dza>riya>t.	
XIX	Surat al-T{u>r, al-Najm, al-Qomar, al-Rah{man, al-Wa>qi'ah, al-H{adi>d, al-MUja>dalah, al-H{asyr, dan al-Mumtah{anah.	529 halaman
XX	Surat al-S{a>f, al-Jumu'ah, al-Muna<fiqu>n, al-Taga>bu>n, al-T{ala>q, al-Tah{ri>m, al-Mulk, al-Qalam, al-H{a>qqah, al-Ma'a>rij, Nu>h{, dan al-Jin.	506 halaman
XXI	Surah al-Muzammil, al-Mudatstsir, al-Qiya>mah, al-Insa>n, al-Mursala>t, al-Naba', al-Na>zi'a>t, 'Abasa, al-Takwi>r, al-Infit{a>r, al-Mut{affifi>n, al-Insyiqa>q, al-Buru>j, al-T{a>riq, dan al-A'la>.	409 halaman.
XXII	Surat al-Ga>syiah, al-Fajr, al-Balad, al-Syams, a-allaili, al-D{uh{a>, al-Syarh{, al-Ti>n, surat al-'Alaq, al-Qadr, al-bayyinah, al-Zalزالah, al-'A>diya>t, al-Qa>ri'ah, al-Takastsur, al-'Asr, al-Humazah, al-Fi>l, Quraisy, al-Ma>'u>, al-Kautsar, al-Ka>firu>n, al-Nas{r, al-Lahab, al-Ikhlās, al-Falaq, dan al-Na>s.	452 halaman.

Sementara sistematika kitab Nazm al-Durar terbitan Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, yakni: Jilid I, surat al-Fatihah samapai al-Baqarah, Jilid II: Surat Ali 'Imran samapai surat al-An'a>m. Jilid III: surat al-A'ra>f sampai surat Hu>d. Jilid IV: Surat Yu>su>f sampai surat Maryam. Jilid V: surat Tho>ha> sampai surat al-Ru>m. Jilid VI: surat luqma>n sampai surat al-Syu>ra>. Jilid VII: Surat al-Zukhru>f sampai surat al-Muna>fiqu>n. Terakhir Jilid VIII: Surat al-Tagha>bu>n sampai surat al-Na>s.



Adapun kitab yang menjadi sumber primer penulis dalam melakukan penelitian ini adalah kitab *Nazm al-Durar fi Tafsir al-Ayat wa al-Suwar* cetakan Daar al-Kitaab al-Islamiyyah. Dengan asumsi bahwa cetakan tersebut menyempurnakan edisi sebelumnya, dimana mulanya tercetak sebanyak 18 jilid (penafsirannya hingga surat qaf), sekarang menjadi 22 jilid (tafsirnya utuh hingga surat al-Nas) maka itu sesuai logika. Sementara cetakan penerbit satunya yang menyederhanakannya menjadi delapan jilid dikhawatirkan terdapat distorsi di dalamnya.

### 3. Sumber penafsiran

Para ulama membagi tafsir berdasarkan sumber penafsirannya menjadi dua. *Pertama*, tafsir *bi al-ma'tsur* (ada yang menyebutnya *bi al-riwayah* atau *bi al-naql*), yakni tafsir yang sumber penafsirannya disandarkan pada ayat-ayat al-qur'an, hadis nabi, *qaul* sahabat, qira'at, ataupun cerita israiliyat.<sup>136</sup> *Kedua*, tafsir *bi al-ra'y* (ada yang menyebutnya *bi al-'aql*), yakni tafsir yang penjelasannya murni bersumber dari hasil ijtihad atau pemikiran mufasir.<sup>137</sup>

Karya tafsir al-Biq'a'i, dilihat dari sudut pandang di atas, termasuk dalam dua kategori tersebut. Di satu sisi, ia menafsirkan al-qur'an berdasarkan riwayat. Di sisi lain, ia juga memaksimalkan penggunaan rasio dalam menginterpretasikan ayat-ayat al-qur'an. Setidaknya hal ini terlihat saat ia berusaha mencari keterkaitan makna antara ayat yang satu dengan yang lainnya.

#### a. Tafsir *bi al-ma'tsur*.

Tafsir *Nazm al-Durar* masuk dalam kategori tafsir *bi al-ma'tsur* karena di tinjau dari sumber penafsiran, di dalamnya memuat beberapa hal berikut:

##### 1) Tafsir al-qur'an dengan al-qur'an.

Dalam menafsirkan ayat al-qur'an, al-Biq'a'i menggunakan ayat lain untuk menafsirkannya. Sebagaimana dalam QS.al-Fatihah ayat 4 berikut:

{يوم الدين} في الظاهر هو يوم ظهور انفراد الحق بامضاء المجازاة حيث تسقط دعوى المدعين، وهو من أول يوم الحشر إلى الخلود فالأبد، وهو في الحقيقة من أول يوم نفوذ الجزاء عند مقارفة الذنب في باطن العامل أثر

<sup>136</sup> Muh{ammada H{usain al-Dzahabi}, *al-Tafsir wa al-Mufassiru*n, (Kairo: Maktabah Wahbah, tt), Jilid 1, h. 112. Lihat juga Muh{ammad 'Afi>f al-Di>n al-Dimyati, *Ilm al-Tafsir, Us{u}hu wa Mana{hijuhu}*, (Siderejo: Maktabah Lisan 'Arabi, 2016), h. 108.

<sup>137</sup> al-Dzahabi}, *al-Tafsir wa al-Mufassiru*n...Jilid I, h. 183. Lihat juga al-Dimyati, *Ilm al-Tafsir, Us{u}hu wa Mana{hijuhu}*...h. 132

العمل إلى أشد انتهائه في ظاهره، لأن الجزاء لا يتأخر عن الذنب وإنما يخفى لوقوعه في الباطن وتأخره عن معرفة ظهوره في الظاهر، ولذلك يؤثر عنه عليه الصلاة والسلام: «إن العبد إذا أذنب نكت في قلبه نكتة سوداء» وأيضاً فكل عقاب يقع في الدنيا على أيدي الخلق فإنما هو جزاء من الله وإن كان أصحاب الغفلة ينسبونه للعوائد، كما قالوا: {مس آباءنا الضراء والسراء} [الأعراف: ٩٥] ويضيفونه للمعتدين عليهم بزعمهم، وإنما هو كمال قال تعالى: {وما اصابكم من مصيبة فيما كسبت أيديكم} [الشورى: ٣٠] وكما ورد عنه عليه الصلاة والسلام: «الحمى من فيح جهنم، وإن شدة الحر والقر

من نفسها» وهي سوط الجزاء الذي أهل الدنيا بأجمعهم مضروبون به.<sup>138</sup>

Al-Biqā'i menginterpretasikan kalimat *yaum al-di'n* (bagian dari surat *al-fa'tihah* ayat keempat) dengan bagian ayat dalam *QS. al-A'raf* ayat 95 dan bagian ayat dalam *QS. Al-Syura* ayat 30. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *al-biqā'i* memang menggunakan ayat al-qur'an untuk menafsirkan ayat al-qur'an lainnya. Contoh lain dalam *QS. al-baqarah* ayat 3 berikut:

{الذين يؤمنون بالغيب} أي الأمر الغائب الذي لا نافع في الإيمان غيره، وعبر بالمصدر للمبالغة. {ويقيمون الصلاة} أي التي هي حضرة المراقبة وأفضل أعمال البدن بالمحافظة عليها وبحفظها في ذاتها وجميع أحوالها. ولما ذكر صلة الخلق بالخالق وكانت النفقة مع أنها من أعظم دعائم الدين صلة بين الخلائق أتبعها بها فقال مقدماً للجار ناهياً عن الإسراف ومنبهاً. {ينفقون} أي في مرضاتنا مما يلزمهم من الزكاة والحج والغزو وغيرها ومما يتطوعون به من الصدقات وغيرها، والمراد بهذه الأفعال هنا إيجاد حقائقها على الدوام. قال أبو حيان وغيره في قوله تعالى في سورة الحج {إن الذين كفروا ويصدون} [الحج: ٢٥] المضارع قد لا يلحظ فيه زمان معين من حال أو استقبال فيدل إذ ذاك على الاستمرار. انتهى. وهذا مما لا محيد عنه وإلا لم يشمل هذا في هذه السورة المدنية من تخلق به قبل الهجرة وقوله تعالى {فلم تقتلون أنبياء الله من قبل} [البقرة: ٩١] قاطع في ذلك.

Al-Biqā'i menginterpretasikan kalimat *yu'minu'n* (bagian ayat ketiga dari surat al-baqarah) dengan bagian ayat ke-25 dari surat al-hajj dan bagian ayat ke-91 dari surat al-baqarah.

- 2) Al-qur'an ditafsirkan dengan hadis.

<sup>138</sup> al-Biqā'i, *Nazm al-Durar*, Jilid 1, h. 30

Dalam menafsirkan ayat al-qur'an, al-Biqa>'i menggunakan hadis untuk menafsirkannya. Sebagaimana dalam QS.al-baqarah ayat 86:

{ولا هم ينصرون} وهو أيضاً من أعظم الأدلة على خذلان من غزا لأجل المغنم أو غل، وقد ورد في كثير من الأحاديث والآثار التصريح بذلك، منها ما رواه مالك عن ابن عباس رضي الله عنهما أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: «ما ظهر الغلول في قوم إلا ألقى الله في قلوبهم الرعب»<sup>139</sup>

Dalam menafsirkan term *wala>hum yuns{aru>n* (bagian ayat ke-86 dari surat al-baqarah), al-Biqa>'i> menggunakan hadis. Contoh lain, ketika al-biqa>'i> menafsirkan QS. al-baqarah ayat 89:

{فلما جاءهم} برسالة محمد صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ علم {ما عرفوا} أي ما صدقه بما ذكر من نعوته في كتابهم {كفروا به} اعتلالاً بأنواع من العلل البينة الكذب، منها زعمهم أن جبريل عليه السلام عدوهم وهو الآتي به؛ قال الثعلبي والواحدي: «روى ابن عباس رضي الله عنهما أن عبد الله بن سوريا حاج رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عن أشياء، فلما اتجهت الحجة عليه قال: أي ملك يأتيك من السماء؟ قال: جبريل، ولم يبعث الله نبياً إلا وهو وليه - وفي رواية: وسأله عن يهبط عليه بالوحي، فقال: جبريل - فقال: ذاك عدونا، ولو كان غيره لأمنا بك»<sup>140</sup>

Dalam menafsirkan term *kafaru> bih* (bagian ayat ke-89 dari surat al-baqarah), al-Biqa>'i> juga menggunakan hadis. Dengan demikian disimpulkan bahwa ia menyandarkan pemikirannya (sumber penafsirannya) pada hadis.

### 3) Menafsirkan al-qur'an dengan qiro'at.

Contoh sumber penafsiran ini dapat dilihat saat al-Biqa>'i> menafsirkan QS. al-baqarah ayat 10 berikut:

{يَكذِبُونَ} أي يوقعون الكذب وهو الإخبار عن أنفسهم بالإيمان مع تلبّسهم بالكفران، والمعنى على قراءة التشديد يبالغون في الكذب، أو ينسبون الصادق إلى الكذب، وذلك أشنع الكذب<sup>141</sup>.

Dari penafsiran di atas diketahui, menurut al-biqa>'i> lafal {يَكذِبُونَ} bisa dibaca dua bentuk. *Pertama* dibaca *yakdzibu>n*. Lafal tersebut maknanya orang-orang munafik itu akan mendapatkan azab/siksa yang pedih dari Allah

<sup>139</sup> Al-Biqa'i, *Nazm al-Durar*, Jilid II, h. 15.

<sup>140</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>141</sup> Al-Biqa'i, *Nazm al-Durar*, Jilid I, h. 110.

swt, karena mereka bermuka dua yakni menampakkan keislaman namun sebenarnya hati mereka adalah kafir. Sementara versi yang kedua dibaca *yukaz{z{ibu>n (z{al-nya di tasydid). Pembacaan tersebut memiliki makna yang berbeda dengan versi yang pertama, yakni tingkat dustanya lebih tinggi (asyna' al-kaz{b).*

Contoh lain, ketika al-biqā>'I menafsirkan QS. al-baqarah ayat 233 berikut:

{ لا تضارّ والدة بولدها } أي لا تضر المنفق به ولا يضرها، وضم الراء ابن كثير وأبو عمرو ويعقوب على الخير وهو أكد، وفتح الباقون على النهي، ويحتمل فيها البناء للفاعل والمفعول.

Dalam penafsiran di atas diketahui, al-Biqā>'i> mengatakan bahwa Imam Ibnu katsir, Abu> 'Amr, dan Ya'qu>b membaca lafal di atas dengan redaksi *tud{a>rru (ra'-nya di baca fathah), menurutnya itu berimplikasi pada maknanya yakni sebagai penguat (a>kid). Sementara selain beberapa imam di atas, membacanya la> tud{a>rra (ra'-nya dibaca fath{ah), dan maknanya adalah larangan.*

Ditemukannya beberapa sumber penafsiran di atas (tafsir al-qur'an dengan al-qur'an, hadis, maupun qira'at) dalam tafsir *Nazm al-Durar*, maka tafsir al-biqā>'i> tersebut masih tepat dikatakan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* ditinjau dari sudut pandang sumber penafsirannya.

b. Tafsir *bi al-Ra'y*.

Tafsir *bi al-ra'y* atau *bi al-'aql* yang dimaksud di sini bukanlah menafsirkan ayat-ayat al-qur'an sekehendaknya sendiri, melainkan memanfaatkan potensi akal semaksimal mungkin untuk mencari keserasian makna antar ayat, maupun antar surat. Hal yang paling mudah dijadikan bukti adalah ketika al-Biqā'i menafsirkan kalimat *bismillah al-rah{ma> al-rah{i>m*. Pada seluruh surat al-Qur'an, al-Biqā'i menafsirkan basmalah dengan penafsiran yang berbeda-beda disesuaikan dengan tujuan dan maksud surat setelahnya tanpa harus keluar dari makna dari kata-kata dalam *basmalah*. Contohnya saat al-Biqā>'i> menafsirkan *basmalah* dalam surat al-Nisa>', redaksinya sebagai berikut:

{بسم الله} الجامع لشتات الأمور بإحسان التزاوج في لطائف المقذور {الرحمن} الذي جعل الأرحام رحمة عامة {الرحيم} الذي خص من أراد بالتواصل على ما دعا إليه دينه الذي جعله نعمة تامة.<sup>142</sup>

Allah dalam *basmalah*-nya surat al-Nisa>' oleh Al-Biqa'i> ditafsirkan sebagai dzat yang mempersatukan segala keanekaragaman dengan kebaikan berpasangan dengan takdir yang detail. Ia juga dzat yang menjadikan tali persaudaraan sebagai rahmat yang merata. Sementara saat menafsirkan surat yang lain, al-Biqa'i>'i> menafsirkan *basmalah* dengan makna yang beragam. Misalnya saat menafsirkan surat *al-'Asr*:

بسم الله (الذي كل شيء هالك إلا وجهه) الرحمن (الذي عم بالنعمة البر والفاجر فليس شيء شبيهه) الرحيم (الذي خص بإتمام النعمة أوليائه، فكانوا للدهر غرة ولأهله جبهة).<sup>143</sup>

Allah dalam *basmalah*-nya surat *al-'Asr* oleh al-Biqa'i> diinterpretasikan sebagai dzat yang kekal, pemberi karunia pada setiap makhluk-Nya (tidak pilih kasih antara yang di darat, udara, ataupun di laut), dan tidak ada yang serupa dengan-Nya (dalam hal apapun). Nuansa ijtihad yang tidak menyertakan riwayat (murni menggunakan akal) sangat terlihat saat membaca interpretasi al-Biqa'i> tentang *basmalah* dalam setiap surat. Sehingga *Nazm al-Durar* bisa digolongkan dalam tafsir yang sumber penafsirannya *bi al-ra'y*.

Contoh lain adalah ketika al-Biqa'i> menjelaskan makna lafadz *istawa*> dalam menafsirkan kata *istiwa*> '. Menurutnya lafal *istiwa*> ' tidak bermakna langit secara *z}a>hir*, tetapi sebagai simbol terhadap ketinggian dan kemuliaan. Ia mengatakan bahwa lafadz "istawa> '" lebih berhak difahami secara bathinnya (yakni secara ta 'wi>l) dari pada difahami secara *z}a>hir*.

Dalam pendahuluan dari kitab tafsir *Nazm al-Durar*, al-Biqa'i> juga menyebutkan beberapa kitab yang dijadikan referensi dalam proses penulisan magnum opus-nya. Kitab-kitab yang dijadikan sumber primer adalah kitab-kitab yang bersangkutan secara langsung dengan munasabah al-qur'an, yaitu: *al-Burha>n fi> Tartib>b Suwar al-Qur'an*

<sup>142</sup> al-Biqa'i, *Nazm al-Durar*, Jilid 5, h. 171.

<sup>143</sup> al-Biqa'i, *Nazm al-Durar*, Jilid XII, h. 235.

karya Abu> Ja'far Ah{mad ibn Ibra>hi>m ibn al-Zubair, *Mifta>h{ al-Ba>b al-Muqfil 'ala> Fahm al-Qur'a>n al-Munazzal* karya al-Rabba>ni> Abi> al-H{asan 'Ali> ibn Ah{mad ibn al-H{asan al-H{ara>li, *al-'Urwah li Mifta>h{ al-Ba>b al-Muqfil* karya al-Rabba>ni> al-H{arrali(kitab ini yang paling banyak dirujuk al-Biqa'i dalam karya tafsirnya), *al-Tausyiyah* karya Al-Rabba>ni> al-H{arrali, *al-Taufiyyah* karya al-Rabba>ni> al-H{arrali, *Tafsi>r Ibnu al-Naqi>b al-H{anafî* (al-Biqa'i mulai merujuk kitab ini ketika menafsirkan surat al-Kahfi dan merujuk dari kitab tersebut keterkaitan antar ayat.<sup>144</sup> Hal di atas menunjukkan bahwa al-Biqa'i> tidak benar-benar menggunakan rasio murni miliknya, melainkan masih mempertimbangkan pendapat mufasir sebelumnya.

#### 4. Metode

Menurut al-Farma>wi>, metode yang digunakan mufassir untuk menafsiri ayat dapat diklasifikasikan menjadi empat yakni metode *tahli>li>*, *ijma>li>*, *muqa>ran*, dan *mawd}u>'i>*. Menjelaskan seluruh aspek yang terkandung oleh ayat-ayat al-Qur'an (lengkap 30 juz) dan mengungkapkan segenap pengertian yang dituju secara mendetail adalah karakteristik metode *tahli>li>*. Sementara metode *ijma>li>* adalah ayat al-Qur'an dijelaskan dengan pengertian garis besarnya saja; Metode *muqa>ran* menafsirkan ayat al-qur'an berdasarkan apa yang telah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. Terakhir, dimana seorang mufassir mengumpulkan ayat-ayat dalam suatu tema tertentu kemudian ditafsirkan. Adalah karakteristik metode *mawd}u>'i>*.<sup>145</sup>

Metode yang digunakan oleh al-Biqa'I dalam tafsirnya adalah *tahli>li>*, pertama karena ia menafsirkan seluruh ayat al-qur'an (30 juz), kedua, ia juga menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam ayat, hanya saja pendekatan yang digunakan adalah kebahasaan dan piranti yang digunakan adalah munasabah.

Langkah-langkah yang dilakukan al-Biqa'i> dalam menafsirkan al-qur'an dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut: a) menjelaskan tujuan utama suatu surat. Dalam hal ini ia mengaplikasikan pola munasabah nama surat dengan tujuan utama atau maksud surat tersebut. b) menyebutkan makna basamalah dalam setiap surat. c)

---

<sup>144</sup> Al-Biqa'i, *Nazm al-Durar*, Jilid 1, h. 5-7.

<sup>145</sup> Abd al-Hayy al-Farma>wi>, *al-Bida>yah fi> al-Tafsi>r al-Mawd}u>'i* (Kairo: Da>r al-T{iba>'ah wa al-Nasyr al-Isla>miyyah, 2005), Cet. VII, h. 19-36.

memberikan kupasan dari segi bahasa. d) menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis yang dianggapnya memiliki korelasi makna.<sup>146</sup>

## 5. Corak

Dalam kitab tafsir *Nazm al-Durar*, corak yang paling dominan adalah corak kebahasaan. Uraian penjelasan terhadap makna al-qur'an senantiasa diikuti dengan penjelasan makna semantik kata-kata dalam al-qur'an. Upaya ini dilakukan al-Biq'a'i untuk mengungkap aspek munasabah al-qur'an. al-Biq'a'i tidak hanya menjelaskan makna leksikal dari sebuah kata, tapi ia juga memberikan keterangan tambahan yang terkandung dalam sebuah kata berdasarkan tema utama sebuah surat, seperti ketika al-Biq'a'i menjelaskan tentang ayat 1 dari surat al-'alaq.

{اقرأ} وحذف مفعوله إشارة إلى انه لا قراءة إلا بما أمره به، وهي الجمع الأعظم، فالمعنى: أوجد القراءة لما لا مقروء غيره، وهو القرآن الجامع لكل خير، وأفصح له بأنه لا يقدر على ذلك إلا مبعونة الله الذي أدبه فأحسن تأديبه، ورباه فأحسن تربيته، فقال ما أرشد المعنى إلى أن تقديره: حال كونك مفتتحاً القراءة {باسم ربك} أي بأن تبسمل، أو مستعيناً بالمحسن إليك لما له من الأسماء الحسنی والصفات العلی بما خصك به في {ألم نشرح} أو بذكر اسمه، والمراد على هذا بالاسم الصفات العلی، وعبر به لأنه يلزم من حسن الاسم حسن مدلوله، ومن تعظيم الاسم تعظيم المسمى وجميع ما يتصف به وينسب إليه، قالوا: وهذا يدل على أن القراءة لا تكون تامة إلا بالتسمية، ولكونه في سياق الأمر بالطاعة الداعي إليها تذكر النعم لم يذكر الاسم الأعظم الجامع، وذكر صفة الإحسان بالتربية الجامع لما عداه وتأنيساً له صلى الله عليه وسلم لكونه أول ما نزل حين حُبب إليه الخلاء، فكان يخلو بنفسه يتعبد بربه في غار حراء، فجاءه جبرائيل عليه الصلاة والسلام بخمس آيات من أول هذه السورة إلى قوله «ما لم يعلم» ولهذا السر ساقه مساق البسملة بعبارة هي أكثر تأنيساً في أول الأمر وأبسط منها، فأشار إلى الاسم الأعظم بما في مجموع الكلام من صفات الكمال، وأشار إلى عموم منة الرحمن بصفة الخلق المشار إلى تعميمها بحذف المفعول، وإلى خصوص صفة الرحيم بالأكرمية التي من شأنها بلوغ النهاية، وذلك لا يكون بدون إفاضة العمل بما يرضي، فيكون سبباً للكرامة الدائمة، وبالتعليم الذي من شأنه أن يهدي إلى الرضوان، وأشار إلى الاستعاذة بالأمر بالقرآن لما أفهمه قوله سبحانه<sup>147</sup>

Ayat di atas dibagi menjadi tiga bagian yakni *الذي خلق* \_ *باسم ربك* \_ *اقرأ*. Pembuangan objek dari kata *iqra* mengisyaratkan bahwa tidak ada pembacaan kecuali terhadap apa yang diperintahkan Allah, yakni al-Qur'an yang berisi segala macam kebaikan, konsekuensi dari

<sup>146</sup> Berdasarkan pengamatan penulis terhadap tafsir *Nazm al-Durar*, langkah-langkah tersebut selalu diterapkan secara konsisten oleh al-Biq'a'i dalam menginterpretasikan ayat al-qur'an.

<sup>147</sup> al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar*, Jilid VIII, h. 478

pengkhususan ini adalah al-qur'an dibaguskan dan benar-benar difasihkan oleh Allah. Tidak ada seorang piun yang mampu menguasai kecuali dengan pertolongan Allah.

Rangkaian kata bismi rabbika, yang berisi sebuah perintah kepada nabi ketika membaca al-qur'an harus diawali dengan basmalah. Karena pembacaan al-qur'an tidak sempurna tanpa diawali dengan basmalah. kata rabbika yang disandarkan pada kata ismi merupakan salah satu sifat Allah yang menggambarkan pendidikan-Nya yang sempurna kepada makhluk-Nya. Penyandaran kata ini juga bertujuan untuk menghibur nabi Muhammad. Karena ayat ini termasuk wahyu pertama yang diturunkan ketika nabi sedang menyendiri di gua Hira untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Rangkaian kata ketika adalah allaz{> khalaaq. Rangkaian ini berkedudukan sebagai sifat dari kata sebelumnya, ismi rabb, yang berarti sifat penciptaan Allah menyeluruh pada semua makhluk-Nya. Sebagai sang pencipta, maka Dia lah yang berhak mengatur ciptaan-Nya. al-Biq'a'i memiliki pandangan bahwa alasan Allah memulai mensifati diri-Nya sebagai sang pencipta, karena hal tersebut adalah hal yang bisa diindra langsung dengan mata, dapat dipahami, dan mudah digambarkan oleh kemampuan manusia. Di mana hal tersebut menunjukkan keadaan riil, kekuasaan Allah yang agung dan kebijaksanaan-Nya yang sempurna. Permulaan ini dirasa sangat sesuai dengan keadaan, melihat ayat ini adalah wahyu yang pertama kali turun, sebagai isyarat bahwa hal yang pertama kali harus dilakukan makhluk Allah adalah mengetahui sang pencipta-Nya.

Demikian juga ketika al-Biq'a'I menyambungkan ayat pertama dengan dua ayat berikutnya, nampak corak kebahasaannya. Menurutnya frasa pertama ayat terakhir menjelaskan tentang penciptaan Allah secara umum (الذي خلق) yang mencakup berbagai macam ciptaan-Nya. pembuangan objek pada frasa tersebut menunjukkan bahwa pemilik sifat tersebut memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mewujudkan segala hal sesuai ketetapan-Nya. Segala hal yang ada adalah ciptaan-Nya dan segala sisi baik dan buruknya tergantung kehendak-Nya.

al-Biq'a'i menilai bahwa ayat setelahnya menguatkan kekuasaan-Nya yang sempurna. Karena pada ayat kedua dijelaskan penciptaan manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, sebagai hakikat dari saripati inti makhluk-makhluk-Nya. Penciptaan manusia adalah penciptaan yang paling indah dibanding dengan penciptaan makhluk lainnya. Hal ini sebagai bukti kesempurnaan sang pencipta dan menetapkan kekhususan Allah untuk disembah dan tidak boleh disekutukan dengan apapun sama sekali.



Ayat ketiga menjelaskan penciptaan sesuatu tanpa adanya tahapan, yakni kemampuan membaca Nabi. Tidak seperti ayat kedua yang menjelaskan penciptaan manusia dengan adanya proses yang bertahap. Kata iqra' dalam ayat ketiga ditafsirkan al-Biqā'i dengan tuhanmu yang membimbingmu, yang memberikan pendidikan bagus kepadamu dan yang membaguskan akhlakmu serta memerintahkan kamu untuk membaca. Dia adalah dzat yang mampu menjadikan kamu mampu membaca". Pengulangan perintah untuk membaca (iqra') berfungsi sebagai pengingat betapa penting perihal tersebut. Juga sebagai penyenang bagi nabi dan pemberitahu bahwa malaikat yang membawanya adalah utusan Allah.<sup>148</sup>

Demikian gambaran singkat tentang karya yang hebat dari penulis yang sangat tajam dalam menyelami sisi kelembutan dan kedalaman makna alquran. Pendidikan dan pengetahuan yang sangat baik tentang sisi-sisi keindahan alquran telah mempengaruhi bagaimana sang pengarang mensikapi relasi redaksi ayat dan atau surat alquran. Uraian singkat ini diharapkan dapat menjadi pengantar yang cukup tentang intisari dari munasabah yang menjadi perhatian utama sang pengarang untuk sampai kepada metode dan gaya penafsiran hingga masuk ke dalam inti dan makna serta pesan alquran.

---

<sup>148</sup> *Ibid*, Jilid XII, h. 152.

## BAB IV

### MODEL MUNASABAH AL-QURAN

#### DALAM TAFSIR NAZM AL-DURAR FI TANA SUB AL-A YA T WA AL-SUWAR

##### A. Landasan Berpikir al-Biqā'i tentang Munasabah

Al-Biqā'i berpendapat bahwa ayat-ayat al-Qur'an, maknanya saling bertautan. Dalam muqaddimah tafsirnya, ia memuji dzat yang telah menurunkan al-qur'an, kitab suci yang antara surat-surat dan ayat-ayatnya selalu memiliki korelasi.<sup>149</sup> Menurutnya Allah memerintahkan hamba-Nya untuk men-*tadaburi* ayat-ayat-Nya.<sup>150</sup> *Tadabbur* dalam perspektif al-Biqā'i adalah meneliti secara mendalam aspek munasabah (korelasi) antara ayat yang satu dengan lainnya. Sehingga melakukannya berarti juga mengamalkan seruan Allah dalam ayat di atas.<sup>151</sup>

Landasan lain yang membuat al-Biqā'i gigih dalam mengaplikasikan munasabah dalam tafsirnya adalah mengikuti jejak *ami>r al-Mukmini>n* yakni Ali bin Abi Thalib. Dalam hadis riwayat imam Bukhari pada bab Jihad, disebutkan. Suatu ketika Abu Juhaifah bertanya pada Ali bin Abi Thalib, “apakah kamu mempunyai sesuatu dari wahyu selain apa yang ada dalam al-qur'an. Ali menjawab, Tidak, demi dzat yang menumbuhkan biji-bijian dan membebaskan hembusan nafas, saya tidak memilikinya (kecuali kefahamanku terhadap al-qur'an yang Allah karuniakan kepadaku, dan penjelasan yang ada pada lembaran ini)”.<sup>152</sup> Perkataan Ali di atas, mengisyaratkan bahwa al-qur'an di satu sisi memang sebagai korpus tertutup. Namun di sisi lain, ia masih kompatibel untuk diinterpretasikan melalui pendekatan apapun, termasuk munasabah.

---

<sup>149</sup> Burhān al-Dīn Abi al-H{asan Ibrahīm bin 'Umar al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tana sub al-A ya t wa al-Suwar*, (Kairo: Da'r al-Kutub al-Isla'mi>, 1984), Jilid I, h. 2

<sup>150</sup> QS. S{a:d: 29 (ليتدبروا آياته وليتذكر أولو الالباب). Lihat al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi Tana sub al-A ya t wa al-Suwar*.h. 2

<sup>151</sup> *Ibid.*

<sup>152</sup> *Ibid.*, h. 3.

Dalam mukaddimah *Nazm al-Durar*, al-Biq'a'i menuturkan bahwa para pendahulunya belum ada yang konsisten menggunakan munasabah dalam tafsirnya. Hal ini membuatnya semangat untuk menjelaskan munasabah antar surat maupun ayat. Ia betah berlama-lama dalam memikirkan aspek munasabah tersebut, lantaran ia juga menikmatinya.<sup>153</sup>

Kaidah-kaidah pokok yang al-Biq'a'i gunakan dalam mencari korelasi (munasabah) antar surat dan ayat dalam al-qur'an terpapar secara rinci saat ia mulai menafsirkan surat al-Fa>tih} {ah. Al-Biq'a'i> berkata:

الامر الكلي المفيد لعرفان مناسبات الايات في جميع القران هو انك تنظر الغرض الذي سيقف له السورة وتنظر ما يحتاج اليه ذلك الغرض من المقدمات وتنظر الى مراتب تلك المقدمات في القرب والبعد من المطلوب وتنظر عند انجرار الكلام في المقدمات الى ما يستتبعه من استشراف نفس السامع الى الاحكام و اللوازم التابعة له التي تقتضي البلاغة شفاء العلل يدفع عناء الاستشراف الى الوقوف عليها<sup>154</sup>

*Prinsip pokok yang mengantar pada pengetahuan tentang hubungan antara ayat dalam al-qur'an adalah, pertama, mengamati tujuan yang karenanya surat diturunkan, kedua, melihat mukaddimah atau pengantar yang dibutuhkan untuk tujuan tersebut, ketiga, perhatikan pula tingkatan-tingkatan mukaddimah dari sisi kedekatan atau kejauhannya dari hal yang dicari sisi munasabahnya, keempat, ketika berbicara tentang pengantar tersebut, hendaknya melihat kemungkinan yang muncul dari benak pembaca berupa hukum-hukum atau hal-hal yang berkaitan dengannya, sehingga terpenuhi syarat balagh (kesempurnaan uraian) untuk mengobati rasa keingintahuan dan terhindar dari keingintahuan (karena kejelasan uraian).*

Kaidah-kaidah pokok di atas membantu al-Biq'a'i untuk mengetahui secara terperinci sisi keteraturan di antara semua surat-surat dan ayat-ayat al-qur'an. Bagi al-Biq'a'i> hal pertama yang harus dilakukan ketika memahami suatu ayat atau surat adalah memperhatikan apakah ia sebagai penyempurna terhadap hal sebelumnya atau ia berdiri sendiri. Kemudian jika ia berdiri sendiri maka ia mencari bentuk munasabahnya dengan ayat sebelumnya.<sup>155</sup>

## B. Pola dan Aplikasi Muna> sabah Antar Surat

### 1. \Munasabah nama surat dengan isi atau tujuan surat.

---

<sup>153</sup> *Ibid.*, h. 2.

<sup>154</sup> al-Biq'a'i, *Nazm al-Durar fi> Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar...* Jilid I, h. 18

<sup>155</sup> *Ibid.*

Nama surat dalam al-qur'an mestinya mewakili makna yang terkandung di dalamnya, demikian menurut al-Biqā'i. Ia mengatakan

أن اسم كل سورة مترجم عن مقصودها لأن اسم كل شيء  
تظهر المناسبة بينه وبين مسماه عنوانه الدال إجمالاً على  
تفصيل ما فيه.<sup>156</sup>

*Setiap nama suatu surat mencerminkan tujuan utama (isi surat tersebut). Karena antara nama dengan yang dinamai memiliki korelasi makna atau hubungan erat (meski masih global), dan masih butuh penjelasan yang lebih rinci.*

Penjelasan al-Biqā'i> di atas mudah dipahami jika surat yang dimaksud menggunakan nama nabi. Sehingga para pembaca al-qur'an akan menerka isi dari surat tersebut mestinya seputar nabi dan ajarannya. Misalnya tentang surat Yu>su>f, maka bisa dipahami bahwa ayat-ayat dalam surat tersebut berbicara tentang kehidupan nabi Yusuf. Baik ketampanan, kedermawanan, kecerdasan, dan juga ajarannya termuat dalam surat tersebut. Namun bagaimana dengan surat-surat yang menggunakan nama hewan dan nama benda yang lain. Bagi al-Biqā'i> hal tersebut juga berlaku pada semua nama surat dalam al-qur'an. Dengan kata lain, pasti ada aspek munasabah di dalamnya karena nama-nama surat biasanya diambil dari suatu masalah pokok yang terkandung di dalamnya.<sup>157</sup>

Kata kunci yang digunakan oleh al-biqā'i> dalam mengaplikasikan pola munasabah jenis ini adalah terma *maqs{uduha}>*. Ia akan menjelaskan tujuan umum surat yang akan diinterpretasikan, kemudian ditarik benang merah mengapa surat tersebut dinamakan (*summiyat*) demikian.<sup>158</sup>

Untuk menelaah konsistensi al-Biqā'i> dalam mengaplikasikan pola munasabah antara nama surat dengan kandungan isinya. Penulis membaca penafsiran al-biqā'i> terhadap surat-surat yang menggunakan nama hewan atau benda, seperti al-baqarah, al-an'a>m, al-Ma>'idah, al-a'ra>f, al-qas{as{, dan al-naml. Beberapa nama surat tersebut masih menyisakan pertanyaan,

---

<sup>156</sup> al-Biqā'i, *Nazm al-Durar fi> Tana>sub al-A>ya>t wa al-Suwar...* Jilid I, h. 18-19

<sup>157</sup> *Ibid.*

<sup>158</sup> Al-Biqā'i konsisten menggunakan redaksi *maqs{u>duha>* dan *summiyat* dalam setiap kali memulai penafsirannya terhadap surat tertentu. Untuk surat al-Fatih{ah{ misalnya dapat dijumpai pada Jilid I, h. 20. Surat al-Baqarah pada Jilid I, h. 55. Ali Imran pada Jilid IV, h. 195. Surat al-Nisa>' pada Jilid V, h. 169.

bagaimana mengkorelasikan maksud atau tujuan utama surat dengan nama suratnya.

Menurut al-Biqā'i, topik utama pembicaraan dalam surat al-baqarah adalah tentang penegasan bahwa petunjuk yang dimaksud dalam akhir surat al-Fa>tih{ah adalah al-qur'an. Disamping itu, surat tersebut juga menekankan tentang pentingnya keimanan pada hal gaib. Sementara tujuan tersebut bisa tersampaikan melalui kisah al-Baqarah.<sup>159</sup> Melalui kisah al-Baqarah ditemukan bukti kebenaran petunjuk-petunjuk Allah, walau pada mulanya kelihatan tidak dapat dimengerti. Kisah tersebut juga membuktikan kekuasaan-Nya menjatuhkan sanksi bagi siapa yang bersalah walau ia melakukan kejahatan dengan sembunyi-sembunyi.<sup>160</sup>

Menurut al-Biqā'i, surah al-Baqarah juga dikenal dengan nama *al-Sina>m* dan *al-Zahra>'*. Munasabah antara nama *al-Sina>m* dengan isi adalah pada aspek penegasan bahwa al-qur'an merupakan puncak petunjuk, dan tidak ada puncak setelah kepercayaan kepada Allah swt dan keniscayaan hari akhir. Sementara munasabah *al-zahra* (terang benderang) yakni kandungan surat tersebut menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab terangnya wajah yang mengikuti petunjuk-petunjuk surat ini.<sup>161</sup>

Contoh lain ketika al-Biqā'i memaparkan munasabah nama surat al-Ma>'idah dengan tujuan surat tersebut. Ia berpendapat bahwa tujuan utama uraian surah ini adalah mengajak untuk memenuhi tuntunan Ilahi yang termaktub dalam kitab suci dan didukung oleh perjanjian yang dikukuhkan oleh nalar, yakni berkaitan dengan keesaan Allah Pencipta, serta yang berkaitan dengan limpahan rahmat terhadap makhluk, sebagai tanda syukur atas nikmat-Nya, dan permohonan menolak murka-Nya.<sup>162</sup> Tujuan tersebut

---

<sup>159</sup> kisah Bani Israil dengan seekor sapi. Ada seseorang yang terbunuh dan tidak diketahui siapa pembunuhnya. Masyarakat Bani Israil saling mencurigai, bahkan tuduh-menuduh, tentang pelaku pembunuhan tanpa bukti, sehingga mereka tidak memperoleh kepastian. Menghadapi hal tersebut, mereka menoleh kepada nabi Musa as. meminta beliau berdoa' agar Allah menunjukkan siapa pembunuhnya. Maka Allah memerintahkan mereka menyembelih seekor sapi. Dari sinu mulailah kisah al-Baqarah. Akhir dari kisah itu adalah mereka menyembelinya setelah dialog tentang sapi berkepanjangan dan dengan memukulkan bagian sapi itu kepada mayat yang terbunuh, atas kuasa Allah swt. korban hidup kembali dan menyampaikan siapa pembunuhnya.

<sup>160</sup> Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar*..Jilid I, h. 55-56

<sup>161</sup> *Ibid*, h. 57.

terekam dalam kisah pengikut nabi Isa> as yang meminta hidangan (al-Ma>'idah) dari Allah (ayat 112-115). Kandungan kisah itu memperingatkan bahwa siapa yang menyimpang sehingga tidak merasakan ketenangan setelah datangnya penjelasan sempurna, dia akan dihadapkan kepada tuntutan pertanggungjawaban serta terancam oleh siksa.<sup>163</sup>

Al-Biqā'I menambahkan, surat al-Ma>'idah juga dikenal dengan nama al-'Uqu>d dan al-Akhyā>r. Menurutnya aspek munasabah untuk al-'Uqu>d, karena ayat pertama surah tersebut memerintahkan kaum beriman agar memenuhi ketentuan aneka akad (*al-'uqu>d*) yang dilakukan. Sementara munasabah penamaan yang kedua adalah bahwa orang-orang baik karena yang memenuhi tuntunannya menyangkut ikatan perjanjian pastilah orang baik (*Akhyā>r*).<sup>164</sup> Demikianlah al-Biqā'i> menyingkap aspek munasabah antara isi atau tujuan surat dengan nama suratnya.

Hal yang sama juga dapat diketahui dari munasabah nama surat al-An'a>m dengan isinya. Tujuan utama surat tersebut menurut al-Biqā'i> adalah memantapkan tauhid dan Ushuluddin (prinsip-prinsip agama). Ajaran tauhid menggambarkan keesaan Allah dan kekuasaan-Nya. Allah swt. yang mewujudkan dan mematikan, dan Dia juga yang membangkitkan dari kematian. Di samping persoalan keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat, ayat-ayat surat ini mengandung penegasan tentang hal-hal yang diharamkan-Nya sambil membatalkan apa yang diharamkan manusia atas dirinya, karena hanya Dia yang berwenang menetapkan hukum dan membatalkannya, termasuk membatalkan apa yang ditetapkan manusia, seperti yang dilakukan kaum musyrikin menyangkut binatang dan sebagainya. Inilah aspek munasabah antara nama surat al-An'a>m dengan tujuan surat tersebut.<sup>165</sup>

Saat berbicara tentang surat al-A'ra>f, Al-Biqā'i> berpendapat bahwa tujuan utama surat tersebut adalah peringatan terhadap yang berpaling dari ajakan yang disampaikan oleh surat al-An'a>m, yakni ajakan Tauhid, kebajikan dan kesetiaan kepada janji, serta ancaman terhadap siksa duniawi dan ukhrawi.

---

<sup>162</sup> Al-Biqā'i>, *Nazm al-Durar...*Jilid VI, h. 1-2

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> *Ibid.*

<sup>165</sup> Al-Biqā'i>, *Nazm al-Durar...*Jilid VII, h. 1-2

Bukti yang terkuat menyangkut tujuan tersebut adalah nama surat al-A'ra>f. Menurut al-Biqā>'i adalah tempat yang tinggi di surga. Mempercayai al-A'ra>f mengantar seseorang berada di tempat yang tinggi itu, di mana ia dapat mengamati surga dan neraka dan mengetahui hakikat apa yang terdapat di sana.

166

Contoh lain adalah saat al-Biqā>'i mengemukakan munasabah surat al-Qas{as{ dengan tujuan surat tersebut. Al-Biqā>'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah tawadhu', yakni kerendahan hati yang mengantar kepada pengembalian segala sesuatu kepada Allah swt., yang dihasilkan oleh keimanan tentang kehidupan ukhrawi serta kepercayaan menyangkut kenabian Muhammad saw. yang terbukti dengan kemukjizatan al-Qur'an.<sup>167</sup> Ini dipahami dari penamaan surat dengan surat al-Qas{as{ yang menguraikan kisah Musa dan Syu'aib. Pada saat pertemuan mereka (jauh sebelum kemenangan nabi Musa as) Nabi Syu'aib as. telah menyatakan keunggulan Musa sang nabi yang digelari Kalamullah itu (yang diajak berbicara oleh Allah) menghadapi siapa yang menentanginya serta menegaskan kekalahan musuh-musuhnya. Kenyataan kemudian membenarkan hal tersebut.<sup>168</sup>

Penerapan munasabah antar nama surat dengan isi juga terlihat saat al-Biqā>'i menafsirkan surat al-Naml. Ia berpendapat bahwa tujuan pokok dan tema utama surat ini adalah penonjolan pengetahuan dan hikmah kebijaksanaan Allah swt. Pengetahuan tentang semut, keadaan ciri-cirinya merupakan salah satu yang paling jelas membuktikan tentang hal-hal tersebut. Semut dikenal dengan sangat baik kebijakannya serta memiliki kemampuan luar biasa dalam mengatur kehidupannya, lebih-lebih yang digarisbawahi dalam surat ini menyangkut ketulusannya dalam menetapkan tujuan dan kemampuannya mengekspresikan tujuan itu serta kesesuaiannya dengan kondisi yang mereka hadapi.<sup>169</sup> Sehingga terlihat jelas bagaimana nama surat dengan isinya memiliki korelasi (munasabah) yang sangat tepat.

---

<sup>166</sup> *Ibid.*

<sup>167</sup> Al-Biqā>'i, *Nazm al-Durar...*Jilid XIV, h. 122

<sup>168</sup> *Ibid.*

<sup>169</sup> Al-Biqā>'i, *Nazm al-Durar...*Jilid XIV, h. 122

Contoh lain dari jenis munasabah pola ini terlihat saat al-Biqa>'i> mulai menafsirkan surat al-Naba>'. al-Biqa'I mengatakan bahwa surat tersebut memiliki dua nama , yakni: *al-Naba'* dan '*Amma Yatasa>'alu>n* (tentang apa mereka saling bertanya-tanya). Dari dua nama tersebut, dengan menganalisis mulai ayat yang pertama hingga akhir, maka sudah jelas maksud dari surat al-Naba', yakni sebagai petunjuk bahwa hari kiamat (al-Naba') yang disepakati ketiadaannya oleh penduduk kafir Makkah dan diperselisihkan di antara mereka dan umat muslim setelah diutusnya Nabi, adalah hal yang benar-benar ada dan tidak ada keraguan dan perselisihan sama sekali (*'amma yatasa>'alu>n*). Karena Allah adalah sang pencipta makhluk dengan sifat-Nya yang Maha Bijaksana dan Yang Mampu atas segala keinginan-Nya untuk mengurus makhluk-Nya sebaik mungkin, memberikan tempat tinggal yang kokoh, sekaligus sebagai penjamin terhadap kebutuhan-kebutuhan makhluk-Nya. Sehingga mereka tidak lagi membutuhkan hal lain karena telah disempurnakan Allah dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.

Perbuatan mereka berupa peniadaan terhadap hari kiamat dan perselisihan di antara mereka tentang eksistensi hari Kiamat, sementara sudah begitu banyak nikmat yang diberikan Allah kepada mereka, adalah pemalingan yang sangat besar dan sangat keterlaluhan. Allah sebagai Tuhan Yang Maha Bijaksana yang memiliki kemampuan yang sempurna dan kekuasaan yang meliputi berbagai hal, tidak akan membiarkan hamba-Nya yang berbuat sombong, berbuat jelek kepada yang lain, dan menyembah selain Allah tanpa adanya perhitungan. Dengan penjelasan-penjelasan tersebut, maka perbuatan-perbuatan orang kafir Makkah adalah hal yang tidak logis dan tidak terlintas sama sekali untuk dilakukan. Alhasil, pengetahuan tentang eksistensi hari kiamat adalah hal yang pasti.<sup>170</sup>

Contoh lain, QS. *Al-Na>zia>t* (malaikat-malaikat yang mencabut). Menurut al-Biqa>'i>, nama lain dari surat tersebut adalah *al-Sa>hirah* (permukaan bumi) dan *al-T{a>mmah* (malapetaka/musibah). Dengan mengamati secara mendalam rangkaian kalimat dalam surat ini maka akan diketahui hubungan dua nama surat ini dengan maksud surat yang menyandang

---

<sup>170</sup> Al-Biqa>'i>, *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<yat wa al-Suwar...*Jilid XXI, h. 189.



nama ini. Adapun nama *al-Na>zi'a>t* juga secara jelas menggambarkan maksud dari surat ini ketika bentuk-bentuk sumpah (*al-Qasam*) dan jawabnya yang sudah *ma'lu>m* dianalisis secara cermat.<sup>171</sup>

Maksud dari surat ini adalah menjelaskan keadaan-keadaan terakhir perkara manusia melalui beberapa sumpah, seperti terjadinya kebangkitan manusia pada hari kiamat (*al-Sa>hirah* dan *al-T{a>mmah*) sebagai bentuk peringatan bahwa hal itu akan benar-benar terjadi secara jelas. Beberapa gambaran dari peristiwa itu adalah pencabutan arwah-arwah oleh para malaikat (*al-Na>zi'a>t*) dan persoalan Fir'aun yang dilaknat dan kisah Nabi Musa as.

Contoh lain, QS. 'Abasa (Ia Bermuka Masam). Menurut al-Biqā'ī, surat ini memiliki dua nama 'Abasa dan *al-S{a>khkhakh* (suara yang memekakkan). Hubungan nama surat 'Abasa dengan maksud surat yang menyandang nama tersebut adalah bahwa maksud utama dari surat ini adalah menjelaskan ayat akhir surat *al-Na>zi'a>t* (إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مِّنْ يَّخْشَاهَا) yakni mensucikan orang-orang yang takut kepada Allah dengan cara menakut-nakutinya dengan hari Kiamat. Bukti kemampuan Allah untuk mewujudkan hari Kiamat menjadi nyata adalah awal-awal penciptaan manusia. Maksud lain dari surat ini adalah sebagai petunjuk bahwa orang yang menganggap dirinya tidak membutuhkan petunjuk adalah tanda-tanda keberpalingan seseorang dan penolakannya terhadap petunjuk tersebut seperti orang-orang kafir. Surat ini juga sebagai petunjuk bahwa musibah yang menimpa seseorang adalah tanda kesucian, penerimaan, kerendahan hati dan kemuliaan jiwa, karena amal mulia yang diperbuatnya. Maksudnya adalah setiap orang yang mengalami musibah itu memiliki hati yang lebih lembut yang menjadikannya lebih takut datangnya hari Kiamat. Sehingga melayani dan menerima permintaan petunjuk dari orang yang mengalami musibah itu lebih diutamakan.<sup>172</sup>

Contoh lain, QS. *Al-Syams* (Matahari). Menurut al-Biqā'ī nama *al-Syams* adalah petunjuk yang jelas dari maksud surat ini. Maksud surat ini adalah menetapkan pengaturan Allah terhadap jiwa manusia yang merupakan cahaya atau inti dari badan. Allah memberikan hak pada jiwa manusia untuk

---

<sup>171</sup> *Ibid.*, h. 217

<sup>172</sup> al-Biqā'ī, *Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<yat wa al-Suwar*, Jilid XXII, h. 85

memilih di antara kesesatan atau petunjuk, kenikmatan atau celaka. Pilihan yang tepat dari jiwa tersebut yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan. Begitu juga dengan pengaturan Allah terhadap Matahari, di dalamnya cahayanya juga terdapat sehat dan penyakit serta ada keteraturan dan kekacauan.<sup>173</sup>

Demikian juga pada QS. *Al-Lail* (Malam) Maksud dari surat ini, menurut al-Biqā'i adalah petunjuk atau bukti dari maksud surat sebelumnya *al-Syams*, yaitu pengaturan Allah yang sempurna dalam mengurus jiwa manusia dengan menetapkan kekuasaan-Nya yang sempurna dengan cara pemilihan berdasarkan kadar usaha yang dilakukan manusia dan tujuan-tujuan mereka. Usaha dan tujuan dari usaha tersebutlah yang akan mengantarkan manusia kepada benteng perlindungan dari nafsu perut, farji dan nafsu yang lain. Hubungannya dengan nama *al-Lail*, dengan cara merenungkan sumpah dan jawab yang ada dalam surat adalah keadaan malam yang paling menjelaskan maksud surat terkait. Selain itu, kata malam secara otomatis menunjukkan maksud surat tersebut, karena waktu malam dengan kegelapan dan tidur yang merupakan saudara dekat dari mati bukanlah hal yang diingankan jiwa manusia.<sup>174</sup>

Contoh lain munasabah pola ini, dalam QS. *Al-D{uh}a* (Waktu Matahari Sepenggalan Naik) menurut al-Biqā'i maksud dari surat ini adalah sebagai penjelasan dari akhir surat *al-Lail*, yakni agar orang-orang yang bertakwa benar-benar bertakwa secara mutlak, di dunia dan akhirat. Karena ketakwaan akan menghiasi orang-orang yang bertakwa yang merupakan perantara bagi manusia agar sampai pada tujuan yang sebenarnya yakni "*al-Nu>r al-Ma'nawi>*", sebagaimana *al-D{uh}a* yang menggambarkan cahaya nyata yang merupakan cahaya yang paling mulia pada siang hari. Hubungan demikian menunjukkan bahwa nama surat adalah hal yang paling dapat menunjukkan tujuan dari surat yang dinamainya.<sup>175</sup>

Pola munasabah ini dilakukan secara konsisten oleh al-Biqā'i dalam menafsirkan surat al-qur'an. Beberapa kata kunci yang masuk dalam pola

---

<sup>173</sup> *Ibid.*, h. 69

<sup>174</sup> *Ibid.* h. 85-86

<sup>175</sup> *Ibid.*, Jilid XXII, h. 100

munasabah ini selain *maqs{u>duha>* dan *summiyat* adalah *samma>ha* dan *tusamma*.

## 2. Munasabah antara surat dengan basmalah.

Basmalah biasanya diterjemahkan dengan tiga hal utama, yakni penyebutan nama Allah, pengakuan atas maha kasih-Nya, serta peneguhan bahwa Ia maha penyayang. Sementara oleh al-Biqā'i> basmalah dalam permulaan setiap surah diinterpretasikan berbeda antara surat yang satu dengan yang lainnya. Ia berusaha memunculkan aspek munasabah antara basmalah dengan surat yang sedang diinterpretasikan.

Al-Biqā'i>'i> menafsirkan basmalah pada setiap surat al-Qur'an sesuai dengan maksud suratnya dan tidak keluar dari makna kata-kata basmalah.<sup>176</sup> Bagi Al-Biqā'i>'i> hal tersebut menunjukkan kandungan makna basmalah yang sangat luas. Dalam mengaplikasikan pola munasabah tersebut. Al-Biqā'i>'i> menafsirkan ungkapan basmalah dengan cara membaginya menjadi tiga bagian: *بِسْمِ اللّٰهِ*, *الرّٰحْمٰنِ* dan *الرّٰحِیْمِ*. Tiga bagian ini kemudian ditafsirkan sesuai dengan maksud suratnya.

Dalam surat al-Nisa>', bagian pertama (*بِسْمِ اللّٰهِ*) oleh al-Biqā'i> dijelaskan bahwa Allah swt. adalah dzat yang mempersatukan dua insan dengan kebaikan pernikahan dalam kelembutan yang sudah ditakdirkan. Bagian kedua (*الرّٰحْمٰنِ*) dijelaskan bahwa Allah swt. adalah dzat yang menjadikan tali persaudaraan sebagai rahmat yang merata. Sementara bagian ketiga (*الرّٰحِیْمِ*) dijelaskan bahwa Allah adalah dzat yang menentukan orang yang bisa sampai pada ajakan agama yang menjadikannya memperoleh nikmat yang sempurna.<sup>177</sup>

Dalam surat al-An'a>m lafal Allah pada basmalah dijelaskan oleh al-Biqā'i> sebagai dzat pemilik semua sifat kesempurnaan, sedangkan lafal *al-Rah{man* dijelaskan bahwa Allah yang mencurahkan rahmat-Nya pada semua mahluk dengan mewujudkan dan meniadakan sesuatu yang tidak berfaidah. Semntara lafadz al-rahim dijelaskan oleh al-Biqā'i> bahwa Allah adalah dzat yang menganugerahkan ahli iman dengan cahaya pengetahuan, sehingga semua

---

<sup>176</sup> *Ibid.*, Jilid I, h. 15

<sup>177</sup> Al-Biqā'i>, *Nazm al-Durar...*Jilid V, h. 171

mahluk itu bisa memberitakan padanya bahwa Allah adalah dzat yang maha hidup, maha pencipta, serta maha pemberi keselamatan.<sup>178</sup>

Interpretasi basmalah dalam dua surat di atas terlihat berbeda. Al-Biqā'i> terbukti memunculkan aspek munasabah makna basmalah dengan surat yang sedang ia tafsirkan. Pada permulaan surat al-Nisa>' dijelaskan bahwa Allah memerintahkan manusia agar bertakwa pada-Nya, karena Ia adalah dzat yang mengatur rotasi perjodohan. Sehingga al-Biqā'i> menafsirkan basmalah dengan hal yang berhubungan dengan persoalan tersebut. Sementara awal surat al-An'a>m, Allah menonjolkan diri-Nya sebagai pencipta langit dan bumi. Maka wajar jika al-Biqā'i> pun memunculkan aspek munasabah sebagaimana di atas.

Contoh lain, basmalah dalam surat al-Na>s (manusia). Lafal Allah ditafsirkan dengan dzat yang menguasai pengetahuan terhadap hal-hal yang zahir dan batin. Lafal *al-Rah}ma>n* ditafsirkan dengan Sang Pengasih yang meratakan nikmat-nikmat-Nya kepada semua hamba-Nya, baik yang hadir (hadir untuk menta'atinya) maupun tidak. Kata *al-Rah}i>m* ditafsirkan dengan pengasih Allah yang khusus diberikan kepada kekasih-Nya. Tafsiran yang paling mengarah pada maksud surat adalah penafsiran pada kata *Alla>h*. Karena maksud dari surat al-Na>s adalah permohonan terhadap Allah yang mengetahui segala hal yang dhahir maupun batin dari kejelekan yang bersifat batin, yakni kejahatan bisikan (*al-Waswasah*).<sup>179</sup>

Pola munasabah ini juga bisa dilihat saat al-Biqā'i> menginterpretasikan basmalah dalam Surat *Al-Zalzalah* (Kegoncangan). Lafal *Alla>h* ditafsirkan dengan Allah yang memiliki kekuasaan dan pengetahuan terhadap segala sesuatu. Hal ini sesuai dengan maksud surat yang menjelaskan tersingkapnya berbagai perkara pada hari Kiamat, baik dan buruknya. Pada hari itu manusia dikelompokkan menjadi dua golongan: golongan yang celaka dan golongan yang selamat. Allah menguasai dan mengetahui segala perkara yang

---

<sup>178</sup> Jilid I, h. 1-2

<sup>179</sup> *Burha>n al-Di>n al-Biqā>'i>, Naz}m al-Durar fi> Tana>sub al-A<yat wa al-Suwar*, (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), Jilid VIII, h. 611.

terjadi pada hari itu, seperti dijelaskan dalam tafsir kata "Allah" dalam penafsiran basmalah.<sup>180</sup>

Dalam surat *al-Ra'du*, bismillah, lafadz Allah ditafsiri sebagai dzat yang maha benar dan selain-Nya itu ba>t{il. Sedangkan lafadz *al-Rah{man* dijelaskan oleh al-Biqā>'i bahwa Allah adalah dzat yang merata cinta dan wibawa-Nya dengan meratanya rahmat-Nya pada semua makhluk. Lafadz *al-Rah{fi>m* dijelaskan oleh al-Biqā>'I bahwa Allah adalah dzat yang mengkhususkan orang yang Dia kehendaki mendapatkan sesuatu yang diridoi-Nya.<sup>181</sup>

Pola munasabah ini secara konsisten dilakukan oleh al-Biqā>'i> dalam menafsirkan al-qur'an. Hanya saja tidak bisa digeneralisir bahwa penafsiran basmalah selalu sesuai dengan awal ayat atau nama suatu surat. Karena pada surat-surat tertentu, ia menafsirkan basmalah secara sederhana, namun dengan redaksi yang berbeda.

### 3. Munasabah antar uraian awal surat dengan akhir surat.

Pola munasabah yang penulis temukan dalam tafsir Nazm al-Durar adalah rajutan munasabah dalam satu surat. Dengan fokus pada kesesuaian uraian awal dengan akhir surat. Kata kunci dalam pola ini tidak tetap, kadang menggunakan *z{aharat muna>sabat a>khir ha>z{ih al-su>rat li awwaliha>.* (ومن هنا ظهرت مناسبة آخر هذه السورة لأولها). Terkadang menggunakan kalimat *muna>sabatu awwaliha> li a>khiri* ( وأما مناسبة أولها ) (لآخر). Terkadang juga menggunakan redaksi *raja'a a>khir al-Su>rat ila> awwaliha>* (وقد رجع آخر السورة في الأمر باتباع القرآن إلى أولها أحسن رجوع). Munasabah pola ini dapat dilihat pada surat al-Nisa>'. Ayat pertama surat al-Nisa>' berbunyi:

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. Al-Nisa>': 1).*

---

<sup>180</sup> *Ibid.*, Jilid VIII, h. 504

<sup>181</sup> Jilid X, h. 262

Sementara akhir Surat al-Nisa, lafalnya sebagai berikut:

*Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu(QS. Al-Nisa>': 176).*

Al-Biqa>'i> mengatakan bahwa penutup ayat pertama surat al-Nisa>', yang menyatakan sesungguhnya Allah maha pengawas terhadap kamu, dengan penutup surat ini, yang menyatakan Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu. seakan-akan pembuka dan penutupnya menyatakan bahwa: Hati-hatilah! Allah mengawasi kamu, Dia mengetahui segala gerak-gerikmu. Maka wahai orang-orang yang beriman, ta'atilah semua perintah Allah, dan jauhilah semua larangan-Nya.<sup>182</sup>

Al-Biqa>'i> menambahkan bahwa antara awal surat dengan akhirnya memiliki kesesuaian, karena awal surat menunjukkan bahwa semua manusia bagaikan sesuatu yang tunggal, dan itu menuntut tidak adanya perpecahan dan perbedaan diantara mereka kecuali pada apa yang telah ditakdirkan Allah swt. Sementara pada akhir surat juga menunjukkan hal demikian, bahwa derajat antara perempuan dan laki-laki dalam urusan warisan itu sama, walaupun berbeda bagiannya. Maka itu seperti bisa diucapkan "*ya ayyuha al-na>s al-Taqu>,...*" *wa sawwa> bainahum fi> ma> ara>da min al-ahka>m* (wahai manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakanmu, dan menciptakan pasanganmu, sehingga lestari keturunanmu. Semua sama di hadapan Allah, sehingga bagi orang yang sombong walaupun pada satu hukum dari hukum-hukum allah, maka Allah akan membalasnya di hari pembalasan. Sedangkan ia tidak akan menemukan penolong selain Allah swt.<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> Al-Biqa>'I, Nazm al-Durar, Jilid V, h. 532-533

<sup>183</sup> *Ibid.*

Contoh lain dari munasabah pola ini terdapat pada surat al-A'ra>f. Redaksi ayat-ayat awal surat ini adalah sebagai berikut:

*Alif laam mim shad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempatan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).* (QS. al-A'ra>f: 1-3).

Sementara redaksi akhir surat ini adalah sebagai berikut:

*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya-lah mereka bersujud.* (QS. al-A'ra>f: 206).

Menurut al-Biqā'I, penutup surat al-A'ra>f memiliki korelasi dengan awal surat dalam hal perintah untuk mengikuti petunjuk al-qur'an. Dalam al-qur'an dikisahkan bahwa semua malaikat diperintahkan untuk menghormati nabi Adam, dengan cara sujud. Dan hal tersebut berhubungan erat dengan akhir surat al-A'ra>f. Selanjutnya uraian tentang hamba-hamba Allah yang didekatkan kepada-Nya bahwa mereka tidak angkuh lagi sujud dan patuh, berhadapan dengan apa yang diuraikan oleh awal surat ini tentang keangkuhan iblis dan keengganannya sujud.<sup>184</sup>

Al-Biqā>'i> tidak selalu menerapkan pola munasabah ini dalam kitab tafsirnya. Ia hanya menerapkan pada surat-surat tertentu yang menurutnya memang memiliki hubungan yang kuat untuk dimunasabahkan.

#### 4. Munasabah antara akhir surat dengan awal surat lainnya.

Surat-surat dalam al-qur'an menurut al-Biqā>'i> seringkali memiliki korelasi makna dalam tema yang sama. Sehingga tidak jarang suatu surat menjelaskan atau memerinci penjelasan surat yang sebelumnya. Karakteristik dalam pola ini adalah nama surat yang sudah ditafsirkan disebut ulang dalam surat yang sedang dibahas.

Contoh pola munasabah ini dapat dilihat pada akhir surat al-Fa>tih{ah (surat pertama) dengan awal surat al-Baqarah (surat ke-2). Munasabah akhir surat al-Fatihah dengan awal al-baqarah terlihat jelas ketika Allah

---

<sup>184</sup> Al-BIqa>'i>, *Nazm al-Durar*,...Jilid VIII, h. 213.

menginformasikan dalam akhir ayat surat al-Fatihah tentang hamba-Nya yang ikhlas (*mukhlis(i)n*) memohon agar diberi petunjuk jalan yang lurus (*hida>yah s{ira>t al-Mustaqi>m*). Dalam al-Baqarah Allah menjawab permohonan mereka, bahwa petunjuk yang tidak ada keraguan di dalamnya adalah al-qur'an. Dan itu adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>185</sup>

Contoh pola munasabah ini juga dapat dilihat pada korelasi antara akhir surat Ya>si>n (surat ke-36) dengan QS.al-S{affa>t (surat ke-37). Al-Biqa'i> mengatakan bahwa uraian pada akhir surat Ya>sin adalah tentang maha suci Allah dari segala kekurangan dan segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya. Ini mengandung arti keesaan serta keharusan mengesakan-Nya. Kaum musyrikin enggan melaksanakan hal tersebut. Karena itu surah ini memulai uraiannya dengan sumpah untuk meyakinkan semua pihak bahwa hanya kepada Allah seharusnya ibadah ditujukan. Jangankan manusia, para malaikat pun melakukan hal tersebut. Selanjutnya karena keberadaan dalam satu barisan mengisyaratkan kesatuan tujuan, seperti halnya dalam shalat atau peperangan, sedang para malaikat tidak memiliki tujuan kecuali beribadah kepada Allah, maka ayat-ayat dalam Qs. al-S{affa>t memulai uraiannya dengan menyampaikan kepara para malaikat yang bersaf-saf itu.<sup>186</sup>

Contoh lain adalah munasabah antara QS. al-Ga>syiyah (surat ke-88) dengan QS. al-Fajar (surat ke-89). Hubungan kedua surat ini terbangun dari bagian akhir surat al-Ga>syiyah yang menjelaskan kepulangan manusia kepada Allah dan perhitungan amal yang menjadi sebuah keharusan bagi Allah.

*"kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka"*(QS. al-Ga>syiyah: 26).

Hubungan ini terlihat ketika surat *al-Fajr* merupakan pembuktian dari penjelasan bagian akhir surat *al-Ga>syiyah*. Dalam surat al-Fajr dijelaskan terpancarnya cahaya pada waktu subuh dan terbangunnya orang yang tidur dari mati kecil. *"Demi fajar"*(QS. Fajar:1). Hal ini menjelaskan secara nyata bahwa peristiwa al-ia>b (kepulangan kepada Allah setelah kematian) dan al-h{isa>b

---

<sup>185</sup> Al-Biqa'i>, *Nazm al-Durar*,...Jilid I, h. 77

<sup>186</sup>



(perhitungan amal) akan benar-benar terjadi seperti orang yang bangun dari tidur yang merupakan mati kecil.<sup>187</sup>

Pola munasabah ini juga dapat dilihat pada hubungan antara QS. al-Fajr (surat ke-89) dengan QS. al-Balad (surat ke-90). Hubungan kedua surat ini adalah antara akhir ayat pada surat al-Fajr dengan permulaan ayat surat *al-Balad*. Pada akhir surat al-Fajr dijelaskan tentang panggilan terhadap jiwa yang tenang agar kembali kepada tuhan-Nya dan masuk ke tempat yang paling utama untuk ditinggali manusia yakni surga.<sup>188</sup> Penggabungan kata surga dengan nama Allah (جنتي) memberikan arti bahwa surga tersebut adalah surga yang paling utama. Kemudian pada awal ayat surat al-Balad diawali dengan hal yang sama, yakni tempat yang paling mulia dan dilanjutkan dengan orang yang memiliki jiwa yang paling tenang.<sup>189</sup>

Pola munasabah ini juga dapat dilihat pada korelasi antara QS. *al-D{uh{a}* (surat ke-93) dengan QS. *al-Insyirah* (surat ke-94). Surat al-Insyirah memiliki munasabah dengan surat sebelumnya, al-D{uh{a karena tujuan dari surat al-Insyirah{ adalah memerinci pembahasan tentang nikmat yang dijelaskan ayat terakhir surat al-D{uh{a (واما بنعمة ربك فحدث). Surat al-Insyirah{ menjelaskan maksud dari menceritakan nikmat Allah adalah mensyukurinya, maka pada awal surat ini dimulai dengan bentuk pertanyaan dengan tujuan pengingkar (istifha>m inka>ri), (الم تشرح لك صدرك).<sup>190</sup>

Contoh lain, hubungan antara QS. *al-Insyirah{* (surat ke-94) dengan QS. *al-Ti>n* (surat ke-95). Surah al-Insyirah{ bertujuan merinci maksud dari akhir surat al-D{uh{a yang berisi tentang nikmat agar manusia senantiasa mensyukurinya. Selain berisi anjuran agar bersyukur, dalam surat tersebut juga disebutkan beberapa nikmat Allah yang begitu mulia, seperti Allah melapangkan hati Nabi Muh{ammad dan selalu memberikan kemudahan dalam setiap ujian yang diberikan.<sup>191</sup> Nikmat-nikmat tersebut menunjukkan kekuasaan Allah yang sempurna. Surat al-Tin dimaksudkan untuk mempertegas kembali kekuasaan-Nya. Penegasan ini dapat dilihat dari ayat-

---

<sup>187</sup> Al-Biqā'i>, *Nazm al-Durar...*Jilid XII, h. 21

<sup>188</sup> *Ibid.*, h. 45

<sup>189</sup> *Ibid.*

<sup>190</sup> *Ibid.*, h. 115.

<sup>191</sup> *Ibid.* h. 134

ayat dari surat al-Ti>n yang menjelaskan keajaiban penciptaan buah tin, zaitun, dan petunjuk-petunjuk jejak kenabian yang terdapat dalam buah tersebut. Penciptaan manusia dalam bentuk yang terbaik merupakan hal yang menakjubkan dan ini membuktikan betapa maha sempurnanya kekuasaan Allah.

Contoh lain adalah antara akhir surat al-Ka>firu>n dengan awal surat al-Kaus|ar. Menurut al-BIqa>'i>, maksud surat al-Ka>firu>n adalah menguatkan maksud dari surat al-Kaus|ar tentang anugerah kebaikan yang Allah berikan kepada orang-orang yang bertakwa. Penguatan maksud surat al-Kaus|ar dibuktikan dengan kedudukan surat al-Ka>firu>n yang menjelaskan pengetahuan Allah yang sempurna dan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu. Hal itu, karena Allah semata dengan sifat ke-Esa-an-Nya. Selain hubungan ini, al-BIqa>'i> juga menjelaskan hubungan yang lain berupa kesesuaian jumlah kata dengan huruf di antara kedua surat tersebut. Ia menjelaskan,

وموافقة كلماتها في العدة لأحرف الكوثر مشيرة إلى أنّ اليسير من أتباعه صلى الله عليه وسلم  
أكثر وأكبر من كثير شأنه وأضداده وحاسديه

Kesesuaian jumlah kalimat surat al-Ka>firu>n dengan jumlah huruf surat al-Kaus|ar menunjukkan bahwa pengikut Nabi Muhammad saw. yang berjumlah sedikit itu lebih banyak dan besar (secara kualitas) dibandingkan dari banyaknya orang yang membenci Nabi dan dengki kepadanya.<sup>192</sup>

Peristiwa perang Khandak yang melibatkan pertempuran antara orang Islam dengan orang kafir menjadi bukti korelasi dua surat di atas. Saat itu, jumlah pasukan Islam tidak sampai seperempat jumlah pasukan orang kafir yang berjumlah sepuluh ribu. Pada perang Khandak umat Islam berhasil memenangkan pertempuran dengan pertolongan Allah. Begitupun dengan peristiwa *fath} al-Makkah*, kelompok muslim hanya berjumlah sepuluh ribu dibandingkan dengan banyaknya jumlah orang kafir yang tidak terhitung.<sup>193</sup> Akan tetapi meskipun dengan jumlah yang sedikit kaum muslim akhirnya memperoleh kemenangan. Demikian *muna>sabah* yang diungkap al-BIqa>'i> dari kedua surat tersebut. Ia tidak hanya mengungkap sisi *muna>sabah* yang

---

<sup>192</sup> *Ibid.*, Jilid VIII, h. 557-558.

<sup>193</sup> *Ibid.*, Jilid VIII, h. 558.

bersifat maknawi, terkadang ia juga mengungkap sisi-sisi *muna>sabah* dari jumlah kalimat atau huruf sebuah surat.

### C. Pola dan Aplikasi Mun>asabah Antar Ayat

#### 1. Munasabah antar ayat dengan ayat dalam satu surat.

Kata kunci dalam munasabah pola ini adalah *muna>sabatu ha>z{ih al-a>ya>t lima qablaha>* (مناسبة هذه الآية لما قبلها). Contoh munasabah pola ini dapat dilihat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 2-4.

*Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Qs. Al-Baqarah ayat 2-4).*

Al-Biqa'i> berpendapat bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang mengimani perkara yang gaib, yakni perkara yang tidak bisa diuji empiris namun bisa dimani. Melakukan shalat, sebagai sarana komunikasi antara hamba dengan penciptanya. Menginfakkan rezeki yang dimiliki. Karena rizki yang dihasilkan itu masih campur antara yang halal dan yang haram, bahkan terkadang juga masih ada yang samar.<sup>194</sup>

Contoh lain adalah penafsiran Qs. Al-Baqarah 188:

*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. ( Qs. Al-Baqarah 188).*

Al-Biqa'i> mengatakan bahwa ayat tersebut masih memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya. al-qur'an diturunkan untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan tuhan, dan hubungan baik antara sesama manusia. Sementara ulama memahami penutup ayat ini sebagai isyarat tentang bolehnya memberi sesuatu kepada yang berwenang bila pemberian itu tidak bertujuan dosa, tetapi bertujuan mengambil hak pemberian sendiri. Dalam hal ini, yang berdosa adalah yang menerima bukan yang memberi. Dengan kata lain, al-

---

<sup>194</sup> Al-Biqa'i>, *Nazm al-Durar...*Jilid I, h. 77

Biqā'i> mengecam perbuatan suap menyuap, karena itu bisa merusak hubungan antar sesama manusia.<sup>195</sup>

Contoh lain dari pola munasabah ini dapat dilihat pada QS. al-'Alaq ayat 1, 2, 3.

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. (QS. Al-A'alaq: 1-3).*

Menurut al-Biqā'i> frasa pertama ayat terakhir menjelaskan tentang penciptaan Allah secara umum (الذي خلق) yang mencakup berbagai macam ciptaan-Nya. pembuangan objek pada frasa tersebut menunjukkan bahwa pemilik sifat tersebut memiliki kekuasaan dan kemampuan untuk mewujudkan segala hal sesuai ketetapan-Nya. Segala hal yang ada adalah ciptaan-Nya dan segala sisi baik dan buruknya tergantung kehendak-Nya.<sup>196</sup>

Al-Biqā'i menilai bahwa ayat setelahnya menguatkan kekuasaan-Nya yang sempurna. Karena pada ayat kedua dijelaskan penciptaan manusia merupakan makhluk yang paling sempurna, sebagai hakikat dari saripati inti makhluk-makhluk-Nya. Penciptaan manusia adalah penciptaan yang paling indah dibanding dengan penciptaan makhluk lainnya. Hal ini sebagai bukti kesempurnaan sang pencipta dan menetapkan kekhususan Allah untuk disembah dan tidak boleh disekutukan dengan apapun sama sekali.<sup>197</sup>

Ayat ketiga menjelaskan penciptaan sesuatu tanpa adanya tahapan, yakni kemampuan membaca Nabi. Tidak seperti ayat kedua yang menjelaskan penciptaan manusia dengan adanya proses yang bertahap. Kata iqra' dalam ayat ketiga ditafsirkan al-Biqā'i dengan tuhanmu yang membimbingmu, yang memberikan pendidikan bagus kepadamu dan yang membaguskan akhlakmu serta memerintahkan kamu untuk membaca. Dia adalah dzat yang mampu menjadikan kamu mampu membaca". Pengulangan perintah untuk membaca (iqra') berfungsi sebagai pengingat betapa penting perihal tersebut. Juga sebagai penyenang bagi nabi dan pemberitahu bahwa malaikat yang membawanya adalah utusan Allah.<sup>198</sup>

---

<sup>195</sup> al-Biqā'i>, *Nazm al-Durar...* Jilid III, h. 96.

<sup>196</sup> Al-Biqā'i>, *Nazm al-Durar...* Jilid XXII, h. 152.

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> Al-Biqā'i>, *Nazm al-Durar...* Jilid XXII, h. 152.

Contoh lain, pada QS. al-Qadr ayat 1 dan 2, al-Biqā'ī>'i> mengatakan bahwa ayat kedua surat ini merupakan sebuah pertanyaan tentang malam lailatul qadar, وما أدراك ما ليلة القدر, tujuannya agar manusia yang memiliki sifat pemalas bersemangat untuk menghidupkan malam-malam tersebut. Kedudukan ayat kedua ini terhadap ayat pertama adalah sebagai penguat dan pengagungan waktu diturunkannya al-qur'an dari lauh{ al-mah{fu>z{ ke bait al-'Izzah dan dilanjutkan ke langit dunia.<sup>199</sup> Contoh lain, pada QS. al-Bayyinah ayat 1,2, dan 3:

*Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran). Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus. (QS. al-Bayyinah:1-3)*

Al-Biqā'ī menafsirkan al-bayyinah dengan tanda-tanda yang memiliki penjelasan seperti pancaran cahaya di waktu fajar yang senantiasa memancar. Penjelasan itu adalah datangnya para rasul dengan tanda-tanda yang mereka bawa. Di antara tanda-tanda para rasul yang paling agung adalah kitab yang mereka terima, baik taurat, zبور, injil, maupun al-qur'an. Oleh karena itu, ayat pertama dilanjutkan dengan ayat رسول من الله يتلوا صحفا مطهرة, yaitu seorang rasul dari Allah (nabi Muhammad Saw) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (al-qur'an). Ayat kedua sebagai badal dan penjelasan dari kata al-bayyinah pada ayat pertama.<sup>200</sup>

Selanjutnya al-Biqā'ī menjelaskan munasabah atau hubungan antara ayat kedua dengan yang ketiga. Pada ayat kedua diakhiri dengan kata al-mut{ahharah, yang menjadi sifat dari kata s{uh{uf. Kata al-mut{ahharah berarti bahwa al-qur'an sangat suci. Ayat selanjutnya menjelaskan sebab keagungan al-qur'an yang dijelaskan pada ayat kedua, فيها كتب قيمة, yakni karena di dalam al-qur'an terdapat kandungan kitab-kitab rasul terdahulu.

Contoh lain, pada QS. al-Zalzalah ayat 1,2, dan 3. al-Biqā'ī>'i> mengatakan ayat pertama surat *al-Zalzalah* berisi tentang kekacauan yang

---

<sup>199</sup> *Ibid.*, h. 177.

<sup>200</sup> *Ibid.*, h. 186.

terjadi di muka bumi pada hari kiamat. Selanjutnya Allah berfirman **واخرجت الارض اثقالها**, yang menggambarkan kekacauan-kekacauan yang terjadi pada peristiwa yang terkandung dalam ayat pertama.<sup>201</sup>

Peristiwa-peristiwa yang dijelaskan pada ayat pertama dan kedua adalah peristiwa yang menkadikan manusia keheranan ketika melihatnya dan mereka tidak mengetahui sama sekali sebab terjadinya peristiwa tersebut. Karena peristiwa tersebut adalah perkara yang agung, melemahkan akal dan menundukkan kemampuan manusia. Maka Allah berfirman, **وقال الانسان مالها** (dan manusia bertanya: "mengapa bumi menjadi begini?) yang menggambarkan keadaan yang dialami manusia.

Contoh lain, pada QS. al-Falaq, al-Biqa>'i> mengatakan secara umum hubungan antar ayat dalam surat al-Falaq adalah dari hal yang umum menuju yang khusus. Pada ayat pertama disebutkan kata **الفلق**, yang artinya waktu subuh yang termasuk ciptaan Allah. Terkait hal ini, al-Biqa'i menjelaskan bahwa segala sesuatu terbagi menjadi dua hal: perihal penciptaan dan perintah. Semua hal yang merupakan perintah Allah adalah hal baik. Adapun yang berkaitan dengan penciptaannya, maka Allah juga menciptakan sisi buruk padanya agar manusia memohon perlindungan kepada-Nya.<sup>202</sup>

Pada ayat kedua dijelaskan hal yang lebih khusus, yakni sisi buruk ciptaan-Nya, **من شر ما خلق**. Ayat sebelumnya menjelaskan ciptaan Allah yang lebih umum yakni yang mengandung sisi baik dan buruk. Ayat ketiga menjelaskan secara lebih khusus hal-hal yang paling membahayakan dari sisi kejelekan ciptaan-Nya berupa kejahatan malam apabila telah gelap gulit. Kegelapan adalah hal yang terburuk. Ia merupakan sumber kerusakan dan merupakan hal samar yang tidak bisa diperhitungkan secara jelas sehingga kegelapan menjadi hal yang lebih membahayakan. Hal yang lebih buruk dari kejahatan malkam adalah perbuatan sihir. Perbuatan ini bisa memisahkan seseorang dari istri, ayah dan anak-anaknya, dan hal terburuknya adalah

---

<sup>201</sup> *Ibid.*, h. 202.

<sup>202</sup> *Ibid.*, h. 407.

terjadinya pembunuhan terhadap jiwa manusia. Maka kemudian dilanjutkan pada ayat keempat dengan firman-Nya, *ومن شر النفثات في العقد*.

Pada ayat terakhir menjelaskan hal yang paling membahayakan dari sisi kejelekan-kejelekan makhluk Allah yang disebutkan sebelumnya. Kejelekan tersebut adalah kejahatan pendengki bila ia dengki. Karena hal utama yang mendorong untuk melakukan sihir dan berbuat jelek lainnya kepada orang lain adalah rasa dengki seseorang yang ia wujudkan dalam perbuatan. Ia berharap hilangnya kenikmatan yang dirasakan oleh orang lain.<sup>203</sup>

## 2. Munasabah antara kata dalam satu ayat.

Contoh pola aplikasi ini dapat dilihat pada QS. Al-A'ra>f ayat 26.

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِيْ سَوَءَكُمْ وَرِيْشًا وَّلِبَاسُ النُّقُوْىٰ ذٰلِكَ  
خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَدْكَرُوْنَ ۚ ۲۶

*Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. (QS. Al-A'ra>f ayat 26.)*

Al-Biqā>'i> mengatakan bahwa dalam ayat tersebut term *liba>s* yang pertama bermakna *hfissi>* (makna denotasi), hal tersebut nampak jelas karena adanya lafal *wari>sya>* yang mengiringinya. Sehingga *liba>s* tersebut bermakna *liba>s al-tsiya>b* (pakaian yang fungsinya sebagai hiasan sekaligus untuk menutup aurat. Sementara kata *liba>s* berikutnya yang diiringi lafal *al-taqwa>* (pakaian taqwa) fungsinya tidak lagi sekedar menutupi aurat fisik, namun lebih dalam lagi, yakni menutupi diri dari berperilaku buruk dan perkara maksiat lainnya. Menurut al-Biqā>'i> hubungan makna *liba>s* yang pertama (*liba>s al-tsiya>b*) dengan *liba>s* berikutnya (*liba>s al-taqwa>*) adalah memberikan informasi tambahan bahwa pakaian bukan hanya yang digunakan untuk menghiasi tubuh, lebih dari itu ada pakaian yang lebih baik, yakni pakaian taqwa. Sebuah pakaian yang dapat melindungi seseorang dari hal-hal yang negatif menuju kebaikan dan menggapai rida-Nya.<sup>204</sup>

<sup>203</sup> al-Biqā'i, *Nazm al-Durar*, Jilid XXII, h. 413.

<sup>204</sup> Al-Biqā>'i>, *Nazm, al-Durar*,..Jilid VII, h. 379

Contoh lain, pada QS. al-'As{r ayat 3:

إلا الذين آمنوا وعملوا الصالحات وتوا صوابا بالحق وتوا صوابا بالصبر

*kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan menepati kesabaran.*( QS. al-'As{r: 3).

Al-Biqā'i menjelaskan munasabah antar kalimat *wa 'amilu al-s{a>lih{a>ti* dengan *wa tawa>s{au bi al-h{aqqi wa tawa>s{au bi al-S{abr*. Seorang manusia setelah menyempurnakan dirinya dengan amal baik, tidak bisa lepas begitu saja secara mutlak dari kerugian. Harus ada upaya lain untuk dilakukan agar manusia benar-benar tidak berada dalam kerugian, yakni dengan cara menyempurnakan atau membantu manusia lain, dengan cara memberikan nasihat kepadanya (*wa tawa>s{au*). Sebagaimana keberadaan nabi-nabi Allah yang diutus untuk menyempurnakan yang lain (umatnya), bukan hanya untuk dirinya sendiri. Demikian munasabah antara dua kalimat dalam ayat tersebut yang menjelaskan keduanya adalah hal yang tidak bisa dipisahkan jika manusia menginginkan dalam keadaan tidak merugi.<sup>205</sup> Contoh lain, pada QS. al-'Alaq ayat 1.

اقرا باسم ربك الذي خلق

*bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan.* (QS. al-'Alaq:1.).

Al-Biqā'i>'I membagi ayat di atas menjadi tiga bagian *اقرا باسم ربك- الذي خلق*. Menurut al-Biqā'i> pembuangan objek kata *iqra'* mengisyaratkan bahwa tidak ada pembacaan kecuali terhadap apa yang diperintahkan Allah, yakni al-Qur'an yang berisi segala macam kebaikan, konsekuensi dari pengkhususan ini adalah al-qur'an dibaguskan dan benar-benar difasihkan oleh Allah. Tidak ada seorang pun yang mampu menguasai al-qur'an kecuali dengan pertolongan Allah.<sup>206</sup>

Rangkaian kata *bismi rabbi*, yang berisi sebuah perintah kepada nabi ketika membaca al-Qur'an harus diawali dengan basmalah. Kata *rabbika* yang disandarkan pada kata ismi merupakan salah satu sifat Allah yang

<sup>205</sup> al-Biqā'i, *Nazm al-Durar...*Jilid XXII, h. 236.

<sup>206</sup> *Ibid.* h. 152.



menggambarkan pendidikan-Nya yang sempurna kepada makhluk-Nya. Penyandaran kata ini juga bertujuan untuk menghibur nabi Muhammad, karena ayat ini termasuk wahyu pertama yang diturunkan ketika nabi sedang menyendiri di gua Hira untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Rangkaian ketiga adalah *al-laz{fi} > khalaq*. Rangkaian ini berkedudukan sebagai sifat dari kata sebelumnya, ismi rabb, yang berarti sifat penciptaan Allah yang menyeluruh pada semua makhluk-Nya. Sebagai sang pencipta, maka Dia-lah yang berhak mengaur ciptaan-Nya. Al-Biqā'i memiliki pandangan bahwa alasan Allah memulai mensifati diri-Nya sebagai sang pencipta, karena hal tersebut adalah hal yang bisa diindera langsung dengan mata, dapat dipahami, dan mudah digambarkan kemampuan manusia. Perihal penciptaan Allah dalam ayat ini juga lebih menunjukkan kepada keadaan riil kekuasaan Allah yang agung dan kebijaksanaan-Nya yang sempurna. Permulaan ini dirasa sangat sesuai dengan keadaan, melihat ayat ini adalah wahyu yang pertama kali turun, sebagai isyarat bahwa hal pertama kali yang harus dilakukan makhluk Allah adalah mengetahui sang penciptanya.<sup>207</sup>

Contoh lain, pada QS. al-Naba' /berita besar ayat 2:

عن النبي العظيم

*tentang berita yang besar* (QS. Al-Naba': 2).

Menurut al-Biqā'i, Kata *al-'az{fi} > m* berkedudukan sebagai ta'ki>d (penguat) kata sebelumnya, al-Naba'. Al-Naba' adalah kata yang digunakan untuk menunjukkan arti peristiwa yang besar. Peristiwa tersebut mencakup peristiwa diutusnya seorang Rasul dan risalah yang dibawanya berupa kitan al-qur'an serta berita yang disampaikannya tentang datangnya hari kiamat. Kata *al-'Az{fi} > m* disandingkan dengan kata *al-naba'* dimaksudkan sebagai peringatan kepada semua pendengar berita tersebut untuk tunduk memerhatikannya. Bukan menjadikannya sebagai hal yang diragukan dan dipertentangkan, seperti yang dilakukan orang-orang kafir mekkah.<sup>208</sup>

Contoh lain, pada QS. al-Falaq ayat 3:

---

<sup>207</sup> *Ibid.*

<sup>208</sup> Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar*, Jilid XXI, h. 191.

## ومن شر غاسق اذا وقب

dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita (QS. al-Falaq: 3).

Menurut al-Biqā'i, kata *iz{a} waqab* harus ada setelah kata *syarri ga>siqin* untuk menunjukkan bahwa kejelekan malam yang sangat menyakitkan. Karena kejelekan malam tidak begitu menyakitkan kecuali jika telah benar-benar gelap gulita (*iz{a} waqab*).<sup>209</sup>

### 3. Munasabah antara ayat pertama/pembuka dengan fasilah/penutupnya.

Contoh pola munasabah ini bisa dilihat pada QS. al-Takwi>r. Menurut al-Biqā'i, Kata *rabb al-'a>lami>n* pada bagian akhir surat tersebut berarti sang pencipta alam semesta, yang menguasai, yang selalu berbuat baik, dan yang mengasuh umat manusia adalah dzat yang paling tahu tentang manusia, melebihi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, umat manusia tidak mampu kecuali pada hal-hal yang sudah dimampukan kepada mereka serta wajib bagi mereka menaati, menerimanya secara keseluruhan dan mensyukurinya.

Dengan sifat *al-rubu>biyah* yang melekat pada Allah, maka pengaturan-Nya terhadap matahari dan hal lain yang mengikutinya pada awal surat ini yang merupakan peristiwa hari kiamat dengan tujuan untuk perhitungan amal makhluk-makhluk Allah dan membangunkan kesadaran mereka adalah hal yang pasti benar, seperti yang dijelaskan pada bagian awal surat. Hal semacam ini sudah selayaknya dilakukan oleh setiap pengasuh terhadap hal yang diasuhnya. Karena Allah adalah dzat yang paling bijaksana yang paling mengasihi.<sup>210</sup>

Contoh lain dari pola munasabah ini dapat dilihat pada QS. al-Infit{a>r. Menurut al-Biqā'i dengan melihat akhir surat ini yakni *يوم لا تملك* *نفس لنفس شيئا والامر يومئذ لله*. Maka diketahui bahwa pada hari pembalasan, semua orang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa terbelahnya langit, malapetaka, dan perhitungan semua amal baik maupun

---

<sup>209</sup> Al-Biqā'i, *Nazm al-Durar*, Jilid XXII, h. 409.

<sup>210</sup> Jilid XXI, h. 275.

buruk, seperti yang dijelaskan bagian mukaddimah surat ini, adalah mutlak milik Allah. Kejadian-kejadian tersebut tidak akan terjadi tanpa seizin-Nya.<sup>211</sup>

Contoh lain dari pola munasabah ini bisa dilihat pada QS. al-Mut{affifi>n. Menurut al-Biqa>'i>, Surat ini diawali dengan ayat peringatan terhadap orang yang melakukan perbuatan curang kepada orang lain dan ia tidak mengira bahwa perbuatan curangnya akan di balas kelak. Pada ayat terakhir ini هل ثوب الكفار ما كانوا يفعلون berbentuk pertanyaan. Tujuannya adalah untuk penegasan bahwa sesungguhnya orang kafir akan mendapat balasan atas apa yang telah diperbuat. Hal ini sebagaimana dijelaskan pada awal surat bahwa orang-orang kafir dibalas dengan kecelakaan yang besar (al-wail).

Selain hubungan ini, bisa dilihat juga bahwa awal surat al-Mut{affifi>n menjelaskan perbuatan orang-orang kafir yang mengurangi harta (timbangan) dan berbuat tidak adil. Pada akhir surat ini ditutup dengan hal yang sama, yakni perbuatan orang-orang kafir yang mencela perbuatan terpuji.<sup>212</sup>

Contoh lain, pada QS> al-Insiyiq>q, al-Biqa>'i> bagian awal surat ini menjelaskan peristiwa-peristiwa hari kiamat. Langit dan bumi pada waktu itu senantiasa mentaati perintah Allah dan orang-orang yang telah berusaha keras untuk bertemu Allah, maka pasti dia akan dapat menemui-Nya.

*Apabila langit terbelah, dan patuh kepada Tuhannya. Sudah semestinya langit itu patuh. Apabila bumi diratakan, dilemparkan apa yang ada di dalamnya, menjadi kosong, dan patuh kepada Tuhannya. Sudah semestinya bumi itu patuh, (pada waktu itu manusia akan mengetahui akibat perbuatannya). Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya (QS. Al-Insiyiq>q: 1-6).*

Bagian akhir surat ini juga menjelaskan keadaan yang sama, yakni keadaan orang-orang yang taat kepada Allah di akhirat “tetapi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya”. Al-Biqa'i> mengatakan bahwa bagian akhir surat tersebut berhubungan erat dengan bagian awalnya.

---

<sup>211</sup> al-Biqa'i, *Naz{m al-Durar*, Jilid XXI, h. 298.

<sup>212</sup> *Ibid.*, h. 311.

Contoh lain, pola munasabah dalam QS. al-Buru>j. menurut al-Biqā>'i> ayat pertama surat ini dapat dipahami bahwa gugusan bintang terjaga di area langit. Begitu juga pada ayat terakhir ini dijelaskan bahwa orang-orang kafir senantiasa mendustakan hal-hal baik, bahkan al-qur'an pun mereka dustakan. Padahal sesungguhnya al-qur'an yang mulia itu selalu dalam penjagaan Allah di Lauh{ al-Mah{fu>z{ yang tidak akan mengalami perubahan sama sekali dan senantiasa selalu terjaga. Karena Allah pasti tidak akan menelantarkan sesuatu apapun tanpa adanya penjagaan, termasuk kepada para hamba-Nya yang taat. Oleh karena itu, Allah akan menyiksa musuh-musuh kekasih-Nya karena perbuatan dosa yang diperbuat dan menyelamatkan kekasih-Nya dari musuh-musuhnya. Dengan demikian terlihat jelas, bahwa bagian akhir surat ini sesuai dengan bagian awalnya.

Contoh lain dari aplikasi pola munasabah di atas dapat dilihat pada QS. al-T{a>riq. Al-Biqā>'i> mengatakan akhir surat ini menjelaskan bahwa Allah tidak akan tergesa-gesa untuk memberikan balasan terhadap apa yang telah diperbuat orang-orang kafir. Karena ketergesaan berarti melaksanakan sesuatu bukan pada waktu yang tepat. Maka Allah berfirman فمهل الكافرين امهلهم رويدا. Karena itu beri tangguhlah orang-orang kafir. Maksud dari ayat ini sesuai dengan bagian awal surat yakni bahwa segala sesuatu, termasuk balasan untuk orang-orang kafir atas perbuatannya, berada di bawah penjagaan Allah, karena semuanya sudah berada pada genggamannya. Pada bagian awal surat ini dijelaskan ان كل نفس لما عليها حافظ. Tidak ada suatu jiwa pun (diri) melainkan ada penjagaan-Nya.<sup>213</sup>

#### D. Implikasi Kajian *Muna>sbah* al-Biqā>'i> terhadap Tafsir al-Qur'an

Kajian munasabah al-Biqā>'i> dari sisi historis diketahui bahwa ia adalah inspirator para cendekiawan muslim untuk mengaplikasikan munasabah dalam proses interpretasi al-qur'an. Dalam tafsir *Naz}m al-Durar* banyak diungkap sisi munasabah antar ayat maupun surat yang seolah-olah tidak ada

---

<sup>213</sup> al-Biqā'i, *Naz}m al-Durar*, Jilid XXI, h. 370.

hubungannya. Dari sini terlihat bagaimana al-Biqa'i> berdialog dengan teks al-qur'an, kemudian menyimpulkan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki keterkaitan makna antara satu ayat dengan ayat lain atau antara satu surat dengan surat lainnya. Apa yang dilakukannya tersebut seolah-olah berpesan pada generasi selanjutnya bahwa aspek munasabah, baik antar ayat maupun surat bukan hanya menjelaskan hubungan-hubungan yang inhern (sifat yang melekat) dalam teks, tetapi membuat hubungan antara teks dengan akal mufassir. Hal ini tentu berimplikasi pada generasi selanjutnya untuk lebih serius dalam memahami pola hubungan (munasabah) antar ayat maupun surat, baik dari sisi keilmuan maupun implementasi (aplikasi) dalam menginterpretasi ayat-ayat al-qur'an.

Implikasi dari logika ini adalah penguatan urgensi metode maudhu>'i> dalam penafsiran alquran yang digagas oleh banyak ulama. Metode maudhui berintikan pada upaya mengumpulkan ayat-ayat yang relevan (setema), menghubungkan isi dan tema untuk kemudian didialogkan agar menghasilkan suatu penafsiran yang komprehensif. Pada titik ini metode munasabah sangat sejalan dengan metode maudhui. Dengan kata lain, bisa jadi lahirnya metode tersebut juga terinspirasi atau setidaknya ikut didukung untuk sebagiannya oleh konsep munasabahnya al-Biqa>'I yang menawarkan suatu cara memahami ayat alquran bukan secara parsial namun dalam prosesnya seorang penafsir dituntut untuk mengaitkan suatu ayat dengan ayat lain yang memiliki tema yang sama atau diduga memiliki kesamaan tema. Pandangan yang ingin melahirkan suatu kesatuan pandangan dunia al-Quran merupakan suatu gagasan yang ingin mencoba memfungsikan pesan alquran dalam konteks kebutuhan manusia yang beragam namun tetap dalam sinaran cahaya petunjuk alquran. Al-Qur'an harus dipahami sebagai solusi bagi semua orang yang dating menemuinya dengan segala problemnya. Satuan-satuan ayat tidak cukup mampu untuk menjelaskan pesan utama alquran namun satu kesatuan ide dan tema dianggap mampu menawarkan suatu pandangan yang utuh tentang suatu tema dalam alquran.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah tersaji dalam beberapa sebelumnya, maka penelitian ini disimpulkan:

1. Landasan berpikir al-biqā'i> tentang munasabah yakni ia meyakini bahwa setiap surat maupun ayat al-qur'an memiliki keterkaitan makna. Perintah untuk men-*tadabur* –i> ayat-ayat-Nya dalam QS. S{a>d ayat 9, ia pahami sebagai anjuran untuk mengaplikasikan munasabah dalam menginterpretasikan al-qur'an. Ia juga berpikir bahwa perkataan sahabat Ali bin Abi Thalib juga menganjurkan demikian. Hal yang terpenting adalah belum adanya mufasir sebelumnya yang konsisten menerapkan munasabah dalam tafsirnya, sehingga ia merasa bertanggungjawab untuk membuktikan keyakinannya bahwa ayat-ayat al-qur'an memang memiliki kesatuan makna. Dan hal tersebut benar-benar ia terapkan dalam tafsirnya.
2. Pola munasabah antar surat yang diungkap al-Biqā'i> dalam tafsir adalah sebagai berikut:
  - a. Munasabah nama surat dengan isi atau tujuan surat.
  - b. Munasabah antara surat dengan basmalah.
  - c. Munasabah antar uraian awal surat dengan akhir surat.
  - d. Munasabah antara akhir surat dengan awal surat lainnya.
3. Pola munasabah antar ayat yang diungkap al-Biqā'i> dalam tafsir adalah sebagai berikut:
  - a. Munasabah antar ayat dengan ayat dalam satu surat.
  - b. Munasabah antara kata dalam satu ayat.
  - c. Munasabah antara ayat pertama/pembuka dengan penutupnya.
4. Implikasi kajian *muna>sabah* al-Biqā>'i terhadap tafsir Al-qur'an adalah menegaskan pentingnya menafsirkan al-qur'an secara holistik. Serta

mengokohkan keberadaan metode tafsir maudhu'i. Karena tafsir tersebut mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dalam satu tema.

## B. Saran-saran

Beberapa saran layak disampaikan terkait penelitian ini. *Pertama*, bagi pengkaji alquran berikutnya, untuk meneruskan kajian yang lebih detil dan mendalam tentang sisi-sisi keindahan alquran yang mampu memberikan gambaran sesuai dengan dunia sastra alquran. Selanjutnya para pengkaji tetap harus melangkah lebih lanjut untuk menemukan sisi substantive dari munasabah dimana ilmu yang bersifat dirayah ini tetap perlu diarahkan ke dalam memproduksi pengetahuan baru yang memungkinkan bersamaan dengan perkembangan ilmu dan teknologi mutakhir. *Kedua*, kepada pengkaji Islam secara umum, agar tetap menggali dasar-dasar qurani bagi ilmu pengetahuan namun tetap harus mengembangkan pengetahuan dengan semangat kebebasan dan cinta ilmu dan kebenaran termasuk menggali hikmah dan kebaikan dari segala pengetahuan yang ada. *Ketiga*, kepada kampus untuk tetap memberikan political will bagi penelitian yang berbasis pada keilmuan murni khususnya terkait ilmu alquran dan tafsir yang sangat penting namun sering dianggap kuno dan out of date. Kemajuan peradaban Islam di masa lalu hamper disepakati sebagai akibat pengkajian yang luar biasa terhadap alquran dalam kaitan dengan sains mutakhir dengan pengembangan metode dan pendekatan yang semakin sophisticated dan multidisiplin.